

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag



# Emosi Manusia *dalam* Al-Qur'an

Perspektif Pendidikan

Seri Psikologi Islam



ANTASARI PRESS  
BANJARMASIN

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

# Emosi Manusia *dalam* Al-Qur'an

Perspektif Pendidikan

Seri Psikologi Islam



ANTASARI PRESS  
BANJARMASIN

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

**EMOSI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN  
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN)**

Seri Psikologi Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI" BANJARMASIN  
2014

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

# Emosi. Manusia *dalam* Al-Qur'an

Perspektif Pendidikan

Seri Psikologi Islam



EMOSI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN  
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN)

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

Seri Psikologi Islam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI" BANJARMASIN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
2014

**Emosi Manusia dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan)**

Seri Psikologi Islam

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag

xii + 218 hlm. : 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 602-71307-1-7

ISBN 13 : 978-602-71307-1-5

Editor : Dr. Muhaimin, S.Ag., M.A.

Layout / Cover : Ahmat

**Penerbit:**

**Antasari Press Banjarmasin**

Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Telp : (0511) 3252829, 3254344

**Percetakan:**

**PT. LKiS Printing Cemerlang**

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp. (0274) 387194

E-mail: lkis.printing@yahoo.com

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ء = A	ر = R	ف = F	
ب = B	ز = Z	ق = Q	
ت = T	س = S	ك = K	
ث = Ts	ش = SY	ل = L	
ج = J	ض = DL	م = M	
ح = H	ط = TH	ن = N	
خ = KH	ظ = ZH	و = W	
د = D	ع = 'A	ة = I	
ذ = DZ	غ = G		
<b>Vokal Pendek</b>	<b>Diptong</b>	<b>Pembauran</b>	
_ = a	ا_ = â	و_ = au	ال = al
_ = i	ي_ = î	ى = ai	الش = al-sy
_ = u	و_ = û		وال = wa al

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،

مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis telah berhasil merampungkan penulisan buku dengan judul “(EMOSI MANUSIA DALAM AL-QUR`AN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN)” ini.

Dalam kaitannya dengan penulisan buku ini, dimulai dari penentuan judul, pengumpulan bahan atau data, proses penulisan dan sebagainya, penulis betul-betul merasa banyak berhutang budi dari berbagai pihak. Sehubungan dengan ini, sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait.

Kepada isteri dan anak-anak penulis yang selalu memberikan dukungan moril, tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berharap mudah-mudahan karya ini ada manfaatnya.

Jakarta, 1 Ramadhan 1435 H

28 Juni 2014 M

Penulis

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا هذا الذي كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله

والحمد لله الذي هدانا لهذا الذي كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله

**P**uji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat, taqwa dan hidayah-Nya penulis telah berhasil menyelesaikan penulisan buku dengan judul "(EMOSI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN))" ini.

Dalam kaitannya dengan penulisan buku ini, penulis dan penerjemah judul pengumpulan bahan atau data, proses penulisan dan sebagainya, penulis betul-betul merasa banyak beruntung jadi dan berbagai pihak. Sehingga dengan ini, sepancainyain penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait.

Kepada isteri dan anak-anak penulis yang selalu memberikan dukungan moral, tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang setulus-terulusnya.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berharap masalah-masalah lainnya ini ada manfaatnya.

Jakarta, 1 Ramadhan 1432 H

28 Juni 2011 M

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	☞	i
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	☞	v
KATA PENGANTAR	☞	vii
DAFTAR ISI	☞	ix
BAB I : PENDAHULUAN	☞	1
A. Latar Belakang Masalah	☞	1
B. Batasan Masalah	☞	6
C. Tujuan Pembahasan	☞	6
D. Ruang Lingkup Pembahasan	☞	7
E. Daftar Kepustakaan	☞	7
BAB II : ASPEK-ASPEK EMOSI POSITIF DALAM AL-QUR'AN	☞	9
A. Cinta	☞	9
1. Pengertian cinta	☞	9
2. Macam-macam cinta	☞	12
3. Dampak Cinta	☞	22

## B. Gembira 27

1. Pengertian Gembira 27
2. Macam-macam kegembiraan atau kesenangan 28
3. Dampak kegembiraan 41
4. Obyek berita gembira 42

## C. Kagum 48

1. Pengertian Kagum 48
2. Bentuk Kekaguman 49

## D. Kesimpulan 50

## E. Daftar Kepustakaan 51

## BAB III : ASPEK-ASPEK EMOSI NEGATIF DALAM AL-QUR'AN 55

## A. Gelisah 55

1. Pengertian gelisah 55
2. Macam-macam kegelisahan 56

## B. Marah 59

1. Pengertian Marah 59
2. Ekspresi Marah 59
3. Penyebab Marah 61

## C. Panik/tergoncang 63

1. Pengertian Tergoncang 63
2. Panik ketika menghadapi berbagai kesulitan 63

## D. Putus asa (putus harapan) 65

1. Pengertian Putus Asa 65
2. Faktor yang membuat orang berputus asa 65

## E. Sedih 72

1. Pengertian Sedih 72

## 2. Penyebab kesedihan 73

## 3. Ekspresi kesedihan 81

## 4. Iman dapat membuat seseorang tidak bersedih menjalani hidup 82

## F. Sombong 83

1. Pengertian sombong 83
2. Bentuk kesombongan 84

## G. Takut 86

1. Pengertian Takut 86
2. Bentuk-bentuk perasaan takut 88
3. Penyebab rasa takut 116

## D. Kesimpulan 117

## E. Daftar Kepustakaan 118

## BAB IV: PENDIDIKAN EMOSI DALAM AL-QUR'AN 121

## A. Pengertian dan Komponen Pendidikan 121

## B. Visi dan Misi Pendidikan Emosi 123

## C. Tujuan Pendidikan Emosi 125

## D. Kurikulum atau Materi Pendidikan Emosi 127

1. Pendidikan marah 127
2. Pendidikan yang terkait dengan putus asa 134
3. Pendidikan yang terkait dengan sedih 136
4. Pendidikan takut 143
5. Pendidikan yang terkait dengan benci 153
6. Pendidikan yang terkait dengan sombong 154
7. Pendidikan yang berkaitan dengan cinta 156
8. Pendidikan yang berkaitan dengan kegembiraan 171

E. Metode Pendidikan Emosi 178

1. Pengertian metode pendidikan emosi 178
2. Asas-asas dan prinsip metode pendidikan emosi 179
3. Metode pendidikan emosi 179

F. Guru dan Murid dalam Pendidikan Emosi 197

1. Guru/pendidik dan tugasnya 197
2. Murid (anak didik) 200

G. Daftar Kepustakaan 201

BAB V: PENUTUP/KESIMPULAN 205

KEPUSTAKAAN 209

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Psikologi adalah “ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku atau kegiatan psikis individu dalam hubungannya dengan lingkungannya”.<sup>1</sup> Tingkah laku atau perilaku seseorang selalu disertai perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Bila perasaan senang atau perasaan tidak senang itu menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah, perasaan seperti ini disebut dengan emosi. Perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan dari diri organisme atau individu pada suatu waktu.<sup>2</sup>

Emosi adalah suatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit diukur. Bila seseorang memberikan reaksi terhadap pengalamannya, emosinya akan segera timbul.<sup>3</sup> Emosi sebagai kajian psikologi berkaitan dengan mekanisme perilaku yang dialami seseorang dan melibatkan rohaninya. Setiap orang pernah merasakan gembira, sedih, gelisah, dan dia juga pernah menyaksikan orang lain mengalami keadaan seperti itu.

<sup>1</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010., hal. 10.

<sup>2</sup> Lihat, Abul Rahman Shaleh dan Muhibb Abduk Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004, hal. 151.

<sup>3</sup> Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology*, Terjemah oleh Mari Juniati dengan judul “Psikologi Suatu pengantar, Jilid 2, Edisi II, Erlangga, Jakarta, 1991, hal. 48.

Sejak lama emosi sudah mendapat perhatian dari pemikir dan psikolog, termasuk para pemikir muslim. Para pemikir muslim sudah mencurahkan perhatiannya terhadap emosi manusia, meskipun pembahasan mereka tentang emosi masih dalam tahap permulaan. Al-Kindi misalnya mencoba menjelaskan sebab-sebab kesedihan dan cara-cara melawan kesedihan dalam karyanya *Fî al-Hîlat li Daf'i al-Ahzân*.<sup>4</sup> Demikian juga al-Kindi misalnya, dia menulis tentang kenikmatan dalam topik *Fî Mâhiyati al-Lazdzdat* yang merupakan bagian dari karya beliau dengan judul *al-Thîb al-Rûhânî*.<sup>5</sup>

Usaha yang dirintis pemikir muslim ini mendapat perhatian para pemikir generasi berikutnya, termasuk para psikolog. Tercatat misalnya William James yang mengemukakan teori tentang hubungan antara stimulus emosional dengan responsnya.<sup>6</sup> Setelah itu, psikolog generasi berikutnya melakukan berbagai percobaan yang berkaitan dengan emosi.

Emosi memberikan pengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Pengaruh emosi itu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang memberikan pengaruh positif akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang positif. Sebaliknya, emosi yang memberikan pengaruh negatif akan mendorong seseorang bertindak atau berperilaku negatif. Gembira misalnya akan mendorong seseorang untuk bersikap baik pada orang lain. Cemburu yang berlebihan misalnya akan dapat membuat seseorang bertindak menyakiti orang lain.

Pengendalian emosi akan dapat dilakukan kalau seseorang dapat menyadarinya. Penyadaran akan adanya emosi yang perlu dikendalikan memerlukan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik dengan usaha tertentu. Ini bisa dilakukan secara formal dan non formal. Pendidikan emosi merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada

<sup>4</sup> Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *al-Dirâsat al-Nafsâniyyat 'inda al-'Ulamâ al-Muslimîn*, Terjemah oleh Gazi Saloom dengan Judul "Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim", Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hal. 33.

<sup>5</sup> Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *al-Dirâsat al-Nafsâniyyat 'inda al-'Ulamâ al-Muslimîn*, hal. 45.

<sup>6</sup> Lihat, M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1990, hal. 164.

seseorang dalam upaya menyikapi emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif.

Pendidikan emosi penting dilakukan karena dengan mengetahui dan menyadarinya, seseorang diharapkan dapat menempatkan emosi sesuai pada tempatnya, dan dia dapat bersikap sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Seseorang yang menyadari emosi yang muncul, dia diharapkan dapat mengendalikan emosi itu. Pengendalian emosi dapat mencegah munculnya perilaku yang berlebihan, karena perilaku yang berlebihan akan berdampak destruktif (merusak). Gembira yang berlebihan misalnya dapat membuat seseorang lupa diri dan dia merayakan kegembiraan itu dengan cara berfoya-foya, atau ketawa terbahak-bahak dengan keras. Marah yang berlebihan misalnya dapat membuat seseorang berperilaku yang dapat merugikan orang lain, seperti melempar sesuatu, berteriak dan berbicara ngaur, atau memukul dengan membabi buta. Sedih yang berlebihan misalnya dapat membuat seseorang bertindak merugikan diri sendiri, seperti mengurung diri di kamar, atau histeris.

Al-Qur'an<sup>7</sup> adalah kitab suci umat Islam. Ia diturunkan dalam bahasa Arab.<sup>8</sup> Bahasa ini merupakan bahasa resmi bangsa tempat kelahiran Rasulullah saw. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, al-Qur'an harus diamalkan. Tanpa pengamalan, al-Qur'an hanya menjadi sebuah aturan yang bersifat teoritis. Untuk dapat menjadi aturan hidup yang berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari, al-Qur'an perlu dipahami. Kemampuan memahami al-Qur'an sangat terkait dengan kemampuan seseorang memahami bahasa Arab.<sup>9</sup> Seseorang yang memiliki kemampuan memahami bahasa Arab dengan baik, tentu akan dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan minim

<sup>7</sup> Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang dan membimbing manusia ke Jalan yang lurus. Mannâ' Khalil al-Qattân, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Muassasat al-Risâlat, Cet. 2, 1999/1420, hal. 1.

<sup>8</sup> Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Yusuf/12: 2).

<sup>9</sup> Syarat seorang *mufassir* adalah mengetahui: Bahasa Arab dan kaedah-kaedah Bahasa Arab, Ilmu Balaghah, Ushul Fiqh, *Asbâb al-Nuzûl*, *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* dan *Ilmu Qirâ'ât*. Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 'Alâm al-Kutub, Bairut, 1985/1405, hal. 159.

dalam bahasa Arab, akan mengalami kesulitan memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Agar mereka yang mengalami kesulitan memahami ayat-ayat al-Qur'an dapat memahami, menghayati dan mengamalkan al-Qur'an, harus ada orang yang membantu memberikan pemahaman. Upaya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, agar dapat dipahami dengan baik, dikenal dengan menafsirkan al-Qur'an.

Dalam perkembangan tafsir<sup>10</sup> al-Qur'an, para ulama melakukan upaya penafsiran al-Qur'an dengan berbagai cara. Ada ahli tafsir yang berupaya menjelaskan al-Qur'an dengan panjang lebar, ada yang melakukan dengan melihat tema-tema tertentu, dan lain-lain. Karena itu, dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an dikenal beberapa metode tafsir. Metode itu antara lain adalah *Tafsir Tahlili*, *Tafsir Ijmali*, *Tafsir Maudlu'i* (Tematik), dan *Tafsir Muqarin*.

Al-Qur'an yang berjumlah 6360 ayat dengan 114 surat ini memuat 368 ayat-ayat yang mengandung dasar-dasar hukum,<sup>11</sup> 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya,<sup>12</sup> yang lainnya terkait antara lain dengan akidah, ibadah, dan pendidikan. Sebagian besar ayat membicarakan masalah-masalah tersebut secara global. Di antara masalah yang banyak dibicarakan secara global adalah aspek pendidikan.

Ketika al-Qur'an membicarakan masalah pendidikan, banyak sekali ayat yang mengarahkan pembicaraan itu kepada akal manusia. Fokus pembicaraan yang diarahkan kepada akal manusia itu dimaksudkan agar manusia dapat mempergunakan akalunya untuk berpikir.<sup>13</sup> Penekanan

penggunaan akal diarahkan dalam upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri.

Di sisi lain, banyak ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan pembicaraannya terarah pada pembinaan emosi manusia. Penegasan Allah bahwa orang yang mencintai Allah adalah orang yang mencintai Rasulullah saw misalnya terdapat dalam surat *Ali Imran*/3: 31-32. Kedua ayat ini berbunyi

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.  
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Kesedihan seorang ibu berpisah dengan anak yang dicintainya, dan kesedihan itu pun hilang dengan segera setelah dia bertemu dengan anaknya tergambar dalam ayat 13 surat *al-Qashash* /28. Ayat ini berbunyi:

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلَتَعْلَمَنَّ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya

Psikologi membicarakan aspek emosi manusia berdasarkan gejala-gejala kejiwaan yang terlihat atau teramati dalam perilaku manusia berpijak pada hasil penelitian. Perilaku manusia sebagai bagian dari fenomena alam merupakan *ayat kauniyah* yang dijadikan obyek penelitian oleh para psikolog. Hasil eksperimen dan observasi terhadap hal-hal yang tampak nyata dalam perilaku manusia yang menjadi sandaran ilmu ternyata belum banyak mengungkap "sisi dalam" dari perilaku manusia. Untuk itu, diperlukan informasi lain berupa *ayat-ayat Allah* yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an.

<sup>10</sup> Menurut istilah, *tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal yang lain yang melengkapinya. Lihat, Mannâ' Khalil al-Qattân *Mabâhith Fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 323-324.

<sup>11</sup> Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cet. VI, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 7-8. Hukum adalah himpunan peraturan-peraturan hidup yang bersifat memaksa, berisikan suatu perintah, larangan atau kebolehan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Hukum bertujuan untuk mengatur tata tertib dalam kehidupan masyarakat.

<sup>12</sup> Mahdi ghulsyani, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*, Terjemah oleh Agus Effendi dengan Judul "Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an," Cet. X, Mizan, Bandung, 1998, hal. 62.

<sup>13</sup> Pikir (*al-fikrat*) adalah suatu daya yang mendorong manusia untuk mengenal sesuatu. Berpikir (*al-tafakkur*) ialah mempergunakan daya tersebut melalui timbangan akal. Lihat, al-Râghib al-Ashfahâni, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Dâr al-Qalam, Damaskus, 1992/1412, hal. 384.

*Ayat kauniyah* yang menjadi bahan renungan dan kajian bersifat sementara. Karena itu, para ahli berusaha melakukan verifikasi dengan alat ukur tertentu agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari penelitian ini melahirkan ilmu dan teknologi yang merupakan sistematisasi dari *sunnatullah* (hukum alam). Sedang ayat-ayat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan firman Allah yang diyakini kebenarannya oleh kaum muslimin.

Perenungan terhadap firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan emosi manusia diharapkan dapat memberikan wawasan tentang "sisi dalam" dari perilaku manusia yang belum tersentuh oleh para psikolog. Penafsiran ini memungkinkan lahirnya gambaran tentang emosi manusia yang menjadi legemitasi dari hasil penelitian psikolog, atau memperkaya penemuan mereka.

Pendidikan emosi dalam al-Qur'an bisa saja dilihat dari pendekatan psikologi. Hanya saja, bila didekati dengan pendekatan psikologi, referensi-referensi yang dapat mendukung analisis sukar didapatkan, karena psikologi melihat kejiwaan manusia dari gejala-gejala jiwa yang tampak pada tingkah laku manusia. Sementara itu, obyek yang menjadi fokus perhatian psikolog berbeda dengan obyek kajian yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan emosi dalam al-Qur'an didekati dari pandangan para ahli tafsir dan ahli tasawwuf.

## B. Batasan Masalah

Pembahasan dalam buku ini dimaksudkan untuk menjawab masalah, yaitu: kata-kata (*term-term*) apa saja yang dipakai dalam ayat-ayat pendidikan yang berkaitan dengan emosi?; apa saja aspek-aspek emosi yang diungkap oleh kata-kata yang dipergunakan al-Qur'an?; bagaimana pendidikan emosi yang terdapat dalam al-Qur'an?;

## C. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan dalam buku ini adalah untuk mengetahui:

1. Kata-kata (*term-term*) yang dipakai dalam ayat-ayat pendidikan yang berkaitan dengan emosi. *Term-term* yang berkaitan dengan emosi negatif, yaitu: *basyira, fariha, habba, wadda, rahima, dan sarra*. *Term-term* yang berkaitan dengan emosi positif, yaitu: *asifa, ghadliba, hadzara, halu'an,*

*hazana, jaza'a, khâfa, khasyiya, maraha, qanatha, ru'ba, rahaba, syafaqa, wajila, ya'isa, dan zalzala.*

2. Aspek-aspek emosi yang diungkap oleh kata-kata yang dipergunakan al-Qur'an. Aspek-aspek emosi ini meliputi cinta, gembira, dan kagum sebagai emosi positif; gelisah, marah, panik/tergoncang, putus asa, sedih, sombong, dan takut sebagai emosi negatif.
3. Pendidikan emosi yang terdapat dalam al-Qur'an yang meliputi: pendidikan cinta, pendidikan yang berkaitan dengan kegembiraan, pendidikan marah, pendidikan yang terkait dengan putus asa, pendidikan yang terkait dengan kesedihan, pendidikan perasaan takut.

## D. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam buku ini dibagi dalam lima bab, yaitu: Bab I, berisi pendahuluan; Bab II berisi aspek-aspek emosi positif dalam al-Qur'an; Bab III berisi aspek-aspek emosi negatif dalam al-Qur'an; Bab IV berisi pendidikan emosi dalam al-Qur'an, dan Bab V berisi penutup/kesimpulan.

Dalam Bab II dibahas aspek emosi positif dalam pandangan al-Qur'an. Uraian ini berisi tentang cinta, gembira dan kagum. Adapun paparan emosi negatif dalam pandangan al-Qur'an terdiri dari gelisah, marah, panik/tergoncang, putus asa, sedih, sombong, dan takut. Semuanya dibahas dalam Bab III. Pembahasan tentang bentuk-bentuk emosi ini merujuk pada kata-kata (*term-term*) yang dipakai al-Qur'an dalam menggambarkan emosi manusia. Ayat-ayat yang memuat *term-term* tertentu yang menggambarkan tentang emosi dianalisis secara kebahasaan (semantik) dan berdasarkan pendapat para *mufasssir*. Adapun Bab IV membahas tentang pendidikan emosi berisi tentang bentuk-bentuk pendidikan emosi yang berkaitan dengan cinta, gembira, marah, putus asa, sedih, dan takut. Dalam pembahasan ini digambarkan pula pengaruh pendidikan emosi terhadap perilaku seseorang.

## E. Daftar Kepustakaan

- al-Ashfahâni, al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Dâr al-Qalam, Damaskus, 1992/1412.
- Davidoff, Linda L., *Introduction to Psychology*, Terjemah oleh Mari Juniati dengan judul "Psikologi Suatu pengantar, Jilid 2, Edisi II, Erlangga, Jakarta, 1991.

- Ghulsyani, Mahdi, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*, Terjemah oleh Agus Effendi dengan Judul "Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an," Cet. X, Mizan, Bandung, 1998.
- Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Najati, Muhammad 'Utsman, *al-Dirâsat al-Nafsâniyyat 'inda al-'Ulamâ al-Muslimîn*, Terjemah oleh Gazi Saloom dengan Judul "Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim", Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cet.VI, UI Press, Jakarta, 1986.
- al-Qattân, Mannâ' Khalil, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Mua`ssasat al-Risâlat, Cet. 2, 1999/1420.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.
- al-Shâbûni, Muhammad Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur`ân*, 'Alâm al-Kutub, Bairut, 1985/1405.
- Shaleh, Abul Rahman dan Muhibb Abduk Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004.

## BAB II

### ASPEK-ASPEK EMOSI POSITIF DALAM AL-QUR'AN

**A**l-Qur'an banyak memuat ayat yang berkaitan dengan emosi positif manusia. Kata (*term*) yang digunakan beraneka. Tidak semua kata (*term*) yang digunakan oleh suatu ayat yang menunjukkan keterkaitan dengan emosi, di ayat lain juga berkaitan dengan emosi, meski kata yang digunakan sama. Dalam uraian berikut penulis akan menguraikan ayat-ayat yang menggunakan kata (*term*) yang berkaitan dengan emosi positif.

#### A. Cinta

##### 1. Pengertian cinta

Secara etimologis kata cinta berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *citta* dengan arti yang selalu dipikirkan; senang; kasih.<sup>1</sup> Kata ini bisa berarti suka sekali; sayang benar; kasih sekali; terpicat (antara lelaki dengan perempuan); ingin sekali; berharap sekali; rindu.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang digunakan untuk menggambarkan cinta.<sup>3</sup> Kata itu antara lain adalah *hubb*, *wudd*, dan *rahmat*.

<sup>1</sup> Lihat, Mohammad Ngatenan, *Kamus Etimologis Bahasa Indonesia*, Semarang, Dahara Prize, 1990, hal. 43.

<sup>2</sup> Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet.III, Jakarta, 2005 hal. 168.

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan pengertian cinta dengan berbagai nuansanya dengan banyak *term*, antara lain yaitu *al-'alaqah*, *al-hawa*, *al-syafq*, *al-wajd*, *al-'asyq*, *al-syauq*, *al-hanin*, *al-wudd*, *al-garam*. Lihat, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman Orang-orang*

Ada beberapa makna *hubb*<sup>4</sup> dalam bahasa Arab, yaitu:

- a. Kata *hubb* terambil dari kata *hibbat* atau *habbat* yang berarti biji atau benih tanaman.<sup>5</sup>
- b. Kata *hubb* seakar dengan kata *habbat al-asnân* dengan arti gigi yang teratur, rapi, bersih dan indah.<sup>6</sup>
- c. Kata *hubb* bisa juga berarti gelembung-gelembung air dan luapannya di waktu hujan lebat; tong atau tempayan air yang besar; anting-anting; ular; relung hati tempat cinta bersemayam (*habbat*).<sup>7</sup>
- d. Kata ini berasal dari huruf *h* dan *b* yang mempunyai arti kelaziman dan ketetapan, biji yang memiliki lembaga, dan *al-qishar*.<sup>8</sup>
- e. *Habba* adalah orang yang melekat cintanya. Kalimat *ahbabbtu fulânan* berarti kujadikan hatiku terbuka untuk cintanya. *Al-mahabbat* berarti kecintaan, keinginan akan sesuatu yang dilihatnya atau dikiranya ada kebaikan. Ini ada tiga macam: cinta karena kenikmatan, seperti cinta seorang lelaki kepada perempuan; cinta karena ada manfaat, seperti cinta terhadap sesuatu yang memberi manfaat; cinta karena adanya rasa hormat, seperti cinta seorang ilmuwan kepada sesamanya karena ilmu.<sup>9</sup>

Kata *wudd*<sup>10</sup> merupakan *mashdar* dari kata kerja *wadda yawaddu*. Bentuk *mashdar* lainnya adalah *mawaddat*.<sup>11</sup> Kata *wudd* mengandung dua arti, yaitu keinginan yang utopis (*tamanni*) dan cinta (*mahabbat*). Kedua arti tersebut bisa dikompromikan dengan pengertian bahwa cinta merupakan keinginan terhadap terwujudnya sesuatu.<sup>12</sup>

Kata *rahmat*<sup>13</sup> merupakan kata benda abstrak (*mashdar*) dari kata kerja *rahima yarhamu*. Kata ini dapat digolongkan ke bentuk *mashdar marrat* yang menunjukkan terjadinya suatu pekerjaan dalam satu kali.<sup>14</sup> *Rahmat* pada dasarnya berarti kasih sayang dan kelembutan yang mendorong untuk berbuat baik terhadap yang disayangi.<sup>15</sup>

Secara termenologis, cinta dipahami sebagai perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap atau melekat pada obyek. Cinta berwarna emosional bila muncul dalam pikiran dan dapat membangkitkan keseluruhan emosi primer, sesuai dengan emosi dimana obyek itu terletak atau berada.<sup>16</sup>

Cinta dapat digolongkan kepada perasaan dan nafsu. Kalau perasaan memunculkan pikiran rasional, keluhuran budi, dan perasaan yang tulus, maka nafsu memunculkan emosi dan birahi. Ketika luapan berupa kekejaman, kekerasan, dan kebencian dapat dikendalikan, cinta melahirkan harmoni. Dari sini muncul perilaku-perilaku produktif dan kreatif.

---

*Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Penerjemah Kathur Suhardi, Cet. VIII, Darul Falah, Jakarta, 1421 H, hal. 1-3.

<sup>4</sup> Kata yang mempunyai akar *al-hubb* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 83 kali, dan tersebar dalam 74 ayat di 29 surat. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Maktabat Dahlân, Indonesia, Tth., hal. 243-245.

<sup>5</sup> Lihat, Jamal al-Din Muhammad bin Makram bin Manzhur al-Afriki al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, 13, Dar al-Hadits, Kairo, 2003/1423, hal. 284.

<sup>6</sup> Lihat, Jamal al-Din Muhammad bin Makram bin Manzhur al-Afriki al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, hal. 286. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP "Al-Munawwir", Krapyak Yogyakarta, 1984, hal. 247.

<sup>7</sup> Lihat, Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Anshari bin al-Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, hal. 286-287.

<sup>8</sup> Lihat, Abu Husain bin Fâris bin Zakariya, *Maqâyîs al-Lughat*, Jilid II, Dar al-Fikr, Ttp, 1979/1399, hal. 26.

<sup>9</sup> Lihat, al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Dâr al-Qalam, Damaskus, 1992, hal. 214-215.

---

<sup>10</sup> Kata yang mempunyai akar kata *wudd* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 915.

<sup>11</sup> Lihat, 'Ali al-Jarim dan Mushthafa 'Usman, *al-Balâghat al-Wadhîhat*, Dar al-Ma'ârif, Mesir, 1957, hal. 173.

<sup>12</sup> Lihat, al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hal. 553.

<sup>13</sup> Dalam al-Qur'an, kata ini ditemukan sebanyak 321 kali. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 387-399.

<sup>14</sup> Lihat, 'Ali al-Jarim dan Mushthafa 'Usman, *al-Balâghat al-Wadhîhat*, hal. 171.

<sup>15</sup> Lihat, Muhamma Murtadâ al-Zâbidi, *Tâj al-'Arûs*, Cet. VII, Mathba'at al-Khairiyyat, Mesir, 1306 H, hal. 305.

<sup>16</sup> Lihat, James Drever, *The Penguin Dictionary of Psikology*, Terjemah oleh Simanjuntak dengan judul "Kamus Psikologi", Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 263.

## 2. Macam-macam cinta

### a. Cinta kepada dunia.

Gambaran kecintaan manusia terhadap dunia ini tergambar dalam ayat 20 surat *al-Qiyâmat/75* yang berbunyi

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia.

Kata *al-âjilat* berarti kehidupan dunia.<sup>17</sup> Kalimat *tuhibbûn al-âjilat* dalam ayat ini menggambarkan tentang kecintaan manusia kepada dunia. Kecintaan manusia kepada dunia terinci dengan jelas dalam surat surat *al-Taubat/9*: 24. Ayat ini berbunyi

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.

Selain itu, obyek cinta kepada dunia juga tergambar dalam ayat 14 surat *Âli Imrân/3*. Ayat ini berbunyi

رُبُّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ.

<sup>17</sup> Lihat, Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 29, Dar al-Fikr, Bairut, Tth, hal. 152.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Menurut Hamka, maksud dari kata *zuyyina* adalah segala barang yang diingini itu ada baik dan buruknya, tetapi bila keinginan yang timbul, yang kelihatan adalah yang baiknya saja. Sedang maksud dari *syahwat* adalah keinginan-keinginan yang menimbulkan selera, yang menarik nafsu untuk memilikinya.<sup>18</sup> Keinginan manusia kepada anak, wanita, dan harta kekayaan itu adalah keinginan yang ditimbulkan oleh selera nafsu. Bila keinginan itu muncul, maka yang terlihat adalah kebaikan yang ada pada obyek yang diinginkan itu.

Dari dua ayat di atas, obyek cinta kepada dunia adalah berupa ayah, anak, saudara, isteri, keluarga, harta kekayaan, perniagaan, tempat tinggal, perhiasan, alat transportasi, ternak peliharaan, sawah, dan kebun.

#### 1). Cinta kepada ayah, ibu, anak, dan saudara

Cinta kepada ayah, ibu, anak, dan saudara adalah cinta karena garis keturunan sedarah. Cinta yang muncul adalah cinta yang disertai tanggung jawab. Hal ini terjadi, karena masing-masing merasa satu darah keturunan. Cinta ini terlepas dari pamrih dunia. Cinta yang muncul ini adalah kasih sayang yang Allah berikan kepada seseorang. Ini tergambar pada ayat 39 surat *Thâhâ/20* yang berbunyi

... وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

... Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang daripada-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Kalimat *wa al-qaitu 'alaika mahabbatan minni* dalam ayat ini mempunyai makna bahwa Allah melimpahkan kecintaan yang besar dari-Nya kepada Musa a.s. di dalam hati hamba-hamba-Nya, sehingga setiap yang melihat

<sup>18</sup> Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 3, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2005, hal. 117.

Musa akan menyayanginya. Menurut Ibn Abbas, semua orang yang melihat Musa Allah limpahkan kasih sayang dari-Nya.<sup>19</sup>

Cinta orang tua kepada anaknya merupakan cinta yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam. Cinta ini pemberian Allah dan sudah merupakan fitrah manusia. Cinta ini berkaitan erat dengan proses genitika. Dalam proses kehamilan seorang ibu, sperma si ayah bercampur dengan sel telur si ibu. Percampuran ini melalui proses panjang menghasilkan janin yang lahir menjadi seorang bayi. Bayi yang baru lahir itu telah memiliki gen yang diturunkan oleh si ayah dan atau si ibu. Karena secara genitika si anak adalah bagian dari orang tua, maka orang tua secara fitrah telah memiliki perasaan kasih sayang kepada anak mereka.

Cinta anak kepada orang tua, selain secara genitika dia merupakan bagian dari orang tua, kasih sayang anak kepada orang tua merupakan bagian dari ketergantungan anak terhadap orang tua. Karena sejak dalam janin sampai anak mampu berdiri sendiri, dia berada dalam pemeliharaan dan perlindungan orang tua.

Adapun cinta seseorang kepada saudaranya adalah cinta karena adanya garis keturunan sedarah. Cinta ini muncul karena selain mereka dilahirkan oleh orang tua yang sama, mereka juga sejak kecil hidup bersama dalam sebuah keluarga. Pergaulan dalam lingkungan keluarga dalam waktu yang sama melahirkan empati pada masing-masing. Mereka biasa berbagi rasa, sehingga masing-masing merasa senasib sepenanggungan. Perasaan ini merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang tanpa pamrih yang ada di hati masing-masing.

## 2). Cinta kepada lawan jenis.

Cinta kepada wanita termasuk isteri adalah cinta yang berkaitan erat dengan dorongan seksual. Dorongan seksual merupakan dorongan yang bersumber dari kebutuhan pokok manusia. Dorongan seksual ini berkaitan erat dengan pelestarian keturunan. Ini merupakan fitrah manusia yang normal. Hanya saja dorongan seksual ini tidak boleh dipuaskan kepada sembarang wanita. Ada aturan yang harus diikuti agar pemenuhan dorongan

<sup>19</sup> Lihat, Shiddiq bin Hasan bin 'Ali al-Husain al-Bukhârî, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur`ân*, Jilid 8, Idârat Ihyâ al-Turâts al-Islâmî, Qatar, 1989/1410, hal. 230.

seksual itu aman dan halal. Dalam Islam, penghalalan pemenuhan dorongan seksual kepada seorang wanita adalah melangsungkan pernikahan.

Dengan menikah, dua orang berlainan jenis berikrar untuk sama-sama mendayung bahtera rumah tangga menuju keluarga bahagia. Keluarga bahagia itu adalah keluarga bahagia dalam ridla Allah. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam surat *al-Rum/30: 21* yang berbunyi

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*

Ayat di atas menggambarkan bahwa seksualitas dalam Islam tidak semata dipandang sebagai hal yang bermatra biologis pisik atau hubungan seksual yang dilihat sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan syahwat saja. Seksualitas dipandang sebagai suatu entitas yang bermatra *kudus transendental* sekaligus bermakna *profan* dengan tujuan untuk mendapatkan rahmat Allah.<sup>20</sup>

Seseorang yang jatuh cinta dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Salah satu faktor itu adalah kecantikan atau ketampanan. Ini diisyaratkan Allah dalam surat *Yûsuf/12: 30*

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا  
فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

*Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri al-'Azîz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata".*

<sup>20</sup> Lihat, Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, Media Pressindo, Cet. 1, Yogyakarta, 1999, hal. 8.

Menurut Muhammad al-Razi,<sup>21</sup> cinta yang disertai nafsu yang meluap (*al-Syaghaf*) dapat berarti: a. cinta yang membara itu memenuhi relung-relung hati, karena itu *syaghafaha hubban* berarti cinta yang membara itu masuk sampai ke relung hati; b. cintanya menguasai hati, karena itu yang terbayang hanya orang yang dicintai; c. sangat mencintai dan selalu merindukan.

Siti Zulaikha mencintai Yusuf antara lain karena ketampanan Yusuf dan kelembutan perilaku Yusuf. Hal ini dapat dipahami dari motif jemuan yang dia adakan untuk para wanita Mesir sebagaimana terdapat pada ayat 31 surat *Yûsuf*/12.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا  
وَقَالَتِ الْخُرُجِ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا . . . .

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia.

....

Dalam ayat ini diceritakan ketakjuban wanita-wanita yang menghadiri jemuan akan ketampanan Yusuf, sehingga mereka menyangka dia adalah seorang malaikat.

### 3). Cinta kepada sesama manusia

Cinta kepada sesama merupakan cinta yang lahir karena adanya kebutuhan untuk saling membutuhkan. Ini merupakan sifat manusia yang saling tergantung.<sup>22</sup> Dengan saling berinteraksi, manusia membentuk komunitas yang dikenal dengan masyarakat.

<sup>21</sup> Lihat, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya' u al-Dîn 'Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Bairut, 1995/1415, hal. 129.

<sup>22</sup> *Al-'Alaq*/96: 2. Kata *'alaq* dalam ayat ini menggambarkan esensi penciptaan manusia itu yang memiliki sifat ketergantungan. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Cet II, Bandung, 1997, hal. 92.

Karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan masing-masing secara sendiri-sendiri itulah, manusia harus saling menjaga hubungan di antara mereka, agar hubungan itu berjalan dengan harmonis. Dalam kaitan inilah, Rasulullah dalam sebuah hadis telah bersabda

عن انس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ  
أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.<sup>23</sup>

Dari Anas bin Malik ra., dari Nabi Muhammad saw, dia bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sampai kamu mencintai saudaranya sesama muslim sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri".

Orang yang mencintai diri sendiri adalah orang yang tidak mau membiarkan dirinya disakiti, diremehkan, dihina, atau diganggu. Demikian juga seharusnya seorang muslim terhadap saudaranya muslim lainnya. Bila masing-masing menjaga diri untuk tidak mengganggu atau menyakiti orang lain, tentu akan melahirkan masyarakat yang harmonis dan dinamis.

### 4). Cinta kepada harta kekayaan

Dalam surat *al-Fajr*/89 ayat 20 menggambarkan akan kecintaan manusia terhadap harta secara berlebihan. Ayat ini berbunyi

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا.

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Maksud *حُبًّا جَمًّا* (*hubban jamman*) dalam ayat ini adalah mereka sangat besar mencintai harta karena rakus dan loba. Ini merupakan celaan terhadap orang yang selalu memburu harta, sementara mereka tidak mau menginfakkan harta.<sup>24</sup>

Harta kekayaan dapat dibagi kepada: tempat tinggal, perhiasan, alat transportasi, binatang ternak, sawah dan kebun. Tempat tinggal berfungsi sebagai tempat untuk istirahat keluarga. Tempat ini juga berfungsi untuk menjaga keluarga dari gangguan yang membahayakan keluarga. Bagi orang

<sup>23</sup> Lihat, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Dar al-Hadits, Kairo, 2008/1429, hal. 16. Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Mulsim*, Juz 1, Maktabah Dahlan, Indonesia, Tth, hal. 67.

<sup>24</sup> Lihat, Muhammad Ali Al-Shâbuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996, hal. 531.

kaya, tempat tinggal bahkan menjadi *prestise*, yaitu sesuatu yang menurut mereka dapat meningkatkan derajat mereka di mata manusia. Karena itu, mereka berlomba untuk membuat rumah dengan bentuk yang indah dan mewah.

Orang kaya juga cenderung untuk mengoleksi barang tertentu sebagai bagian dari hobi atau kesenangannya. Kesenangan seperti ini merupakan bagian dari pola hidup orang kaya yang senang memiliki sesuatu untuk menjadi tempat dia menghilangkan segala kejenuhan dalam hidup. Ada orang yang senang mengoleksi barang antik, ada orang yang senang memelihara berbagai jenis burung, ada orang yang senang mengoleksi berbagai jenis mobil, dan lain-lain. Kesenangan seperti ini digambarkan Allah dalam surat *Shâd*/38: 32 yang berbunyi

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ.

Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) karena ingat kepada Tuhanku sampai kuda itu tertutup dari pandangan".

Maksud *ahbabtu hubb al-khair* dalam ayat ini adalah aku mengutamakan cinta kepada kuda.<sup>25</sup> Kuda zaman dulu adalah alat transportasi yang handal.

Ayat di atas menggambarkan tentang Sulaiman yang senang melihat kuda berlari. Sebagai seorang raja yang memiliki kekayaan berlimpah, memelihara kuda sebagai alat transportasi merupakan bagian dari kesenangan hidupnya. Dia dapat menikmati bagaimana kuda berlari kencang sampai kuda itu hilang dari pandangan matanya. Meskipun demikian, kesenangan seperti ini bagi Sulaiman merupakan bagian dari karunia Allah yang harus dia syukuri. Karena itu, meski dia senang memelihara kuda sebagai bagian dari kesenangannya, tetapi dia masih ingat kepada Allah yang memberikan karunia itu kepadanya.

Perhiasan berupa emas dan perak atau barang berharga lainnya merupakan harta yang menjadi dambaan dan kebanggaan manusia. Mereka berusaha untuk mendapatkan dan mengumpulkannya sebanyak mungkin.

<sup>25</sup> *Al-khair* juga dapat berarti ganjaran dan rampasan perang. Lihat, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farâ al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî al-Tafsîr wa al-Ta'wil*, Jilid 4, Dâr al-Fikr, Bairût-Libanon, 1992/1412, hal. 603.

Barang-barang ini selain sebagai benda perhiasan, juga bisa menjadi aset yang siap dijadikan uang pada saat diperlukan.

Selanjutnya, sawah, kebun, perusahaan, atau yang sejenisnya merupakan sumber untuk menghasilkan uang. Dengan memilikinya, seseorang telah mempunyai aset yang dapat dijadikan modal untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Karena semua ini merupakan sumber penghasilan, banyak orang yang mencurahkan seluruh pikiran dan tenaganya agar sawah, kebun, perusahaan atau sejenisnya tetap dapat menghasilkan keuntungan.

5). Cinta kepada diri sendiri.

Cinta kepada diri sendiri secara implisit tergambar dalam ayat 216 surat *al-Baqarat*/2. Ayat ini berbunyi

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Berperang mempunyai resiko. Resiko paling buruk adalah kehilangan nyawa. Ketidakmauan berperang antara lain disebabkan oleh perasaan takut mendapat kecelakaan atau bahkan kehilangan nyawa. Perasaan takut seperti ini pada dasarnya merupakan perwujudan dari adanya perasaan cinta kepada diri sendiri, sehingga dia tidak mau mencelakakan diri sendiri demi untuk membela kepentingan orang lain.

b. Cinta kepada Allah

Allah berfirman dalam surat *Âli Imrân*/3: 31-32 yang berbunyi

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.  
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Salah satu sebab turun ayat 31 surat *Âli Imrân/3* ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Dhahak dari Ibn 'Abbas, Rasulullah saw berhenti di *Masjid al-Haram*, di sana kaum Quraisy mendirikan patung-patung mereka, menggantungkan telur burung unta di patung-patung itu dan memasang anting-anting di telinga patung-patung itu. Mereka pun menyembah patung-patung itu. Rasulullah berkata: "Hai kaum Quraisy, kamu telah menyalahi *millat* bapakmu Ibrahim dan Ismail. Keduanya adalah orang yang berserah diri (*al-Islâm*)". Kaum Quraisy berkata: "Hai Muhammad, kami menyembahnya karena cinta kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah". Lalu turun ayat ini.<sup>26</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa bukti kecintaan seseorang kepada Allah adalah dia mencintai Rasulullah saw. Mencintai Rasulullah saw berarti mentaati Allah dan Rasul-Nya. Cinta kepada Allah dan Rasul berarti cinta kepada keimanan. Cinta kepada keimanan merupakan gambaran cinta bagi mereka yang mengikuti jalan yang lurus. Ini ditegaskan Allah dalam surat *al-Hujurât/49:7*. Penggalan ayat ini yang berbunyi *wa lâkin Allâh habbaba ilaikum al-îmân wa zayyanâhu fi qulûbikum* berarti menjadikan iman dicintai di sisi mereka dan menghiasinya di hati mereka. Sedang penggalan ayat yang berbunyi *ula'ikum al-rasyidun* berarti cinta kepada iman dan tertarik kepadanya; benci kepada kekafiran, kefasikan dan kemunafikan adalah sebab adanya petunjuk yang dicari manusia secara fitrah.<sup>27</sup>

Indikasi seseorang cinta kepada Allah adalah dia cinta kepada Rasulullah. Cinta kepada Rasulullah berarti cinta kepada keimanan. Cinta kepada keimanan berarti cinta kepada jalan lurus. Orang yang berjalan dalam jalan yang lurus akan merasa benci kepada kekafiran, kemunafikan, dan kepasikan.

### c. Cinta kepada kekafiran

Allah berfirman dalam surat *al-Taubat/9: 23* yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى  
الإِيمَانِ....

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas iman ....

Menurut Burhanuddin, maksud ayat di atas adalah janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kamu sebagai wali atau pemimpin, jika mereka lebih mencintai kekafiran daripada iman, yaitu menolak kebenaran dan mendustakannya.<sup>28</sup>

Senang kepada kekafiran merupakan perbuatan yang menantang Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang kafir akan berbuat sesuka hati mereka tanpa mengindahkan aturan-aturan agama. Mereka itu pada dasarnya lebih mencintai kegelapan dari pada petunjuk. Ini diisyaratkan Allah dalam surat *Fushshilat/41: 17*

وَأَمَّا تُمُوْدٌ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ  
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.

Termasuk cinta kepada kekafiran ini adalah menyembah kepada selain Allah. Perbuatan seperti ini disebut dengan syirik. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarat/2: 165*

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ  
حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعَذَابِ

<sup>28</sup> Lihat, Burhân al-Dîn Abi al-Hasan Ibrahîm Umar al-Biqâ'i, *Nazhmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Surûr*, Jilid 3, Dâr al-Kutub al'Ilmiyyat, Ttp, Tth, hal. 291.

<sup>26</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1994/1414, hal. 209.

<sup>27</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 18, Cet. V, Mua'ssasat al-A'lam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1994/1414, hal. 317.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Orang yang cinta kepada kekafiran berada dalam kegelapan. Mereka hidup dengan tidak mengindahkan ajaran agama. Hal ini terjadi, karena mereka tidak mempercayai aturan-aturan Tuhan. Karena itu mereka menentang kebenaran dan bahkan melakukan kemusyrikan.

### 3. Dampak Cinta

#### a. Dampak Cinta kepada dunia

##### 1). Lupa pada akhirat

Kalimat *bal tuhibbûn al-âjilat* dalam ayat 20 surat *al-Qiyâmat/75* berarti tetapi kamu hai orang musyrik adalah golongan yang mencintai dunia yang fana ini, sebaliknya kamu meninggalkan akhirat yang kekal, karena itu kamu tidak memikirkan amal untuk akhirat. Padahal itu lebih baik dan lebih kekal.<sup>29</sup>

Ini salah satu dampak dari kecintaan kepada harta. Kecintaan berlebihan kepada harta membuat seseorang melupakan amal untuk akhirat. Mereka cenderung untuk bersenang-senang dalam kehidupan dunia yang hanya sebentar ini.

##### 2). Lalai pada akhirat

Pada ayat 27 surat *al-Insân/76* yang memuat term *yuhubbûn* menegaskan bahwa orang kafir menyukai kehidupan dunia dan mereka melalaikan hari akhirat. Orang-orang musyrik itu lebih memprioritaskan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat, dan mereka benar-benar memburu kelezatan dunia yang fana ini.<sup>30</sup> Bahkan orang kafir itu menghalangi manusia dari jalan Allah dan mereka menginginkan jalan itu bengkok (*Ibrâhîm/14:3*).

<sup>29</sup> Lihat, Muhammad Ali al-Shâbuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 462.

<sup>30</sup> Lihat, Muhammad Ali Al-Shâbuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 472.

Gambaran cinta orang kafir terhadap dunia dalam surat *al-Nahl/16* ayat 107 diungkapkan Allah dengan kalimat *istahabbu al-hayât al-dunyâ 'ala al-âkhirat*, yaitu mereka mengutamakan dan mendahulukan dunia, karena itu mereka bekerja seperti orang yang lebih mencintai dunia dan tidak membenarkan akhirat.<sup>31</sup>

Orang yang sangat mencintai harta dunia, hati dan pikirannya tertuju pada kelezatan dan kenikmatan dunia. Cara apapun akan dia tempuh asalkan dia mendapatkan keinginan yang didambakan. Karena itu, mereka melalaikan amal untuk kehidupan di akhirat kelak. Bagi mereka yang penting bisa hidup senang di dunia, dan akhirat adalah soal nanti.

##### 3). Rakus.

Cinta kepada harta secara berlebihan dapat membuat seseorang menjadi tamak dan rakus. Mereka tidak merasa puas dengan harta yang telah dimiliki, dan akan terus berusaha menambah harta mereka. Orang yang berlebihan mencintai harta ini Allah gambarkan dalam surat *al-Fajr/89* ayat 20. Ayat ini berbunyi

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا.

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan

Menurut al-Shâbuni, maksud *حُبًّا جَمًّا* (*hubban jamman*) dalam ayat ini adalah mereka sangat besar mencintai harta karena rakus dan loba. Ini merupakan celaan terhadap orang yang selalu memburu harta, sementara mereka tidak mau menginfakkan harta.<sup>32</sup> Sedangkan kecintaan terhadap sesuatu itu belum tentu baik bagi seseorang (*al-Baqarat/2:216*).

Adapun menurut Sayyid Quthb, keadaan penduduk Mekkah (kaum Quraisy) sebagaimana digambarkan oleh surat *al-Fajr/89:20* adalah mereka tamak dan rakus dalam mengumpulkan harta. Hati mereka juga kejam dan bakhil.<sup>33</sup> Hal ini disebabkan mereka sangat mencintai harta yang banyak.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Lihat, Mahmûd al-Alûsi al-Baghdâdi, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'î wa al-Matsâni*, Jilid 8, hal. 353.

<sup>32</sup> Lihat, Muhammad Ali Al-Shâbuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 531.

<sup>33</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 6, Cet. XIV, Dâr al-Syurûq, 1995/1415, hal. 3906.

<sup>34</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdi, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 16, hal. 392.

Meskipun turunnya ayat ini berkaitan dengan kondisi pendudukan Mekkah (kaum Quraisy) yang materialistis, ayat ini juga relevan dengan siapa saja yang memiliki sifat terlalu mencintai harta. Mereka yang sangat mencintai harta merasa takut kalau hartanya berkurang dan dia ingin hartanya terus bertambah. Karena itu, dia di samping bersifat bakhil juga rakus.

#### 4). Kikir

Mereka yang rakus dengan harta merasa takut akan kehilangan harta itu. Karena itu mereka menjadi orang yang kikir. Mereka enggan membelanjakan harta itu di jalan Allah. Keadaan ini Allah ungkapkan dalam surat *al'Âdiyât/100: 8* yang berbunyi

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ.

*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan bahwa manusia itu sangat ingkar kepada Tuhan dan mereka menyaksikan sendiri keingkarannya. Lebih jauh dari itu mereka *lihubbi al-khair lasyadid*. Maksud ayat ini adalah manusia itu sangat mencintai harta dan senang mengumpulkannya, di sisi lain mereka kurang dalam beribadah dan kurang mensyukuri nikmat Allah, bahkan lebih banyak berbuat yang tidak baik.<sup>35</sup>

Manusia menganggap harta, tahta dan kesenangan itu merupakan kemuliaan hidup di dunia. Ini merupakan fitrah dan watak manusia yang hatinya belum tertanam keimanan. Bila imannya sudah mantap, kedurhakaan dan keingkaran berubah menjadi sadar dan syukur; egois dan kikir berubah menjadi kasih sayang. Ketika itu seseorang telah melihat nilai yang sesungguhnya yang pantas untuk dikejar dan dituntut dengan sekuat tenaga. Nilai itu lebih berharga dari pada tahta dan kesenangan di dunia.<sup>36</sup>

#### b. Dampak cinta kepada Allah.

Allah menegaskan bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya akan membawa kebahagiaan bagi seseorang. Mereka bahagia karena mereka

<sup>35</sup> Lihat, Muhammad Ali Al-Shâbuni, *Shafwat al-Tafâsir*, Jilid 3, hal 567.

<sup>36</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 3958.

mendapat ampunan dari Allah. Allah berfirman dalam surat *Âli Imrân/3: 31* yang berbunyi

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Ayat ini menerangkan bahwa jika kamu taat kepada Allah, maka ikutilah Nabi Muhammad saw., seperti yang Dia perintahkan kepadamu dan Dia larang. *Al-hubb* merupakan ungkapan kecenderungan secara naluri kepada sesuatu yang disenangi. Jika kecenderungan itu sangat kuat, disebut dengan rindu (*isyq*).<sup>37</sup>

Mengikuti Rasulullah berarti menjalankan perintah Allah. Orang yang mau menjalankan perintah Allah merupakan dampak dari kecintaan kepada Allah. Bila cinta itu telah tertanam dengan kuat dalam hati seseorang, imannya akan semakin kuat. Hati mereka Allah hiasi dengan keimanan, sehingga mereka itu cinta kepada keimanan (*al-Hujurât/49: 7*). Ayat ini berbunyi

... لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ....

*... Kalau dia (Rasulullah) menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapatkan kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu...*

Orang yang dalam hatinya penuh dengan keimanan, hatinya cenderung kepada Allah dan ingin selalu dekat dengan Allah. Keinginan dekat dengan Allah mendorong seseorang untuk berusaha menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

<sup>37</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni Fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 3, hal. 208.

*Basyira*<sup>47</sup> mempunyai arti bergembira, menggembarakan dan menguliti (misalnya buah). Asal kata ini mempunyai arti tampaknya sesuatu dengan baik dan indah.<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *al-sarr* adalah kegembiraan yang dirasakan sendiri, dan *al-farhu* adalah kegembiraan yang diperlihatkan kepada orang lain. Adapun *term basyira* adalah kegembiraan yang tampak karena ada perubahan yang terlihat dalam raut muka.

## 2. Macam-macam kegembiraan atau kesenangan

### a. Kegembiraan yang berkaitan dengan dunia.

Memang manusia bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang sedikit dibandingkan dengan kehidupan di akhirat (*al-Ra'd*/13: 26). Kegembiraan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian dalam al-Qur'an terbagi kepada kesenangan dengan harta, kebanggaan dengan kelompok, gembira ketika menikmati perjalanan, senang melihat sesuatu yang indah, bangga dengan pujian, dan bangga dengan ilmu yang dimiliki.

#### 1). Kesenangan dengan harta yang dimiliki

Banyak hal yang membuat seseorang merasa bangga dengan apa yang dia miliki. Salah satunya adalah harta. Kebanggaan seseorang dengan harta yang dia miliki membuat orang tersebut ingin memperlihatkannya kepada orang lain. Kebanggaan seperti ini tampaknya juga dirasakan oleh Ratu Bulkis. Ketika itu, dia dengan bangga mengutus utusan untuk menemui Nabi

<sup>47</sup> Dalam al-Qur'an, terdapat 25 kali penyebutan kata ini yang berkaitan dengan emosi. 16 kali di antaranya menggunakan bentuk *fi'il amr* (*basysyir*). Kata ini terdapat di surat *Yâsin*/36: 11, *Yûnus*/10: 87, *Luqmân*/3: 7, *Jâtsiyat*/45: 8, *al-Insyiqâq*/84: 24, *al-Baqarat*/2: 25, 155, dan 223, *Âli Imrân*/3: 21, *al-Ahzâb*/33: 47, *al-Nisâ*/4: 138, *al-Hajj*/22: 34, 37, *al-Taubat*/9: 3, 34, dan 112. Penyebutan dengan menggunakan bentuk *fi'il mudlâri'* terdapat di tujuh ayat, yaitu dalam surat *Maryam*/19: 97, *al-Isrâ*/17: 9, *al-Syûrâ*/42: 23, *al-Kahfi*/18: 2, dan *al-Taubat*/9: 21. Dua ayat memuat term ini dalam bentuk *isim mashdar* (*busyra*), yaitu di surat *al-Nahl*/16: 89 dan *al-Baqarat*/2: 97. Dua ayat memuat term ini dalam bentuk *mubasasyirat*, yaitu *al-Rûm*/30: 46, *al-Baqarat*/2: 213. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 151-154.

<sup>48</sup> Lihat, Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hal. 85.

Sulaiman dengan membawa sejumlah hadiah (*Naml*/27: 36). Ayat ini berbunyi

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِمِدَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ.

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu".

Penggalan ayat *bal antum bihadiyyatikum tafrahûn* mempunyai makna dengan pemberian Allah kepadamu itu kamu menjadi orang-orang yang membanggakan diri dan menumpuk harta di dunia. Ini bisa juga berarti kamu merasa gembira dengan hadiah yang kamu berikan kepadaku. Hadiah adalah pemberian tanpa balasan dengan pemberian yang sama.<sup>49</sup>

Kegembiraan yang digambarkan ayat di atas adalah kegembiraan seseorang yang telah memberikan sesuatu hadiah berupa harta yang banyak, dan harta itu menurut mereka sangat berarti. Ini merupakan salah satu bentuk penampakan kebanggaan dengan harta yang dimiliki. Karena motif pemberian hadiah itu kadang sebagai bentuk penghormatan.

Kebanggaan atau kegembiraan terhadap harta yang banyak juga digambarkan oleh Allah dalam surat *al-Qashâsh*/28: 76. Gambaran banyaknya harta Qarun dapat diketahui dari informasi al-Qur'an bahwa kunci-kunci penyimpanan hartanya itu dipikul oleh sejumlah orang yang kuat. Kebanggaan Qarun ini diperingatkan oleh kaumnya, karena Allah tidak suka pada orang yang membanggakan diri (*al-Qashâsh*/28: 76).

Maksud penggalan ayat ini yang berbunyi *lâ tafrah innallâh lâ yuhibb al-farihîn* adalah mereka itu mengingatkan Qarun untuk takut kepada Allah dan mereka melarangnya untuk bergembira dengan harta yang Allah berikan, dan mereka menyuruhnya bersyukur kepada-Nya.<sup>50</sup> Menurut Abu Hayyân al-Andalûsî, maksud dari *lâ tafrah innallâh lâ yuhibb al-farihîn* adalah mereka

<sup>49</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'an*, Jilid 8, hal. 95.

<sup>50</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'an*, Jilid 8, hal. 177.

melarangnya dari gembira yang melalaikan yang membuat jiwa larut, dan merasa 'ujub atau bangga. Semua itu merupakan kegembiraan dalam mencapai kenikmatan dunia dan merasa tenang dengannya sehingga melupakan urusan akhirat.<sup>51</sup>

Harta yang banyak sering membuat seseorang lalai dan lupa diri. Mereka lalai, karena merasa dapat berbuat apa saja dengan harta yang mereka miliki. Mereka lupa diri, karena menyangka bahwa harta yang mereka miliki itu akan mereka nikmati selamanya. Padahal harta hanyalah titipan Allah yang harus dipergunakan sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu, wajar seseorang bersyukur kepada Allah bila mendapatkan harta. Inilah yang diingatkan kaum Nabi Musa kepada Qarun, agar Qarun jangan terlalu bergembira dengan harta yang banyak.

## 2). Bangga dengan kelompok

Kelompok juga merupakan obyek yang menjadi kebanggaan seseorang. Allah telah mengisyaratkan dalam surat Rûm/30: 32 yang berbunyi

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِبَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ.

*Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*

Maksud ayat di atas adalah orang-orang yang berbeda-beda dalam agama, yaitu ahli bid'ah dan yang menuruti hawa nafsu tidak akan bersatu. Bahkan setiap golongan merasa bangga dan bergembira dengan golongannya, karena mereka mengira bahwa golongan mereka yang paling benar.<sup>52</sup> Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menerangkan bahwa musyrik itu terbagi kepada banyak golongan. Ada yang menserikatkan Allah dengan jin, ada yang menserikatkan Allah dengan pohon, batu, dan lain-lain. Masing-masing kelompok bangga dengan kepercayaan mereka. Sedang orang-orang yang beriman, mereka semua bersatu, dan mereka hanya tunduk kepada Allah.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Lihat, Abu Hayyân al-Andalûsi, *Tafsîr al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhîth*, Jilid 2, Dâr al-Janân, Bairût-Libanon, 1987/1407, hal. 662.

<sup>52</sup> Lihat, Shiddîq bin Hasan bin 'Ali al-Husain al-Bukhârî, *Fath al-Bayân*, Jilid 10, hal. 249.

<sup>53</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2768.

Mereka yang menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya pada dasarnya terbecah belah, tidak bersatu. Mereka kelihatan kompak, padahal mereka berpecah belah dalam beberapa golongan. Masing-masing golongan bangga dengan golongan mereka sendiri.

Hidup berkelompok merupakan fitrah manusia. Dengan hidup berkelompok, manusia saling menutupi kekurangan masing-masing, saling membantu, dan saling berbagi perasaan. Bila manusia lebih banyak memiliki kesamaan dalam kelompok, merekapun akan menjadi lebih akrab. Keakraban dalam kelompok bisa memunculkan fanatik kelompok. Karena itu, sering seseorang membanggakan kelompoknya. Mereka merasa bahwa kelompok mereka memiliki kelebihan dari kelompok-kelompok lain. Padahal Allah telah mengingatkan untuk tidak fanatik kelompok secara membabi buta. Yang dikehendaki Allah, agar orang-orang beriman hidup dalam suatu masyarakat yang mereka itu tunduk kepada Allah.

Orang-orang yang bersatu padu dalam masyarakat dengan sama-sama tunduk kepada Allah akan merasakan betapa dahsyat dan dinamisnya persatuan itu. Persatuan seperti ini tidak dimotivasi oleh kepentingan dunia, tetapi kesadarannya muncul dari iman dalam hati, dan dari keinginan untuk sama-sama menunjukkan kebaktian kepada Allah.

## 3). Gembira ketika menikmati perjalanan.

Bentuk *fi'il mādli (farihû)* yang terdapat dalam surat Yûnus/10: 22 menggambarkan kegembiraan manusia yang sedang berlayar di laut. Laut ketika itu dalam kondisi tenang dan cuaca dan dalam keadaan baik. Ayat ini berbunyi

... حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتِ بِكُمْ بَرِيحٌ طَيِّبَةٌ وَقَرَّحُوا بِهَا ...

*... Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, ....*

Menurut Wahbat al-Zuhaili, Allah yang membuat kamu aman dalam perjalanan di darat, laut dan udara dengan berbagai alat transportasi. Ketika kamu berlayar dengan sebuah kapal, dan kapal itu melaju dengan cepat

dalam kondisi cuaca normal, kamu bergembira sambil menikmati perjalanan itu.<sup>54</sup>

Ayat ini menerangkan kegembiraan yang dirasakan oleh mereka yang menikmati perjalanan yang menyenangkan di laut. Mereka merasa gembira, karena kapal yang mereka tumpangi berlayar dengan tenang dan aman. Ini merupakan kegembiraan yang didapat dari adanya perjalanan yang menyenangkan. Perjalanan yang menyenangkan itu bisa pula berbentuk rekreasi, studi tour dan lain-lain.

Dalam perjalanan yang menyenangkan itu tiba-tiba terganggu dengan datangnya badai. Badai itu membuat air laut bergelombang. Gelombang besar yang datang dari berbagai arah itu menghantam kapal yang sedang berlayar. Mereka yang berada dalam kapal itu merasa terancam bahaya, lalu mereka berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar selamat dari hantaman badai dan ombak besar ini (*Yûnus/10: 22*).

Inilah gambaran manusia yang memiliki berbagai keterbatasan. Dalam suasana kegembiraan yang sedang mereka rasakan, kadang suasana itu secara mendadak berubah tanpa mampu mereka kendalikan. Suasana gembira pun berubah menjadi kecemasan. Dalam kondisi demikian, manusia baru menyadari kelemahan mereka dan mencari tempat berlindung dan tempat mengadu. Merekapun memohon dengan rendah hati dan sungguh-sungguh agar selamat dari bahaya yang sedang mengancam.

#### 4). Gembira ketika melihat sesuatu yang indah

Ayat 69 surat *al-Baqarat / 2* menggambarkan jawaban Nabi Musa terhadap permohonan kaumnya, yaitu mereka harus menyembelih sapi betina yang kuning tua warnanya. Sapi itu membuat orang senang melihatnya. Ayat ini berbunyi

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ  
النَّاطِرِينَ

<sup>54</sup> Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 11, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991/1411, hal. 144-145.

... Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.

Kalimat *innahâ baqaratun shafrâ'un fâqî'un launuhâ tasurru al-nâzhirîn* berarti sesungguhnya sapi betina itu warnanya kuning bersih di seluruh kulitnya seperti sinar matahari yang keluar dari kulitnya.<sup>55</sup> Menurut al-Qasimi, maksud dari *innahâ baqaratun shafrâ'u fâqî'un launuhâ tasurru al-nâzhirîn* adalah sapi itu berwarna sangat kuning yang membuat hati gembira melihatnya.<sup>56</sup>

Warna lembu biasanya putih dan hitam atau coklat hitam. Warna lembu yang kuning tua merupakan warna yang jarang didapat. Warna kuning keemasan itu indah dilihat dan menyenangkan bagi orang yang memandang. Karena itu, orang tertarik untuk melihatnya. Siapa pun yang melihat lembu dengan warna keemasan itu akan merasa senang dan berdecak kagum.

Kegembiraan yang digambarkan dalam surat *al-Baqarat/2: 69* adalah kegembiraan atau kesenangan yang muncul karena melihat sesuatu yang indah dan menyenangkan. Kesenangan seperti ini termasuk di dalamnya kesenangan mengoleksi lukisan, kesenangan mengoleksi barang-barang antik, atau mengoleksi barang-barang yang menjadi kebanggaan, pergi ke mesium atau pergi ke taman wisata.

Melihat sesuatu yang indah memang membuat hati seseorang menjadi senang. Kesenangan yang dirasakan ketika melihat sesuatu yang indah itu dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kerisauan atau ketegangan yang ada dalam pikiran. Karena itu, orang sering pergi ke suatu tempat yang indah pemandangannya. Di sana mereka menikmati suasana indah itu.

#### 5). Gembira mendapat pujian

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah mendapatkan pengakuan atau penghargaan. Bentuk pengakuan atau penghargaan itu bermacam-macam, antara lain mendapat kepercayaan, mendapatkan kehormatan, dan mendapatkan pujian.

<sup>55</sup> Lihat, Abdullâh bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 1, Dar al-Hadits, Kairo, 2010/1431, hal. 420.

<sup>56</sup> Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1978/1398, hal. 154.

Mendapatkan pujian dapat membuat seseorang menjadi senang. Tetapi tidak semua pujian punya implikasi baik bagi seseorang. Allah mengingatkan bahwa mereka yang gembira dengan apa yang mereka kerjakan dan mereka suka agar mendapat pujian terhadap yang mereka kerjakan, maka mereka akan mendapat azab yang pedih (*Âli Imrân/3: 188*). Ayat ini berbunyi

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيَحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ  
مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.*

Menurut Muhammad al-Razi, maksud ayat di atas adalah orang musyrik bergembira dengan berbagai kejahatan, pemalsuan yang mereka lakukan terhadap umat Islam. Mereka senang dipuji bahwa mereka merupakan orang yang suka berbuat kebajikan, ketakwaan, atau berbuat sesuatu yang menurut mereka benar. Nabi Muhammad saw. menyuruh umat Islam bersabar dan menjelaskan bahwa mereka itu akan mendapat siksa yang berat.<sup>57</sup>

Meskipun ayat ini berbicara tentang orang-orang musyrik Mekkah yang suka mengganggu umat Islam, dan mereka senang sekali mendapat pujian terhadap apa yang mereka lakukan, ayat ini juga secara implisit mengingatkan bahwa pujian yang diberikan manusia itu tidak selamanya baik. Pujian itu muncul dilatarbelakangi oleh kepentingan yang beraneka. Ada orang yang memuji karena ingin mendapatkan sesuatu dari orang yang dipuji. Ada orang yang memuji karena takut, misalnya takut mendapatkan intimidasi dari seseorang kalau dia mengeritik. Ada orang yang memuji karena ingin menjatuhkan orang yang dipuji.

Karena itu, kalau apa yang dilakukan seseorang menghasilkan hasil yang bagus, lalu dia mendapatkan pujian dari orang lain, janganlah pujian itu membuat dia lupa diri. Seorang muslim juga harus ingat bahwa yang

<sup>57</sup> Lihat, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi*, Jilid 5, hal. 136-137.

berhak dipuji pada dasarnya hanya Allah. Pujian yang diberikan seseorang hendaklah menambahkan kesyukuran kita kepada Allah.

#### 6). Gembira mendapat kesuksesan

Manusia pada umumnya tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Ketika dia mendapat kesuksesan, dia bergembira. Sebaliknya, apabila dia menemui kesulitan, kegagalan, musibah, dia kecewa, bersedih hati, dan bahkan berputus asa. Karena itu, manusia merasa bangga dan gembira bila bencana lepas dari dirinya, (*Hûd/11: 10*). Perilaku manusia seperti ini diberi peringatan oleh Allah dalam surat *al-Hadîd/57: 23*. Ayat ini berbunyi

لَيْكِنِّي لَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ .

*Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya jangan terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 22. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa semua yang telah terjadi sudah tertulis dalam kitab. Karena itu, janganlah bersedih terhadap suatu kegagalan dan jangan terlalu gembira dengan kesuksesan yang didapat.<sup>58</sup>

Mereka yang bersikap seperti ini tidak berbeda dengan sikap orang kafir dalam menyikapi karunia Allah. Sikap orang kafir jelas tergambar dalam ayat 48 surat *al-Syûra/42*. Bila mereka mendapat rahmat dari Allah, mereka senang/ gembira ria. Sebaliknya, bila mereka mendapat kesusahan disebabkan oleh tangan mereka sendiri, mereka kembali ingkar.

#### 7). Bangga dengan ilmu

Kegembiraan lain yang dirasakan manusia adalah kegembiraan dengan pengetahuan yang dimiliki. Ini tergambar dalam surat *al-Mukmin/40: 83*

<sup>58</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 3493.

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَخَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ  
يَسْتَهْزِئُونَ.

Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.

Ayat ini menerangkan bahwa ketika para rasul itu menyampaikan kebenaran dari Allah, orang-orang kafir yang merasa memiliki ilmu menganggap remeh dan menolak kebenaran yang disampaikan. Mereka bangga dengan ilmu yang mereka miliki. Hal ini terjadi menurut Sayyid Sabiq, karena ilmu tanpa iman sesat, buta dan lalim. Ilmu empiris itu berasal dari asumsi dan memiliki keterbatasan. Kalau dilakukan perbandingan antara pengetahuan yang dimiliki dengan ketidaktahuan, tentu orang tersebut tidak akan merasa bangga dengan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>59</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa bangga dengan pengetahuan yang dimiliki adalah merupakan salah satu bentuk dari kegembiraan yang dirasakan, karena merasakan adanya pengakuan dari orang lain. Seseorang yang memiliki pengetahuan kadang merasakan adanya perasaan bangga memiliki kelebihan dari orang lain. Kelebihan dari orang lain berupa pemilikan pengetahuan ini kadang membuat seseorang lupa diri dan membusungkan dada. Karena itu tidak jarang orang yang merasa pintar sulit untuk menerima nasehat dari orang lain. Mereka yang merasa diri pintar kadang menolak kebenaran hanya karena yang menyampaikan kebenaran itu berasal dari orang yang menurut mereka berada di bawah mereka.

#### 8). Gembira mendengar berita yang menyenangkan

Berita yang menyenangkan merupakan kabar yang selalu dinantikan setiap orang. Kabar yang menyenangkan adalah kabar yang dapat membuat hati menjadi tenang. Karena itu, orang sering tidak siap menerima kabar buruk yang diterimanya. Kabar yang menyenangkan itu bisa berupa kabar yang berkaitan dengan keluarga, dengan pekerjaan, dengan kelompok, atau dengan keyakinan yang diyakini seseorang.

<sup>59</sup>Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhiâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 3101.

Gambaran kegembiraan yang dirasakan orang-orang beriman ketika bangsa Rumawi mendapat kemenangan terdapat dalam ayat 4 surat *al-Rûm/30* yang memuat term *yafrahu*. Surat *al-Rûm/30: 2-4* ini menceritakan tentang prediksi al-Qur'an akan kemenangan bangsa Rumawi terhadap penguasa Persia. Pada saat itu, orang-orang beriman ikut merasakan kegembiraan.

Kenapa orang-orang beriman turut merasakan kegembiraan di hari kemenangan bangsa Rumawi terhadap bangsa Persia? Hal ini dikarenakan, orang-orang Rumawi adalah penganut agama Nasrani dan orang-orang Persia adalah penganut agama Majusi. Ketika itu, agama Nasrani masuk dalam kelompok agama tauhid, sedang Majusi termasuk kelompok agama syirik. Kemenangan orang-orang Rumawi merupakan kemenangan agama tauhid terhadap agama orang-orang kafir. Ini berarti, Allah memberikan pertolongan kepada penganut agama tauhid dari agama-agama lain.<sup>60</sup>

#### b. Kegembiraan yang berkaitan dengan agama

##### 1). Gembira mendapat petunjuk

Kegembiraan yang dianjurkan adalah kegembiraan/kebanggaan mendapatkan nikmat berupa petunjuk ke jalan yang benar dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman, yaitu al-Qur'an. Ini ditegaskan Allah dalam surat *Yûnus/10: 58*. Ayat ini berbunyi

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِلْمُؤْمِنِينَ. قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ.

*Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman. Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".*

Menurut Ibn Abbas, karunia Allah itu adalah al-Qur'an, dan rahmat Allah itu adalah Islam. Sedang menurut Mujâhid, Qatadah, al-Dlahâq, dan al-Hasan, karunia Allah itu adalah iman, dan rahmat Allah itu adalah al-

<sup>60</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhiâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2754-2755. Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 21, hal. 49.

Qur'an. Kata *al-farh* seperti *al-surûr* adalah emosi jiwa berupa kenikmatan rasa atau makna yang membuat hati menjadi nyaman dan hati menjadi lapang. Lawannya adalah *al-asa* dan *al-huzn*. Dalam ayat ini, Allah menyuruh kita bergembira dengan karunia dan rahmat Allah, dan memuji seorang mukmin yang bergembira seperti ini.<sup>61</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa pelajaran Tuhan, petunjuk dan rahmat yang terdapat dalam al-Qur'an adalah karunia Allah yang diterima orang-orang beriman dengan perasaan gembira (*al-Ra'ad/13: 36*). Hal ini dapat dimaklumi, karena al-Qur'an adalah pedoman hidup yang berasal dari Allah Sang Pencipta. Bila manusia mau berpegang pada al-Qur'an, maka mereka akan mendapat kesenangan hidup di dunia dan di akhirat. Karena itu, sepatutnya manusia menerima al-Qur'an dengan perasaan gembira.

Penegasan tentang kegembiraan orang beriman terhadap al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. terdapat pada surat *al-Ra'd/13: 36*. Ayat ini berbunyi

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُتِرُوا إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya.

## 2). Gembira dengan kesesatan

Orang yang berada dalam kesesatan merasa senang dengan kesesatan yang mereka jalani. Mereka tidak menyadari kalau jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang akan merugikan diri mereka. Walaupun mereka tahu bahwa jalan itu adalah jalan yang salah, tetapi pengetahuan ini tidak mereka yakini. Hal ini dikarenakan mereka telah dikuasai oleh nafsu syetan. Mereka tidak mampu melepaskan diri dari belenggu nafsu syahwat.

Mereka yang hidup di jalan sesat dan merasa senang dengan kesesatan itu, akan mendapat azab yang pedih. Ini digambarkan Allah dalam surat *al-Mukmin/40: 75* dengan menggunakan kata *tafrahûn*. Gambaran siksa Allah terhadap mereka digambarkan Allah dalam ayat-ayat sebelumnya (*al-Mukmin/40: 69-74*). Ayat ini berbunyi

وَيُنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا. إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا.

Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.(9) Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). (13)

Ayat 9 surat *al-Insyiqâq/84* menerangkan keadaan orang beriman yang gembira setelah amalnya diperiksa di akhirat nanti. Ayat ini terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang menerangkan keadaan manusia di akhirat nanti. Mereka yang beriman menemui kaumnya dengan perasaan gembira. Hal ini disebabkan dia telah mendapat nikmat berupa pemberian kitab di sebelah kanan (*al-Insyiqâq/84: 7*). Sedang orang kafir yang ketika di dunia bergembira berada dalam lingkungan kaumnya (*al-Insyiqâq/84: 13*),

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ. الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ. إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ. فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ. ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَنِمْ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ. مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَلْ لَمْ نَكُنْ نَدْعُوا مِنْ قَبْلُ شَيْئًا كَذَلِكَ يَضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ.

Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu". Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.

Inilah gambaran azab yang diterima oleh mereka yang senang dengan kesesatan. Gambaran ini memberikan pelajaran kepada manusia, agar mereka tidak berjalan di jalan yang sesat, apalagi bila mereka mersa senang berada dalam kesesatan.

### c. Kegembiraan yang berkaitan dengan akhirat

Ini tergambar dalam surat *al-Insyiqâq/84: 9* dan *13*.

وَيُنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا. إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا.

Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.(9) Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). (13)

Ayat 9 surat *al-Insyiqâq/84* menerangkan keadaan orang beriman yang gembira setelah amalnya diperiksa di akhirat nanti. Ayat ini terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang menerangkan keadaan manusia di akhirat nanti. Mereka yang beriman menemui kaumnya dengan perasaan gembira. Hal ini disebabkan dia telah mendapat nikmat berupa pemberian kitab di sebelah kanan (*al-Insyiqâq/84: 7*). Sedang orang kafir yang ketika di dunia bergembira berada dalam lingkungan kaumnya (*al-Insyiqâq/84: 13*),

<sup>61</sup> Lihat, Muhammad Rasyîd Ridlâ, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, Jilid 11, hal. 405-406.

di akhirat mereka akan menerima kitab dari belakang. Ini pertanda bahwa mereka akan celaka (*al-Insyiqâq/84: 10-11*).

Menurut Muhammad 'Ali al-Shâbuni, maksud ayat 9 surat *al-Insyiqâq/84* adalah dia kembali kepada kerabatnya di surga itu dengan senang dan gembira, karena mendapatkan karunia dan kemuliaan dari Allah. Adapun maksud ayat 13 surat *al-Insyiqâq/84* adalah orang kafir di dunia bergembira bersama keluarga dan kerabatnya, sehingga mereka lupa dan lalai, tidak memikirkan dan tidak terlintas dalam pikirannya kehidupan akhirat. Menurut Ibn Ziyâd, Allah menggambarkan keadaan penghuni surga itu ketika di dunia dalam keadaan takut, sedih dan menangis, lalu Allah membalas mereka dengan kenikmatan dan kegembiraan. Sedang penghuni neraka, ketika di dunia dia bergembira dan tertawa, lalu Allah membalas mereka dengan kesedihan yang berkepanjangan.<sup>62</sup>

Orang yang beriman takut dengan azab di akhirat, karena itu mereka mengerjakan amal saleh dengan mengharap ridla Allah. Mereka pun dipelihara oleh Allah di hari akhirat yang penuh dengan kesusahan dan Allah memberi mereka muka yang jernih dan kegembiraan hati. Kenikmatan yang berkaitan dengan akhirat ini juga ditegaskan Allah dalam surat *al-Insân/76: 11* yang berbunyi

فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا.

Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

Dengan demikian dapatlah dikatakan, obyek kegembiraan yang digambarkan ayat-ayat di atas adalah kegembiraan ketika mendapat nikmat. Bagi orang beriman, mereka bergembira ketika mendapatkan balasan surga di akhirat nanti. Adapun orang kafir, mereka telah bergembira di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapatkan siksa.

<sup>62</sup> Lihat, Muhammad 'Ali al-Shâbuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 512.

### 3. Dampak kegembiraan

#### a. Lupa dengan Allah

Kegembiraan merupakan rahmat dari Allah. Sementara manusia, apabila telah mendapat rahmat Allah, mereka pun akan merasa bahagia. Sebaliknya, apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka menjadi ingkar (*al-Syûra/42: 48*).

Menurut al-Thabâ-Thabâ'i, maksud ayat 48 surat *al-Syûra/42* ini adalah manusia yang disibukkan oleh dunia pada dasarnya lupa. Ketika diingatkan akan nikmat yang Allah berikan, kegembiraan itu membuat mereka lupa kepada Allah. Sebaliknya, apabila mereka tertimpa musibah, mereka melupakan nikmat yang telah Allah berikan. Sebagai akibatnya, mereka tidak mau mendengar nasehat dan tidak menerima seruan.<sup>63</sup>

#### b. Menolak kebenaran

Kesenangan dunia dapat membuat seseorang lupa diri. Mereka terus menikmatinya, dan mengira bahwa mereka akan terus menikmatinya. Karena itu, ketika sampai kepada mereka ajaran-ajaran yang dibawa para rasul Allah, mereka merasa tidak perlu mengikuti ajakan itu dan menolak keterangan-keterangan yang dibawa para rasul itu. Lalu Allah menurunkan siksa kepada mereka. Inilah akibat mereka yang menganggap remeh terhadap ajaran yang dibawa para rasul (*al-Mukmin/40: 83*).

#### c. Membuat hati tenang

Kegembiraan yang dirasakan seseorang dapat membuat hatinya menjadi tenang. Untuk sementara, semua persoalan bisa dilupakan. Ketika seseorang berlayar di laut yang tenang sebagaimana tergambar dalam surat *Yunus/10: 22*, kapal berlayar dengan tenang. Para penumpang dapat menikmati keindahan pemandangan di laut yang biru dan awan yang berarak beriringan. Hati mereka menjadi tenang, karena perasaan terbebas dari berbagai tekanan persoalan. Demikian juga ketika seseorang melihat sesuatu yang indah, sebagaimana tergambar dalam surat *al-Baqarat/2: 69* berupa lembu berwarna kuning keemasan. Orang yang melihat lembu dengan warna menawan itu, hatinya menjadi gembira dan perasaannya menjadi tenang.

<sup>63</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 18, hal. 69.

#### d. Membuat hati bersyukur

Kegembiraan yang dirasakan seseorang dapat membuat orang tersebut merasa dekat dengan Tuhan. Dia mensyukuri nikmat yang dia terima. Ini terjadi, bila orang tersebut memiliki iman yang kuat. Hal ini diisyaratkan dalam surat *Shad/38: 32*. Dalam ayat ini diceritakan bahwa Nabi Sulaiman senang memelihara kuda, karena dengan demikian membuat dia ingat dengan Allah. Ingat kepada Allah ketika mendapat nikmat membuat seseorang bersyukur.

### 4. Obyek berita gembira

#### a. Kabar gembira bagi orang yang beriman

Pada ayat 112 surat *al-Taubat/9*, penggalan ayat *basysyir al-mukminin* berkaitan dengan informasi pada ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah membeli diri dan harta orang beriman itu dengan surga. Janji ini disertai dengan perintah bergembira dengan jual beli itu, karena itulah kemenangan yang besar bagi mereka yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji Allah, yang *'uku'*, yang sujud, yang menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat munkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah.

Sedang perintah memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dalam surat *al-Baqarat/2: 223* didahului dengan informasi bahwa istri adalah tempat melepaskan segala hasrat biologis kapan saja seseorang mau, dan perintah untuk berbuat baik dan bertakwa kepada Allah. Ayat ini berbunyi

نَسَاؤُكُمْ حَزَّتْ لَكُمْ فَأَنْتُمْ حَزَنُكُمْ أَنْ شِئْتُمْ وَقَدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ  
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Menurut al-Thaba-thaba'i, penyandaran wanita kepada sekumpulan manusia merupakan penyandaran tempat bercocok tanam bagi manusia. Hal ini dikarenakan tempat bercocok tanam itu membutuhkan benih yang

dapat menghasilkan makanan yang menjadi bekal untuk kelangsungan hidup. Demikian juga perempuan membutuhkan lawan jenisnya untuk kelangsungan generasi manusia. Untuk itu, hendaklah mereka melakukan pernikahan.<sup>64</sup> Dengan melakukan pernikahan berarti mereka telah melaksanakan perintah Allah. Mereka berhak mendapat kabar gembira dari Allah, karena mereka termasuk orang-orang beriman.

Pemberian kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik adalah berupa disediakannya surga bagi mereka. Di tempat itu mereka mendapat fasilitas dan kesenangan yang tiada tara (*al-Baqarat/2: 25*). Surga itu adalah tempat Allah menggembirakan hamba-hambanya yang beriman (*al-Syûra/42: 23*), berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya (*al-Taubat/9: 20-21*). Ini adalah karunia yang besar dari Allah (*al-Ahzâb/33: 47*), yaitu pahala yang besar dan balasan yang mulia.<sup>65</sup>

Adapun berita gembira berupa pemberian pahala terdapat dalam surat *al-Isrâ/17: 9* yang berbunyi

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ  
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Pahala yang mereka peroleh itu berupa surga (*al-Baqarat/2: 25, al-Taubat/9: 21*). Itulah karunia yang besar dari Allah (*al-Ahzâb/33: 47*). Karunia ini diberikan kepada orang-orang beriman (*al-Baqarat/2: 223*) orang yang tunduk dan patuh (*al-Hajj/22: 34*), orang yang berbuat baik (*al-Hajj/22: 37*), orang yang sabar (*al-Baqarat/2: 155*), dan orang yang berserah diri (*al-Nahl/16: 89, al-Baqarat/2: 97*). Mereka adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah, baik dengan harta maupun dengan jiwa. Mereka bertaubat, beribadat, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar (*al-Taubat/9: 111-112*)

<sup>64</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thaba-Thaba'i, *al-Mîzan fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 2, Cet. V, Mua'ssasat al-A'lam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1994/1414, hal. 213-214.

<sup>65</sup> Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Jilid 8, hal. 281.

## b. Kabar gembira bagi orang yang mengikuti al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Dia diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai *hudan*, bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari Allah, pemberi kabar gembira kepada mereka yang beriman, beramal saleh, dan berserah diri bahwa mereka mendapat pahala yang besar (*al-Isrâ/17: 9, al-Kahfi/18: 2, al-Nahl/16: 89, al-Baqarat/2: 97*). Allah memudahkan al-Qur'an dengan bahasa Arab itu adalah agar al-Qur'an itu dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar Nabi Muhammad saw. dapat memberi peringatan kepada mereka yang membangkang (*Maryam/19: 97*).

Menurut Muhammad Rasyid Ridla, kata *busyra li al-mu'minîn* dalam ayat 97 surat *al-Baqarat/2* mempunyai arti Allah menurunkan al-Qur'an kepadaku (Muhammad) sebagai kabar kabar gembira bagi orang-orang beriman. Jika kamu orang-orang beriman, maka kamu tidak akan meninggalkan kabar gembira ini, karena dia diturunkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang membuat kerusakan dan lalai.<sup>66</sup> Karena itu berilah kabar gembira bagi mereka yang mengikuti al-Qur'an (*Yâsîn/36: 11*)

Ayat 11 surat *Yâsîn/36* ini berbunyi

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

*Basysyirhu bimaghfiratin wa ajrin karîm* dalam ayat ini mempunyai arti berilah kabar gembira kepada yang mengikuti al-Qur'an dan takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya dengan ampunan yang besar dan pahala yang mulia, yaitu surga<sup>67</sup>

Ini juga digambarkan Allah dalam surat *al-Nahl/16: 89, al-Baqarat/2: 97* Ayat 89 surat *al-Nahl/16* berbunyi

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

... dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserahkan diri.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad saw. sebagai penjelasan terhadap semua masalah yang berkaitan dengan agama. Karena itu al-Qur'an merupakan petunjuk, rahmat dan pemberi kabar gembira berupa surga kepada orang-orang Islam.<sup>68</sup>

## c. Kabar gembira bagi orang yang berserah diri dan mau berkorban

Pada ayat 34 surat *al-Hajj/22* pemberian kabar gembira diberikan kepada orang-orang yang tunduk dan taat (*mukhbitîn*). Ayat ini berbunyi

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ.

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).

Kata *basysyir al-mukhbitîn* pada ayat 34 surat *al-Hajj/22* berarti berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tenang hatinya mengingat Tuhan mereka, orang-orang yang rendah hati (*tawadlu'*), orang-orang yang khusyuk, orang-orang yang takut, orang-orang yang punya perasaan halus (pengasih, penyayang), orang-orang yang ikhlas, orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah, orang-orang saleh yang hati mereka tenang, dan orang-orang yang tidak menzalim.<sup>69</sup>

<sup>66</sup> Lihat, Muhammad Rasyid Ridlâ, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, Jilid 1, hal. 393.

<sup>67</sup> Lihat, Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bain Fanny al-Riwâyat wa al-Dirâyat min 'Ilm al-Tafsîr*, Jilid 4, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut, Tth. hal. 452.

<sup>68</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 418.

<sup>69</sup> Lihat, al-Mawardi, *al-Nukatu wa al-'Uyun Tafsîr al-Mawardi*, Jilid 4, Mu'assasat al-Kutub al-Tsaqafiyat, Bairut-Libanon, Tth, hal. 25.

*Basysyir al-mukhbitîn* yang terdapat dalam surat *al-Hajj/22* ayat 34 didahului dengan informasi bahwa pada setiap umat Allah telah mensyariatkan penyembelihan qurban dengan menyebut nama Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan berserah dirilah kepada Allah. Karena itu, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan patuh (*al-mukhbitîn*). Kemudian pada ayat 37 di surat ini pula, kata *basysyir* didahului dengan informasi bahwa yang sampai kepada Allah itu bukan daging dan darah dari binatang qurban, tetapi yang sampai kepada Allah itu adalah takwa kamu. Lalu ayat ini diakhiri dengan ungkapan berilah kabar gembira kepada orang yang berbuat baik.

#### d. Kabar gembira bagi orang yang sabar

Sementara itu, pada ayat 155 surat *al-Baqarat/2* yang memuat kata *basysyir* menggambarkan bahwa orang-orang beriman itu Allah uji dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Karena itu, yang pantas menerima kabar gembira adalah mereka yang bersabar. Ayat ini berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ  
الصَّابِرِينَ

Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Menurut Muhammad Rasyid Ridla,<sup>70</sup> kata *basysyir al-shâbirîn* dalam ayat 155 surat *al-Baqarat/2* berarti bahwa Allah memberikan motivasi kepada kita bahwa keyakinan Allah menguji seseorang dengan ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, lalu dia menerima dengan sabar, maka dia akan memperoleh kesenangan. Karena Allah memberikan kabar gembira kepada seseorang yang mendapatkan bencana bisa berakibat baik kepadanya.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Muhammad Rasyid Ridlâ adalah murid Muhammad Abduh. Dia lahir di al-Qalamun Libanon pada tahun 1865 dan wafat pada bulan Agustus 1935. Tafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* sampai pada ayat 125 surat *al-Nisa*, selebihnya adalah tafsiran Muhammad Rasyid Ridlâ sendiri. Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Cet. 8, 1991, hal. 69-71.

<sup>71</sup> Lihat, Muhammad Rasyid Ridlâ, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahîr bitafsîr al-Manar*, Jilid 2, hal. 40.

#### e. Kabar gembira berupa azab bagi yang ingkar dan sombong

Pemberian kabar gembira berupa azab ditujukan kepada kepada orang-orang yang menyombongkan diri dan mendustakan ayat-ayat Allah. Ini tergambar dalam surat *Luqmân/31:7*

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّضْهُ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ.

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.

Maksud surat *Luqmân/31:7* adalah apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka melakukan gerakan yang menggambarkan keadaan orang yang sombong dan menganggap remeh. Seolah-olah ada sesuatu memberati telinga mereka, sehingga mereka tidak bisa mendengar ayat-ayat Allah. Bagi mereka adalah azab yang pedih. Itulah kabar gembira yang pantas bagi mereka.<sup>72</sup>

Pemberian kabar gembira berupa azab yang pedih ini juga diberikan kepada orang-orang kafir (*al-Taubat/9:3*) yang membunuh para nabi dan orang-orang yang menyuruh berbuat adil (*Ali Imran/3:21*), serta orang-orang yang munafik (*al-Nisâ/4:138*).

Senada dengan ayat di atas adalah ayat 8 surat *al-Jâtsiyat/45*, ayat 21-24 surat *al-Insyiqâq/84*. Maksud dari *basysyirhu bi'azâbin alim* dalam ayat 7 surat *Luqmân/31* adalah berilah dia kabar bahwa baginya azab yang sangat pedih. Penyebutan *bisyyarat* (kabar gembira) di sini adalah sebagai ejekan kepada orang yang tidak mau mendengar ayat-ayat Allah.<sup>73</sup>

Ancaman Allah berupa azab yang pedih juga diberikan kepada mereka yang mendustakan ayat Allah, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, dan membunuh orang yang menyuruh berbuat baik (*Âli Imrân/3:21*); kepada orang-orang munafik (*al-Nisâ/4:138*); kepada orang-orang yang kafir (*al-Taubat/9:3*); kepada orang-orang alim Yahudi (*al-ahbar*) dan pendeta-

<sup>72</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2784.

<sup>73</sup> Lihat, Shiddiq bin Hasan bin 'Ali al-Husain al-Bukhârî, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, Jilid 10, hal. 278.

pendeta Nasrani (*ruhban*) yang memakan harta orang dengan jalan batil, dan mereka yang menyimpan emas dan perak dengan tidak mau menafkahnnya di jalan Allah (*al-Taubat/9: 34*).

### C. Kagum.

#### 1. Pengertian Kagum

Kagum adalah “heran, (dengan rasa memuji); takjub; tercengang.”<sup>74</sup> Dalam bahasa Arab kagum/heran diungkapkan dengan kata *buhitan* yang berarti, mencegah, tidak melakukan.<sup>75</sup>

Dalam al-Qur’an, hanya ada dua ayat tentang emosi yang berkaitan dengan kata ini, yaitu ayat 40 surat *al-Anbiyâ/21* dan ayat 258 surat *al-Baqarat/2*.<sup>76</sup> Ayat 40 surat *al-Anbiyâ/21* berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tantangan Allah kepada orang kafir tentang datangnya azab Allah. Orang-orang kafir bertanya kepada orang-orang beriman kapan datangnya azab. Pertanyaan mereka ini tidak akan berani mereka kemukakan kalau mereka mengetahui bahwa mereka tidak dapat lari dari azab Allah (*Anbiyâ/21: 38-39*). Azab Allah akan datang dengan tiba-tiba, dan mereka pun panik (kagum, tidak bisa berbuat sesuatu untuk melindungi diri). Ayat 40 surat *al-Anbiyâ/21* berbunyi

بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

Sebenarnya azab itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.

Maksud ayat di atas adalah kiamat itu datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka pun jadi bingung dan panik. Mereka tidak mampu menghindarkan diri. Mereka tidak dapat menunda agar dapat bertobat atau melakukan pembelaan<sup>77</sup>.

<sup>74</sup> Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 376.

<sup>75</sup> Lihat, al-Thâhir Ahmad al-Râwi, *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth ‘alâ Tharîq al-Misbâh al-Munîr wa Asâs al-Balâghat*, Jilid 4, Dar ‘Alim al-Kutub, 1996/1417, hal. 578.

<sup>76</sup> Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur’ân al-Karîm*, hal. 177.

<sup>77</sup> Lihat, Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat Tafâsîr*, Jilid 2, hal. 362-362.

Berbeda dengan ayat di atas, ayat 258 surat *al-Baqarat/2* yang memuat kata *buhita* menggambarkan keadaan Namrudz yang terdiam kagum tidak mampu menjawab ketika Nabi Ibrahim menantangnya untuk dapat menerbitkan matahari dari Barat. Ayat ini berbunyi

... قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ...  
....

...Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu heran terdiamlah orang kafir itu ...

Kalimat *fabuhit al-ladzî kafar* berarti orang kafir itu kebingungan dan lidahnya terasa kaku, karena jelas dan terangnya argumen yang diajukan oleh Ibrahim, sehingga dia tidak mampu menjawab.<sup>78</sup>

#### 2. Bentuk Kekaguman

Bentuk kekaguman yang digambarkan oleh ayat al-Qur’an yang memuat kata *buhita* adalah:

##### a. Kagum terhadap azab.

Orang-orang yang kafir di akhirat nanti akan mendapat azab yang datang secara mendadak di segala arah. Mereka terkejut, kagum dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ini tergambar dalam surat *al-Anbiyâ/21: 40*.

Maksud dari surat *al-Anbiyâ/21: 40* adalah mereka itu orang-orang yang diliputi api neraka dari segala arah. Mereka berpindah-pindah dengan gerakan yang kacau. Mereka mencoba mengelakkan muka dan punggung mereka dari api neraka, tetapi mereka tidak mampu. Seolah-olah neraka itu menelan mereka dari segala arah. Mereka tidak ditangguhkan dan tidak dapat diminta tangguhkan sedikitpun. Inilah gambaran azab akhirat.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Lihat, Muhammad Rasyîd Ridlâ, *al-Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm*, Jilid 3, hal. 47.

<sup>79</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ’i, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Jilid 4, hal. 290.

b. Kagum karena tidak mampu mengemukakan argumen.

Ini tergambar dalam surat *al-Baqarat/2: 258*. Ayat di atas menjelaskan, ketika Ibrahim mengatakan: "Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari Barat", Namrudz pun kagum terdiam tidak dapat menjawab. Kagum dengan terdiamnya Namrudz dikarena dia tidak mendapat petunjuk Allah. Dengan kata lain, Allah tidak memberi petunjuk kepada Namrudz untuk bisa menjawab, sehingga dia terdiam kagum. Seandainya Tuhan memberi petunjuk, tentu dia dapat mengalahkan Ibrahim.<sup>80</sup>

Namrudz tidak bisa berkata apa-apa ketika Ibrahim memintanya menerbitkan matahari dari Barat. Karena hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Ini diluar jangkauan kemampuan manusia. Namrudz pun kagum, tidak bisa memberikan jawaban dan berkomentar.

#### D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek positif dalam al-Qur'an adalah cinta, gembira, dan kagum. Penggambaran tentang cinta dalam al-Qur'an menggunakan *term hubb, wudd, dan rahmat*. Cinta dipahami sebagai perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap atau melekat pada objek. Cinta terbagi kepada cinta kepada dunia, cinta kepada Allah, dan cinta kepada kekafiran. Cinta kepada dunia meliputi: cinta kepada keluarga, lawan jenis, sesama manusia, harta kekayaan, dan diri sendiri. Dampak cinta terhadap dunia adalah lupa dan lalai pada akhirat, rakus, dan kikir. Dampak cinta kepada Allah adalah cinta kepada keimanan yaitu keinginan untuk mengikuti Rasulullah saw. Adapun cinta kepada selain Allah dapat melahirkan kemusyrikan.

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Penggambaran gembira dalam al-Qur'an menggunakan kata *sarra, al-farh* dan *basyira*. Gembira terbagi kepada gembira yang berkaitan dengan dunia, dengan agama, dan dengan akhirat. Kegembiraan yang berkaitan dengan dunia meliputi: kegembiraan dengan harta, bangga dengan ilmu, gembira menikmati perjalanan, gembira melihat sesuatu yang indah,

<sup>80</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 2, hal. 359.

gembira mendapat pujian, gembira mendapat kesuksesan, bangga dengan ilmu, dan gembira mendengar kabar gembira. Kabar gembira untuk orang-orang beriman, yang taat, sabar, dan berbuat baik adalah diturunkannya al-Qur'an dan tempat kembali yang menyenangkan berupa surga. Adapun mereka yang ingkar dan sombong, termasuk munafik adalah azab yang pedih.

Kagum adalah sesuatu yang membuat seorang merasa terdecak dan dia tidak bisa berbuat apa-apa. Kagum terhadap sesuatu yang mengherankan atau sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dapat membuat seseorang terkejut sehingga dia tidak bisa berkata atau berbuat apa-apa.

#### E. Daftar Kepustakaan

- Akyar, Azhari, *Psikologi Pendidikan*, Dina Utama, Semarang, 1999
- al-Andalûsi, Abu Hayyân, *Tafsîr al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhîth*, Jilid 2, Dâr al-Janân, Bairût-Libanon, 1987/1407
- al-Asfahânî, al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qurân*, Dâr al-Qalam, Damaskus, 1992.
- al-Baghdâdî, Mahmud al-Alûsi, *Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1994/1414
- al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farâ, *Ma'âlim al-Tanzîl fi al-Tafsîr wa al-Ta'wîl*, Jilid 4, Dâr al-Fikr, Bairût-Libanon, 1992/1412.
- al-Bâqî, Muhammad Fuâd Abd, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Maktabat Dahlân, Indonesia, Tth.
- al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn Abi al-Hasan Ibrahim Umar, *Nazhmu al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Surûr*, Jilid 3, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, Ttp, Tth
- al-Bukhâri, Shiddîq bin Hasan bin 'Ali al-Husain, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, Jilid 8, Idârat Ihyâ al-Turâts al-Islâmî, Qatar, 1989/1410.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhârî*, Jilid 1, Dar al-Hadits, Kairo, 2008/1429
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet.III, Jakarta, 2005.

- Drever, James, *The Penguin Dictionary of Psikology*, Terjemah oleh Simanjuntak dengan judul "Kamus Psikologi", Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 3, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2005.
- Ibn Manzhur al-Afriki al-Mishri, Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, Dar al-Hadits, Kairo, 2003/1423.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Penerjemah Kathur Suhardi, Cet. VIII, Darul Falah, Jakarta, 1421 H.
- al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsîr al-Marâghi*, Juz 29, Dar al-Fikr, Bairut, Tth.
- al-Mawardi, *al-Nukatu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Jilid 4, Mu'assasat al-Kutub al-Tsaqafiyat, Bairut-Libanon, tth
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP "Al-Munawwir", Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Mulsim*, Juz 1, Maktabah Dahlan, Indonesia, Tth
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Cet. 8, 1991
- Ngatenan, Mohammad, *Kamus Etimologis Bahasa Indonesia*, Semarang, Dahara Prize, 1990.
- al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid I, Dar al-Fikr, Bairut, 1978/1398
- al-Qurthubi, Abdullah bin Ahmad al-Anshari, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 1, Dar al-Hadits, Kairo, 2010/1431
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 6, Cet. XIV, Dâr al-Syurûq, 1995/1415
- al-Râwi, al-Thâhir Ahmad, *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth 'alâ Tharîq al-Misbâh al-Munîr wa Asâs al-Balâghat*, Jilid 4, Dar 'Alim al-Kutub, 1996/1417.
- Ridlâ, Muhammad Rasyîd, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, Jilid 11, Dar al-Fikr, Ttp., Tth.
- Salim, Abdul Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994
- al-Shâbuni, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Cet II, Bandung, 1997

- Sudirman, Rahmat, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, Media Pressindo, Cet. 1, Yogyakarta, 1999.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bain Fanny al-Riwâyat wa al-Dirâyat min 'Ilm al-Tafsîr*, Jilid 4, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut, Tth.
- al-Thabâ-Thabâ'i, Muhammad Husain, *al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 2, Cet. V, Mua'ssasat al-A'lam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1994/1414.
- al-Thûsî, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân.*, Jilid 8, Maktabat al-A'lam al-Islamiy, ttp, 1209 H
- 'Umar, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya`u al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Bairut, 1995/1415.
- 'Usman, Mushthafa dan Ali al-Jarim, *al-Balâghat al-Wadhîhat*, Dar al-Ma'ârif, Mesir, 1957.
- al-Zuhaili, al-Wahbat, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 11, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991/1411
- Zakariya, Abu Husain bin Fâris, *Maqâyîs al-Lughat*, Jilid II, Dar al-Fikr, Ttp, 1979/1399

### BAB III

## ASPEK-ASPEK EMOSI NEGATIF

### DALAM AL-QUR'AN

**A**l-Qur'an banyak memuat ayat yang berkaitan dengan emosi negatif manusia. Kata (*term*) yang digunakan beraneka. Tidak semua kata (*term*) yang digunakan oleh suatu ayat yang menunjukkan keterkaitan dengan emosi, di ayat lain juga berkaitan dengan emosi, meski kata yang digunakan sama. Dalam uraian berikut penulis akan menguraikan ayat-ayat yang menggunakan kata (*term*) yang berkaitan dengan emosi negatif.

#### A. Gelisah

##### 1. Pengertian gelisah

Gelisah adalah "Tidak tenteram hatinya (selalu merasa khawatir dsb); tidak dapat tenang dalam tidurnya; tidak sabar lagi dalam menanti dsb; cemas".<sup>1</sup> Gelisah berkembang dari kecemasan yang berulang-ulang dan beraneka. Sesuatu yang dicemaskan itu lebih banyak bersifat khayali dari pada kenyataan.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, kata yang menggambarkan keadaan ini adalah *al-hala`* dan *al-jazâ`*. *Al-hala`* itu berarti sangat tamak dan tidak

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 264.

<sup>2</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Adolescent Development*, Cet. IV, Mc Graw-Hill, Kogakusha, 1973, hal. 52.

sabaran.<sup>3</sup> Dan *al-jazâ`* lebih dalam dari *al-huzn*. *Al-jazâ`* adalah kegelisahan yang disebabkan oleh keinginan dan tujuan yang tidak terpenuhi.<sup>4</sup>

## 2. Macam-macam kegelisahan

### a. Gelisah menghadapi beban hidup

Bentuk kegelisahan yang digambarkan oleh ayat yang memuat kata *hala'a* adalah kegelisahan hidup yang manifestasinya berupa ketidaktahanan menerima segala cobaan dan kesulitan hidup. Kata ini terdapat dalam surat *al-Ma'ârij/70: 19<sup>5</sup>* yang berbunyi

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

Menurut Wahbat al-Zuhaili, *halu'a* berarti cepat bersedih dan putus asa, sangat tamak, dan kurang sabar.<sup>6</sup> Sedang menurut al-Baghawi, *halu'a* berarti rakus dan bakhil, suka gelisah, sedih hati. *Al-hala'* berarti sangat tamak dan kurang sabar.<sup>7</sup> Maksud ayat ini menurut Muhammad Ali al-Shâbûni adalah manusia itu berwatak gelisah atau keluh kesah. Dia tidak sabar terhadap cobaan, dan tidak bersyukur terhadap nikmat.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya rakus, cepat gelisah dan cepat putus asa. Hal ini bisa dilihat dari sikapnya yang tidak merasa puas dalam menerima segala kenikmatan. Dalam menjalani hidup mereka selalu tertekan oleh beban hidup. Mereka sulit menikmati hidup. Mereka merasa selalu dalam kekurangan dan ketidakpuasan.

<sup>3</sup> Lihat, Muhammad 'Ali al-Shâbûni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996, hal. 421.

<sup>4</sup> Lihat, al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh al-Qurân*, Dâr al-Qalam, Damaskus, 1992, hal. 195.

<sup>5</sup> Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, Maktabat Dahlân, Indonesia, Tth., hal. 906.

<sup>6</sup> Lihat, Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 29, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991/1411, hal. 120.

<sup>7</sup> Lihat, Abû Muhammad al-Husîn al-Baghâwi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi al-Tafsîr wa al-Ta'wil*, Jilid 5, Dâr al-Fikr, Bairut, 1992/1412, hal. 452.

<sup>8</sup> Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 421.

Keadaan mereka seperti ini disebabkan oleh keinginan mereka selalu mendapatkan lebih banyak, sehingga membuat mereka rakus. Kerakusan ini melahirkan sifat kikir, enggan memberi, dan takut berkurangnya harta. Karena itu, mereka selalu dihantui oleh perasaan cemas, dan gelisah.

### b. Gelisah ketika mendapatkan kesulitan

Adapun kegelisahan yang digambarkan oleh ayat yang memuat *term jaza'a*<sup>9</sup> adalah gelisah dengan manifestasinya berupa ketidakmampuan menerima kesusahan dalam hidup (*al-Ma'ârij/70: 19-20*). Ayat ini berbunyi

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا.

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.

Menurut Mahmud al-Alusi, *al-jaz'u* lebih dalam dari *al-hazn*. *Al-hazn* adalah sedih yang biasa terjadi pada umumnya seseorang, dan *al-jaz'u* adalah kesedihan yang dapat membuat seseorang lupa diri.<sup>10</sup> Sedang menurut Wahbat al-Zuhaili,<sup>11</sup> *jazu'a* berarti banyak gelisah, putus asa. *Al-jaz'u* adalah sedih yang membuat manusia melupakan keberadaan dirinya.

Maksud ayat ini adalah manusia itu apabila menerima sesuatu yang tidak disenanginya, seperti kemiskinan, penyakit, atau ketakutan, dia pun menjadi resah, cemas, bahkan menjadi putus asa dan putus harapan.<sup>12</sup> Ini menggambarkan keadaan manusia yang hatinya kosong dari iman. Mereka itu gelisah dan resah ketika dilanda kesulitan seakan-akan tidak ada jalan keluar dari kesusahan itu.<sup>13</sup> Hal ini dikarenakan manusia itu pada dasarnya sangat tamak dan bakhil, kurang sabar, dan berkeluh kesah. Apabila

<sup>9</sup> Kata ini terdapat dalam surat *al-Ma'ârij/70: 20* dan *Ibrâhîm/14: 21*. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, hal. 213.

<sup>10</sup> Lihat Mahmûd al-Alûsi Al-Baghâdî, *Rûh al-Ma'âni Fi Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 16, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1994/1414, hal. 105.

<sup>11</sup> Lihat, Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 29, hal. 120.

<sup>12</sup> Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 421.

<sup>13</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qurân*, Jilid 6, Cet. XIV, Dâr al-Syurûq, 1995/1415, hal. 3698-3699.

kesulitan menyimpannya, dia sangat gelisah dan cemas. Sebaliknya bila mendapat karunia, dia menjadi bakhil.<sup>14</sup>

### c. Orang yang berdosa merasa gelisah di padang Mahsyar

Dalam kehidupan di dunia, manusia bisa lupa diri karena tidak tahan menghadapi problema kehidupan. Padahal kesulitan di dunia adalah kesulitan yang masih memungkinkan untuk dicarikan jalan keluar, asalkan seseorang berusaha sekuat tenaga. Ini berbeda dengan di akhirat. Di padang *Mahsyar* nanti orang yang ingkar tidak dapat melarikan diri. Mereka mencoba meminta pertanggungjawaban dari pemimpin mereka di dunia yang membuat mereka ingkar. Permintaan itu berupa dispensasi agar dapat terhindari dari azab Allah. Usaha mereka sia-sia, karena tidak ada yang dapat menghindarkan diri dari azab Allah. Mereka pun gelisah dan putus asa. Padahal bagi mereka sama saja, apakah mereka berkeluh kesah atau bersabar (*Ibrâhîm/14: 21*). Ayat 21 surat *Ibrâhîm/14* ini berbunyi

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَوُونَ عَلَيْنَا مِنْ  
عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ  
نَجِيصٍ.

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kamu dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri".

Inilah gambaran kegelisahan orang-orang yang berdosa di akhirat nanti. Mereka mencoba melakukan protes kepada orang yang ketika di dunia mereka takuti dan mereka ikuti. Protes itu berupa meminta pertanggungjawaban agar orang yang ketika di dunia menjadi ikutan mereka itu dapat menghindarkan mereka dari azab Allah. Tetapi yang terjadi adalah orang yang ketika di dunia menjadi ikutan mereka itupun tidak dapat memberikan pertolongan.

<sup>14</sup> Lihat, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya'u al-Dîn 'Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-âzî*, Jilid 15, Dar al-Fikr, Bairut, 1995/1415, hal. 130.

## B. Marah

### 1. Pengertian Marah

Marah adalah "sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dsb); berang; gusar".<sup>15</sup> Dalam bahasa Arab, kata yang menggambarkan marah adalah *gadlab*. Kata *gadlaba*.<sup>16</sup> berarti meluapnya darah disertai dengan keinginan untuk menyiksa. *Al-gadlab* dapat berarti tidak terkendalinya emosi, sehingga muncul gejolak ingin memusuhi.<sup>17</sup>

### 2. Ekspresi Marah

Seseorang yang sedang marah kadang melakukan tindakan yang dapat membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Hal ini terjadi, karena tindakan yang dia lakukan di luar kendali. Di sisi lain, ada orang yang marah dan dia mampu meredam kemarahannya untuk tidak melakukan tindakan di luar batas yang bisa berakibat membahayakan orang lain.

Dalam al-Qur'an, kemarahan yang dialami oleh Nabi Musa dan Nabi Yunus terekspresi dalam bentuk yang berbeda. Gambaran ekspresi kemarahan ini tergambar dalam surat *al-A'râf/7: 150-154*, *Thâhâ/20: 86* yang menggambarkan kemarahan Musa kepada Harun dengan cara mencengkeram kepala Harun. Ini dia lakukan, karena dia beranggapan bahwa kesesatan yang dilakukan kaumnya sepeninggalnya disebabkan oleh kelalaian Harun.

Ayat 150 surat *al-A'râf/7* ini berbunyi

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ  
رَبِّكُمْ وَأَلْقَا لِنُوحٍ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ...

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji

<sup>15</sup> Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 559.

<sup>16</sup> Al-Qur'an memuat sebanyak 6 ayat yang memuat kata ini, yaitu *al-A'râf/7: 150, 152, dan 154*, *Thâhâ/20: 86*, *al-Syûrâ/42: 37*, *al-Anbiyâ/21: 87*. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 633.

<sup>17</sup> Lihat, Ibarahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid 2, Ttp., Tth, hal. 654.

Tuhanmu?" Dan Musa melempar luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya sambil menarik ke arahnya....

Ayat ini<sup>18</sup> menceritakan tentang keadaan Musa yang pulang dari bukit Thur dalam keadaan marah dan sangat sedih. Dia berkata kepada kaumnya: "Alangkah buruknya penyelewengan yang kamu lakukan setelah aku pergi untuk *munajad* kepada Tuhan, dengan cara menyembah anak sapi dan menjadi pengikut Samiri" Lalu dia menarik kepala Harun di atas jambulnya dalam keadaan emosi, karena mengira Harun membiarkan terjadi penyimpangan ini dan dia lalai mencegah kaumnya untuk menyembah anak sapi. Marahnya Musa ini meledak, karena dia melihat penyimpangan aqidah. Dia marah bukan untuk dirinya, tapi marah karena mereka telah melanggar larangan Allah.

Informasi yang Allah kemukakan dalam ayat di atas menggambarkan bentuk ekspresi dari kemarahan Musa yang tertuju kepada Harun. Ekspresi kemarahan itu adalah mencengkeram rambut Harun. Dalam kondisi ini, pada dasarnya Musa sangat marah, tetapi dia masih bisa mengendalikan kemarahan itu, sehingga apa yang dia lakukan belum sampai pada tingkat yang dapat membahayakan Harun. Indikasi ini bisa dilihat dari pertanyaan yang diajukan Musa kepada Harun, dan Musa pun segera melepaskan cengkeramannya setelah mendengar alasan yang dikemukakan harun.

Berbeda dengan Musa, Yunus ketika marah, dia meninggalkan kaumnya. Ini digambarkan Allah dalam surat *al-Anbiyâ/21: 87*

وَدَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ....

Dan (ingatlah kisah) Yunus ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap....

Maksud dari *idz dzahaba maghâdiban* adalah Yunus pergi dan meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah. Hal ini dia lakukan, karena dia menyangka bahwa kaumnya tidak menghiraukannya, lalu dia pergi menjauh.<sup>19</sup> Padahal setelah kepergian Yunus, kaumnya menyadari

<sup>18</sup> Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 9, hal. 100-101.

<sup>19</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 14, Cet. V, Mua'ssasat al-A'lam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1994/1414, hal. 316.

kekeliruan mereka dan kembali ke jalan yang benar. Menurut sebagian ahli tafsir, Yunus pergi karena marah kepada Tuhan, dan sebagian lagi berpendapat bahwa Yunus pergi karena dia tidak tahan menerima taqdir Allah.<sup>20</sup>

Marah yang muncul pada Musa dan Yunus adalah ekspresi kemarahan yang disebabkan oleh kemunkaran yang dilakukan para pengikutnya. Marah yang tergambar dalam cerita Musa dan Yunus ini adalah kemarahan yang berkaitan dengan agama. Ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus dapat mengendalikan diri apabila marah itu muncul dari persoalan pribadi.

Dalam cerita Musa tergambar bahwa bila seseorang yang marah, pelampiasan kemarahan itu dapat berupa melempar sesuatu yang ada di tangan, dan kontak fisik. Musa ketika dia marah melempar *luh-luh* yang ada di tangannya, meskipun benda itu sangat berharga. Dia setelah itu mencengkeram kepala Harun. Ini memberi isyarat bahwa dalam keadaan marah, perilaku seseorang kadang tidak terkendali.

Bentuk marah yang lain adalah meninggalkan objek yang dimarahi. Pergi dari orang yang menyebabkan munculnya kemarahan merupakan simbol dari pelepasan tanggung-jawab terhadap orang yang dimarahi. Yunus dalam cerita ini, tidak memperdulikan apapun yang terjadi pada kaumnya yang telah berbuat kemunkaran. Cara ini merupakan bentuk protes tanpa perlawanan, dan dalam kondisi marah, seseorang kadang terbawa perasaannya, karena dia menganggap cara yang dia lakukan adalah benar.

### 3. Penyebab marah

#### a. Mengetahui kemusyrikan di masyarakat

Surat *al-A'râf/7: 150-154* yang memuat kata *غضبان, غضب, الغضب* menceritakan tentang kemarahan Nabi Musa kepada Nabi Harun, karena Musa menyangka Harun membiarkan pengikutnya dalam kesesatan. Setelah Musa tahu penyebab kesesatan pengikutnya itu dan memahami kondisi Harun yang tidak mampu membimbing pengikutnya, ia berdoa kepada Allah dan meminta ampun untuk kesalahan yang dia dan Harun lakukan. Selanjutnya

<sup>20</sup> Lihat, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya'u al-Dîn 'Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, Jilid 11, hal. 213.

Allah menegaskan bahwa mereka yang menyekutukan Allah dengan anak lembu itu akan mendapat kemurkaan Allah, kecuali orang-orang yang bertobat. Nabi Musa setelah kemarahannya reda mengambil kembali Taurat yang dilemparkannya.

Demikian pula dalam surat *Thâhâ*/20: 86 yang memuat kata *غضبان*, غضبان. Ayat ini juga memberi gambaran tentang kemarahan Musa terhadap pengikutnya yang melakukan kemusyrikan dan Musa mengingatkan kepada mereka akan kemurkaan Allah yang akan mereka terima. Ayat ini berbunyi

فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَطُغَالٍ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي.

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah telah lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?".

Penyebutan *al-asif* dalam ayat di atas memiliki beberapa arti: 1). Musa sangat marah. Kata *gadlban* menggambarkan kemarahan dan *asifan* menggambarkan puncak kemarahan. 2). Berarti sedih dan cemas, karena orang yang sedih disebut dengan *âsifun*. 3. Kata *al-âsif* berarti *al-mugtazh* (orang yang sangat marah).<sup>21</sup>

#### b. Mengetahui penyimpangan ajaran di masyarakat

Adapun kata *مغاضب* yang terdapat dalam surat *al-Anbiyâ* / 21: 87 menggambarkan keadaan Nabi Yunus yang pergi meninggalkan kaumnya yang inkar dalam keadaan marah. Kesadarannya baru muncul setelah dia mendapatkan kesulitan, karena berada dalam perut ikan. Kata *مغاضب* dalam ayat ini berarti marah karena Tuhannya.<sup>22</sup>

Yunus marah kepada kaumnya, karena kaumnya tidak menghiraukan nasehat dan peringatan Yunus terhadap pelanggaran ajaran yang kaumnya lakukan. Kesabaran Yunus habis, karena dia merasa sudah terlalu lama melakukan dakwah kepada mereka, sementara mereka tidak menghiraukan

<sup>21</sup> Lihat, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Jilid 11, hal. 102.

<sup>22</sup> Lihat, Abdullâh bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 6, Dar al-Hadits, Kairo, 2010/1431, hal. 234.

dakwahnya. Yunus pun pergi meninggalkan kaumnya. Ketika kepergian Yunus itulah kaumnya menyadari akan kekeliruan mereka dan mereka pun bertobat.<sup>23</sup>

## C. Panik/Tergoncang

### 1. Pengertian Tergoncang

Panik adalah "bingung, gugup atau takut dengan mendadak (sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang)".<sup>24</sup> Dalam bahasa Arab, penggambaran keadaan ini dengan kata *al-zalzal*. Kata ini yang terkait dengan emosi hanya terdapat di dua ayat<sup>25</sup> yaitu: ayat 214 surat *al-Baqarat*/2 dan ayat 11 surat *al-Ahzâb*/33.

### 2. Panik ketika menghadapi berbagai kesulitan

Bentuk panik/goncang yang digambarkan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan berbagai macam problem. Ini merupakan cobaan Allah. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarat*/2: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَأَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

Maksud *massathum al-ba'sâ wa al-dlarrâ'a wazulzilû* adalah mereka di timpa oleh kefakiran dan penyakit-penyakit di badan, dan digoncangkan oleh beraneka ketakutan dan penindasan berupa pembunuhan, pelenyapan,

<sup>23</sup> Lihat, 'Imad al-Din Abu al-Fida' I Isma'il bin Katsir al-Qurasyiy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, Dar Mish li al-Thba'at, Mesir, Tth, hal. 186-187

<sup>24</sup> Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 645.

<sup>25</sup> Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 421.

perampokan harta benda, pembunuhan orang yang dicintai, dan beraneka ragam kesulitan.<sup>26</sup>

Kegoncangan yang digambarkan ayat di atas adalah kekacauan dan kebingungan yang menimpa sebagai akibat dari berbagai kesulitan dan kesengsaraan yang dihadapi.<sup>27</sup> Kesulitan dan kesengsaraan hidup yang dialami itu merupakan cobaan bagi mereka, apakah benar-benar beriman atau tidak. Seseorang belum dianggap benar-benar beriman sebelum mereka menghadapi cobaan. Cobaan Allah itu bermacam-macam. Ada cobaan yang berbentuk kesenangan, dan ada cobaan yang berbentuk kesulitan atau kesengsaraan. Bila seseorang dapat menerima cobaan dengan sabar dan syukur, maka imannya telah diuji, dan dia berhak menyanggah predikat seorang yang benar-benar beriman.

Ujian berupa kegoncangan hati ini ditegaskan lagi oleh Allah dalam surat *al-Ahzâb/33: 11*

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا.

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 9-10. Kedua ayat ini menceritakan tentang nikmat yang Allah berikan kepada orang beriman yang sedang dikepung pasukan sekutu (*al-Ahzâb*). Nikmat itu berupa pertolongan Allah. Padahal ketika itu, mereka dalam keadaan terjepit dan kritis. Ini merupakan ujian Allah berupa kejadian yang membuat orang beriman merasa terkejut dan tergoncang. Pertolongan Allah itu berupa badai topan yang memporakporandakan musuh, sehingga musuh pulang dengan cerai berai. Padahal ketika itu kaum muslimin dalam keadaan terdesak.<sup>28</sup>

Ini merupakan ujian Allah berupa kejadian yang membuat orang beriman merasa terkejut dan tergoncang. Kegoncangan hati yang disebabkan adanya serangan musuh merupakan salah satu dari cobaan yang berbentuk

<sup>26</sup> Lihat, Abdurrahman bin Nashîr al-Sa'di, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Manân*, Jilid 1, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, Mekkah al-Mukarramah, 1995/1415, hal. 155.

<sup>27</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 2, hal. 158.

<sup>28</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2836.

kesulitan. Kaum muslimin ketika itu menghadapinya dengan sabar dan tawakkal kepada Allah. Mereka pun berusaha mempertahankan daerah mereka dengan segenap kemampuan, yaitu dengan membuat parit yang mengelilingi kota Madinah. Dengan pertahanan parit yang dibuat oleh Salman al-Farisi ini, pasukan sekutu yang dipimpin oleh kaum Quraisy tidak bisa masuk ke dalam kota Madinah. Karena itu, mereka bertahan sambil mengepung kaum muslimin. Pengepungan ini berakhir dengan datangnya badai yang memporakporandakan kemah-kemah dan perlengkapan perang mereka.

## D. Putus Asa (putus harapan)

### 1. Pengertian Putus Asa

Putus harapan atau putus asa adalah hilang harapan; tidak mempunyai harapan lagi.<sup>29</sup> Hilangnya sebuah harapan merupakan akibat dari frustrasi, yaitu reaksi dari sebuah gangguan terhadap kebutuhan yang tidak mendapatkan kepuasan. Frustrasi ini diiringi oleh perasaan tidak berdaya.<sup>30</sup> Dalam bahasa Arab, berputus asa atau berputus harapan adalah *ya'isa* dan *qanatha*. *Al-ya'su*<sup>31</sup> sama dengan *al-qanûth*<sup>32</sup> yang berarti putus harapan, lawannya adalah pengharapan atau putus cita-cita.<sup>33</sup>

### 2. Faktor yang membuat orang berputus asa.

Hidup adalah perjuangan. Dalam menjalani hidup seseorang harus berjuang agar tetap bisa bertahan. Tanpa perjuangan, hidup tidak mempunyai

<sup>29</sup> Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 715.

<sup>30</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Adolescent Development*, hal. 54.

<sup>31</sup> Terdapat 7 kali kata *ya'isa* dalam al-Qur'an dengan segala bentukannya. Dalam bentuk *isim mashdar (ya'us)* terdapat dalam surat *al-Isrî/17: 83*, *Hûd/11: 9*, *Fushshilat/41: 49*. Bentuk *fi'il nâhi* terdapat dalam surat *Yûsuf/12: 87*. Bentuk *fi'il madli* terdapat dalam surat *Yûsuf/12: 80*, *al-Mumtahanat/60: 13*, *al-Mâ'idat/5: 3*. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 936.

<sup>32</sup> Kata ini yang terkait dengan emosi terdapat lima kali dalam al-Qur'an. Bentuk *ism fâ'il dan fi'il mudlâri' (yaqnathu)* terdapat dalam surat *al-Hijr/15: 55-56*, dan *al-Rûm/30: 36*. Bentuk *isim mashdar (qanuth)* terdapat pada surat *Fushshilat/41: 49*. Adapun bentuk *fi'il mādli (qanathû)* terdapat dalam surat *al-Syûrâ/42: 28*. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 703.

<sup>33</sup> Lihat, al-Thâhir Ahmad al-Râwî, *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth 'alâ Tharîq al-Misbâh al-Munîr wa Asâs al-Balâghat*, Jilid 4, Dar 'Alim al-Kutub, 1996/1417 hal. 668.

arti yang berarti. Orang yang tidak mampu berjuang dalam menjalani hidup dan menyerah dengan keadaan terjebak dalam sikap berputus asa.

Banyak faktor yang membuat orang berputus asa. Faktor itu berasal dari dalam dan luar diri seseorang. Putus asa ini muncul disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang keluar dari masalah yang sedang dia hadapi. Dalam al-Qur'an, faktor yang menyebabkan orang berputus asa bermacam-macam. Faktor-faktor itu terga mbar dalam uraian berikut.

#### a. Tidak dapat keluar dari kesusahan

Latar belakang seseorang berputus asa adakalanya dikarenakan dia mendapat kesusahan. Ini digambarkan Allah dalam surat *al-Isrâ/17: 83* yang berbunyi

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا.

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.

Senada dengan ayat di atas adalah surat *Hûd/11: 9*.

وَلَئِن أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ.

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.

Kata *ya'us* dalam surat *al-Isrâ/17: 83* mempunyai arti berputus harapan dari rahmat Allah atau sangat berputus asa dari pertolongan Allah.<sup>34</sup>

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran bahwa manusia bila mendapat kesenangan dia lupa diri, bahkan lupa pada Tuhannya. Sebaliknya, apabila mereka mendapatkan kesusahan, dia berputus asa. Gambaran ini merupakan gambaran seseorang yang tidak mampu menempatkan diri menghadapi suatu kondisi. Ketika dia berada dalam kesenangan dia tidak bisa memanfaatkan kesenangan itu untuk hal-hal yang berguna. Sebaliknya,

<sup>34</sup> Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 15, hal. 141.

ketika dia berada dalam suatu masalah dia tidak tahan menghadapinya. Hal ini terjadi, karena dia terbiasa dalam suasana menyenangkan dan larut dalam suasana itu. Sebagai akibatnya, ketika suasana berubah dalam kondisi tidak menyenangkan, dia belum siap menghadapinya. Ketidaksiapan dia menghadapi kenyataan ini dapat dilihat dari perasaan putus asa yang dia rasakan.

#### b. Mendapat musibah.

Adapun gambaran keputusan manusia bila mendapat musibah atau kegagalan terdapat dalam surat *al-Rûm/30: 36* yang berbunyi

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ.

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.

Malapetaka yang dihadapi seseorang juga dapat membuat seseorang berputus asa. Ini tergambar dalam surat *Fushshilât/41: 49*

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ.

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.

Maksud ayat di atas adalah manusia itu tidak pernah bosan dan tidak pernah merasa lelah meminta nikmat yang banyak. Bila dia mendapat kesulitan dan kesukaran, dia pun berputus asa dan berputus harapan dari karunia dan rahmat Allah. Hal seperti ini adalah sifat-sifat orang-orang kafir.<sup>35</sup> Menurut al-Baghâwi, maksud ayat ini adalah orang kafir itu selalu meminta kepada Allah berupa harta, kekayaan, dan kesehatan, tetapi apabila mereka merasakan kepahitan dan kemiskinan, merekapun putus harapan dari rahmat Allah.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 14, hal. 6.

<sup>36</sup> Lihat, Abû Muhammad al-Husîn al-Baghâwi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî al-Tafsîr wa al-Ta'wil*, Jilid 5, hal. 71.

Manusia menurut ayat di atas selalu memohon untuk mendapatkan nikmat yang banyak. Meskipun nikmat yang diminta itu sudah mereka dapatkan, mereka terus saja meminta nikmat yang lainnya. Ini mereka lakukan secara terus menerus, sehingga mereka merasakan kesenangan yang dalam pikiran mereka akan mereka nikmati secara terus menerus. Mereka pun melupakan suatu kejadian yang bisa saja membuat mereka merasa gelisah. Karena itu, ketika musibah menimpa mereka, mereka terkejut dan merasa tidak percaya. Pada saat ini mereka merasakan putus harapan, seolah Tuhan telah meninggalkan mereka.

### c. Harapan tidak terwujud

Orang yang dalam pekerjaannya mengandalkan air hujan sangat berharap agar hujan turun pada saat dibutuhkan. Salah satu dari kebutuhan petani akan turunnya hujan adalah pada saat padi mereka baru berbuah. Pada saat ini mereka sangat berharap bahwa hujan turun untuk membantu kesuburan tanaman mereka. Kalau hujan yang ditunggu-tunggu tidak turun, mereka merasakan putus harapan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Setelah manusia berputus asa, Allah menurunkan hujan dan menyebarkan rahmat-Nya. Ini tergambar dalam surat *al-Syûrâ/42: 28* yang memuat kata *qanatha*. Ayat ini berbunyi

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.

Ayat ini menggambarkan tentang karunia Allah yang dilimpahkannya kepada hamba-Nya di dunia. Ketika hujan tidak turun, bumi kering, dan tumbuhan rusak, manusia berputus asa. Lalu Allah menurunkan hujan. Dengan air hujan itu tumbuhan kembali menghidupkan, benih dan tumbuhan tumbuh subur, udara bersih, kehidupan bergairah, kegiatan bergerak, kegembiraan meluap, dan harapan terbuka. Pergantian rasa putus asa dengan limpahan rahmat Allah berlangsung begitu cepat.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhiâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 3157.

Lalu dengan rahmat Allah manusia bergembira. Sebaliknya, bila mendapat musibah mereka berputus-asa. Firman Allah dalam surat *al-Rûm/30: 36* yang berbunyi

وَإِذَا أَدْقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ.

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa.

### d. Gagal bernegosiasi

Dalam bentuk *fi'il mâdli (istay'asû)* yang terdapat dalam surat *Yûsuf/12* ayat 80 menggambarkan keadaan saudara Yusuf yang berada dalam keadaan putus asa. Dia tidak berhasil membujuk 'Aziz (Yusuf) untuk melepaskan Bunyamin yang dituduh mencuri. Putus asa seperti ini tergambar dalam surat *Yusuf/12: 80* yang berbunyi

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمَنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرِحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakkan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya".

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tentang penahanan Bunyamin oleh penguasa Mesir. Bunyamin salah seorang anak Ya'qub berangkat ke Mesir untuk meminta bantuan sembako kepada penguasa Mesir yang baik hati membagi sembako kepada penduduk yang memerlukannya. Pembagian sembako ini dilakukan untuk membantu penduduk yang mengalami krisis pangan, akibat kemarau panjang. Ketika pulang, di dalam tempat sembako Bunyamin terdapat barang penguasa Mesir yang hilang. Karena itu, Bunyamin ditahan. Lalu, saudara-saudara

Bunjamin melakukan negoisasi untuk melepas Bunjamin dari penahanan. Negoisasi ini gagal. Mereka pun akhirnya menerima dengan terpaksa keputusan penguasa (*Yusuf/12: 68-79*). Karena kegagalan itu, mereka berputus asa. Oleh karena itu, Ya'qub memberikan mereka dorongan untuk tidak berputus asa.

#### e. Gagal menahan laju perubahan

Putus asa yang disebabkan kegagalan juga dialami orang-orang kafir Quraisy. Mereka berputus asa, karena gagal menahan maju perkembangan agama Islam. Ini Allah ceritakan dalam surat *al-Ma'idat/5: 3*

...الْيَوْمَ يَكْسِرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ...

... Pada hari ini, orang-orang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaku....

Ayat 3 surat *al-Mâ'idat/5* menceritakan tentang keadaan orang kafir Mekkah yang putus asa di hari Haji Wada' Karena itu, Allah mengingatkan kepada kaum muslimin supaya tidak takut kepada kafir Quraisy. Mereka sepantasnya takut kepada Allah.

#### f. Tidak memiliki keturunan

Penyebab lain dari seseorang berputus asa adalah tidak memiliki keturunan padahal usianya sudah lanjut. Ini tergambar dalam ayat 55 dan 56 surat *al-Hijr/15*

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ. قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ.

Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat"

Ayat 55 dan 56 surat *al-Hijr/15* terkait dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 51-54. Ayat-ayat ini menceritakan tentang kedatangan malaikat kepada Ibrahim. Ketika itu, malaikat menyampaikan kabar gembira kepadanya, yaitu istri Ibrahim akan melahirkan seorang anak. Ibrahim yang sudah merasa tua, heran dan bahkan tidak percaya. Terjadilah dialog antara malaikat dengan Ibrahim.

Ibrahim segera membantah bahwa dirinya tidak putus asa dari rahmat Allah. Hanya orang yang sesatlah yang berputus asa dari rahmat Allah. Orang yang sesat itu adalah sesat dari janji Allah, dan mereka tidak merasakan kasih sayang, kebajikan, pemeliharaan Allah. Adapun hati yang terpanggil dengan iman, yang berhubungan dengan kasih sayang, tidak putus asa dan putus harapan, karena rahmat Allah dekat, dan hati orang beriman mendapat petunjuk.<sup>38</sup>

Ayat di atas secara implisit menggambarkan bahwa seseorang bisa merasa putus asa untuk mendapatkan anak, bila dia dalam waktu yang lama tidak mempunyai keturunan. Perasaan ini muncul pada seseorang yang tidak memiliki iman yang kuat. Orang-orang yang beriman, dia akan selalu memiliki harapan dari Allah dan selalu berprasangka baik kepada Allah. Karena itu, dia tidak berputus asa.

#### g. Tidak dapat menemukan sesuatu yang dicari

Selanjutnya, ayat 87 surat *Yûsuf/12* memuat *fi'il nâhi (lâ tai'asû)* dan *fi'il mudlâri'* yang didahului *huruf nâfi (lâ yai'asu)*. Ayat ini menceritakan tentang Ya'qub yang memberikan nasehat kepada anak-anaknya, agar mereka tidak berputus asa mencari Yusuf, karena orang yang beriman tidak boleh berputus asa.

Seseorang yang berusaha mencari sesuatu dan dia belum menemukan sesuatu yang dicari itu akan merasakan perasaan putus asa. Bila perasaan ini muncul, maka semangat untuk mencari menjadi kendur. Dia akan bersikap pasrah kepada nasib. Karena itu, orang seperti ini memerlukan dorongan dari orang lain untuk mengembalikan semangatnya.

#### h. Putus asa karena kekafirannya di akhirat nanti.

Keadaan berputus asa orang kafir di akhirat nanti bagaikan keadaan mereka yang berputus asa dalam kubur. Oleh karena itu, orang beriman dilarang menjadikan mereka sebagai penolong. Ini digambarkan Allah dalam surat *al-Mumtahanat/60: 13* yang memuat kata *ya'isû*. Ayat ini berbunyi

<sup>38</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, hal. 2148.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَكْسِبُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَكْسِبُ الْكُفَّارُ  
مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.

Maksud dari *qad ya'isû min al-âkhirat* adalah mereka itu putus asa dari balasan Allah (pahala) di akhirat, yaitu tidak masuk surga karena kedurhakaan atau melawan rasul dan kekafiran mereka terhadap-Nya. Barang siapa ingkar, mendustakan, melawan, dan memerangi rasul, dia tidak akan masuk surga. Karena itu, mereka berputus asa untuk masuk surga. Perasaan putus asa mereka itu, *kamâ ya'isa al-kuffâr min ash-hâb al-qubûr* adalah sebagaimana saudara mereka yang telah mati sebelumnya putus harapan masuk surga, yaitu mereka yang kafir terhadap Islam dan memeranginya.<sup>39</sup>

## E. Sedih

### 1. Pengertian Sedih

Sedih adalah susah hati; merasa sangat pilu dalam hati; menimbulkan rasa susah dalam hati.<sup>40</sup> Sedih adalah salah satu dari beberapa emosi yang tidak menyenangkan dan kemungkinan besar dapat memberikan pengaruh yang merusak secara fisik dan psikis.<sup>41</sup> Kata bersedih dalam bahasa Arab adalah *hazana*<sup>42</sup> dan *'asifa*.

<sup>39</sup> Lihat, Abû Bakar Jabîr al-Jazâ'iri, *Aysar al-Tafâsir likalâm al-'Alîy al-Kabîr*, Jilid, Dar al-Salam li al-Thaba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi'i, Mesir, 1992/1412, hal. 333-334.

<sup>40</sup> Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 793.

<sup>41</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Adolescent Development*, hal. 57.

<sup>42</sup> Terdapat 29 kali penyebutan kata ini dengan segala kata bentukannya yang terkait dengan emosi dalam al-Qur'an. Kata ini terdapat pada surat *al-A'râf/7: 35, 49, Yâsin/36: 76, Maryam/19: 24, al-Qashâsh/28: 13, Fushshilat/41: 30, Luqmân/31: 23, Thâhâ/20: 40, al-Hijr/15: 88, al-Taubat/9: 40, 92, al-Nahl/16: 127, al-Naml/27: 70, Âli Imrân/3: 139, 153, al-Ahqâf/46: 13, al-Baqarat/2: 38, 62, 112, 262, 274, 277, al-Mâ'idat/5: 69, al-An'âm/6: 48, Yûnus/10: 62, 65, Yûsuf/12: 13, 84, 86. Dalam bentuk *fi'il mudlâri'* dengan *fâ'il* (subyek) *hiya* yang didahului dengan *lam nafi* terdapat dalam surat *al-Qashâsh/28: 13. Dalam bentuk fi'il mudhâri'* dengan *fâ'il hum* terdapat dalam surat *al-Ahqâf/46: 13, al-Baqarat/2: 38, 62, 112, 262, 274, 277, al-Mâ'idat/5: 69, al-An'âm/6:**

Kata *hazana* berarti kekasaran terhadap sesuatu dan kekerasan padanya. Dari kata *al-hazan* ini diartikan tanah yang kasar. *Al-huzn wa al-hazn* berarti kekerasan di bumi, dan kekasaran di dalam jiwa tatkala muncul padanya kesedihan. Lawan dari *al-huzn* adalah *al-farh* yang berarti kegembiraan.<sup>43</sup>

Sedang *asifa* berarti berduka cita, kesedihan yang mendalam.<sup>44</sup> Keadaan orang yang berduka lebih umum dari *al-huzn* (sedih) dan *al-gadlab* (marah). Sedih (*al-huzn*) muncul terhadap sesuatu yang bukan miliknya dan marah (*al-gadlab*) muncul terhadap sesuatu yang berada di tangannya atau miliknya. *Al-âsif* adalah sedih yang disertai marah. Meski kedua emosi ini kadang-kadang muncul sendiri-sendiri. Pada hakekatnya, *al-âsif* adalah bergejolaknya darah dalam hati, perasaan tersiksa.<sup>45</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *al-huzn* adalah kesedihan yang mendalam atau berduka cita, dan *al-âsif* adalah kesedihan yang disertai marah.

## 2. Penyebab kesedihan

### a. Sedih berpisah dengan orang yang dicintai

Kepergian seseorang yang dicintai dapat membuat seseorang bersedih hati. Ini tergambar dalam surat *Yûsuf/12: 13*

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ.

48, *al-A'râf/7: 35, Yûnus/10: 62. Bentuk fi'il mudlâri'* dengan *fâ'il antum* terdapat pada surat *al-A'râf/7: 49. Bentuk fi'il mudlâri'* dengan *fâ'il ana* terdapat pada surat *Yûsuf/12: 13. Bentuk fi'il nâhi* dengan *fâ'il anti* terdapat dalam surat *Thâhâ/20: 40, dan Maryam/19: 24. Bentuk mashdar (huzn)* terdapat dalam surat *al-Taubat/9: 92, surat Yûsuf/12: 84 dan 86. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm, hal. 253-254.*

<sup>43</sup> Lihat, Abu Husain bin Fâris bin Zakariya, *Maqâyis al-Lughat*, Jilid 2, Dar al-Hadits, Kairo, 2008/1429, hal. 54. Lihat, al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hal. 231.

<sup>44</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsi'r al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 9, hal. 357.

<sup>45</sup> Terdapat lima ayat yang memuat kata ini yang berkaitan dengan emosi, yaitu surat *al-A'râf/7: 150, Thâhâ/20: 86, Yûsuf/12: 84, surat al-Zukhrûf/43: 55, ayat 6 surat al-Kahf/18. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm, hal. 43. Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, Rûh al-Ma'âni fî Tafsi'r al-Qur'ân al-'Azhîm, Jilid 9, hal. 297.*

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya".

Ayat ini menggambarkan ungkapan kekhawatiran Ya'qub akan keselamatan Yusuf yang mau diajak pergi oleh saudara-saudaranya. Kenapa Ya'qub mengungkapkan kesedihan ini? Hal ini disebabkan oleh rasa cintanya yang sangat mendalam terhadap Yusuf. Menurut al-Razi, ada dua alasan Ya'qub khawatir terhadap kepergian Yusuf bersama saudara-saudaranya. Pertama, dia takut karena tidak dapat berpisah dengan Yusuf, meski sebentar. Kedua, dia takut Yusuf dicelakai serigala jika saudara-saudara Yusuf lupa atau kurang memperhatikannya.<sup>46</sup>

Dan setelah apa yang dikhawatirkan terjadi, yaitu Yusuf dikatakan oleh saudara-saudaranya dimakan serigala, hati Ya'qub semakin bersedih. Kesedihan Ya'qub atas kehilangan anak tersayang tergambar dalam ayat 84 surat *Yûsuf/12*

وَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يَوْسَفَ وَإِيبُصَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ.

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

*Asifa* adalah bersangatan sedih dan marah. Terjadinya sedih bercampur marah ini pada seseorang pada dasarnya adalah meluapnya gelora hati ingin membalas atau menyiksa. Bila meluapnya gelora hati ini tertuju kepada orang lain yang berada di bawahnya, orang itu menjadi marah. Bila meluapnya gelora hati ini tertuju kepada orang yang berada di atasnya, orang itu menjadi sedih. Menurut Ibn Abbas, perbandingan antara marah dan sedih adalah antara marah dan benci. Hanya saja saja, sedih menyakitkan hati atas kehilangan yang dicintai, baik harta, keluarga, ataupun anak dan tidak ada keinginan untuk membalas.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Lihat, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Jilid 9, hal. 100.

<sup>47</sup> Lihat, Muhammad Rasyid Ridlâ, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syâhir bitafsîr al-Manar*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Ttp, Tth. hal. 209.

Ketika anak-anak Ya'qub memberitahukannya bahwa Yusuf dimakan serigala, Ya'qub menerima dengan bersabar (*Yusûf/12: 18*). Sejak itu, dia selalu merindukan Yusuf dan selalu mengenangnya. Menurut perasaan batinnya, Yusuf masih hidup. Kerinduan Ya'qub terhadap Yusuf melahirkan perasaan sedih yang disertai cucuran air mata apabila dia mengenangnya. Akibat kesedihan yang mendalam itu, mata Ya'qub menjadi buta (*Yusûf/12: 84 dan 86*).

Ayat 13 surat *al-Qashâsh/28* menceritakan tentang kesedihan seorang ibu berpisah dengan anak yang dicintainya. Kesedihan itu pun hilang dengan segera setelah dia bertemu dengan anaknya. Ayat ini berbunyi

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, maksud ayat di atas adalah lalu kami kembalikan Musa kepada ibunya, agar senang hatinya melihat anaknya dan dia tidak bersedih hati ketika terpisah dengan anaknya, agar dia mengetahui bahwa semua janji Allah itu benar.<sup>48</sup>

Ibu Musa bersedih karena dia dengan terpaksa menghanyutkan Musa ke dalam Sungai Nil. Tindakan ini dia lakukan untuk menyelamatkan Musa dari pembunuhan oleh tentara Fir'aun. Sejak itu, dia bersedih hati dan berharap anaknya selamat. Agar ibu Musa tidak bersedih hati karena kehilangan anaknya dengan upaya penyelamatan Musa itu, maka Allah mengembalikan Musa kepada ibunya. Pengembalian itu dilakukan melalui cara penyusuan. Hal ini terjadi, karena Nabi Musa tidak mau menyusu, kecuali kepada ibunya (*Thâhâ/20: 39-40*).

#### b. Sedih karena tidak dapat berjihad

Kesedihan karena tidak dapat berbuat sesuatu kebaikan dalam agama dapat terjadi kepada seseorang. Hal ini dikarenakan kuatnya iman orang itu, sebagaimana Allah ceritakan dalam surat *al-Taubat/9: 92*.

<sup>48</sup> Lihat, Abu al-Thayyib Shiddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qinujî al-Najariy, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, Idarat Ihya al-Turats al-Islamiy, Qathar, 1989/1410, hal. 96.

Latar Belakang turunnya surat *al-Taubat*/9: 92<sup>49</sup> menurut Muhammad bin Ishak adalah berkaitan dengan keadaan perang Tabuk. Beberapa muslim laki-laki mendatangi Nabi Muhammad sambil menangis. Mereka berjumlah 70 orang, terdiri dari Anshar, Bani Amir bin 'Auf, Salim bin 'Amir, 'Ali bin Zaid saudara Bani Haritsah, Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab saudara Bani Mazan bin al-Najjar, 'Amr bin al-Hamman bin al-Magfal al-Mazni. Mereka meminta nabi menyiapkan angkutan untuk pergi berperang, karena mereka memang tidak memilikinya. Lalu nabi membaca ayat ini.<sup>50</sup>

Ayat 92 surat *al-Taubat*/9 menggambarkan kesedihan mendalam yang dirasakan orang-orang miskin yang ingin ikut berperang dengan Rasulullah saw., tetapi Rasulullah tidak dapat menyediakan kendaraan untuk berangkat, karena keterbatasan dana dan alat transport. Mereka yang tidak memiliki fasilitas untuk ikut berjuang di jalan Allah dengan jalan memerangi orang-orang yang memusuhi Islam itu, kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan sedih. Air mata mereka bercucuran sebagai ungkapan kesedihan yang ada di hati mereka.

#### c. Sedih karena mendengar perkataan orang lain

Hal-hal yang berkaitan dengan kesedihan yang digambarkan oleh *term hazana* antara lain terdapat dalam surat *Yûnus*/10: 65

وَلَا يَخْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini merupakan penghiburan Allah kepada Nabi Muhammad saw. agar nabi tidak bersedih terhadap perkataan kaum musyrik yang menghina Allah dan menjelekkan agama Islam, serta memandang mulia

<sup>49</sup> Surat *al-Taubat* /9: 92.

. ولا على الذين إذا ما أتوك لتحملهم قلت لا أجد ما أحملكم عليه تولوا وأعينهم تفيض من الدمع حزوا ألا يجدوا ما ينفقون.

Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.

<sup>50</sup> Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 10, hal. 351.

berhala-berhala mereka. Ketika itu Nabi bersedih, lalu Allah menghibur dan menenangkannya dengan perkataan-Nya bahwa semua kemuliaan itu adalah untuk Allah.<sup>51</sup>

Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa salah satu yang membuat orang bersedih adalah perkataan. Karena itu hendaknya seseorang jangan bersedih hati, hanya karena perkataan (*al-Naml*/27: 70).

Memang, perkataan dapat membuat orang lain sakit hati, marah, dan bahagia. Perkataan yang menyenangkan dan menyejukkan hati membuat pendengarnya merasa senang dan bahagia. Sebaliknya perkataan seseorang yang menusuk perasaan dapat membuat orang lain bersedih hati atau marah. Orang yang beriman seharusnya tidak memasukkan ke dalam hati perkataan orang lain yang menyakitkan hatinya. Untuk itu dia seharusnya berserah diri kepada Allah dan menyerahkannya kepada Allah.

#### d. Sedih melihat orang lain mendapat nikmat

Kenikmatan hidup di dunia dapat pula membuat seseorang yang tidak merasakannya bersedih hati. Allah berfirman dalam surat *al-Hijr*/15: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Meskipun ayat ini ditujukan kepada nabi Muhammad saw., pada dasarnya ayat ini juga ditujukan kepada umatnya. Allah melarang umat Islam untuk memfokuskan pandangan kepada kenikmatan orang-orang kafir di dunia, dan janganlah mereka bersedih hati terhadap kenikmatan yang didapat oleh non muslim. Sebaliknya, mereka hendaknya bersikap lemah lembut dan berakhlak yang baik terhadap orang-orang beriman.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 10, hal. 89.

<sup>52</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, Maktabat al-'Alam al-Islamiy, Ttp, 1209 H, hal. 352.

Seseorang kadang menginginkan mendapatkan kenikmatan hidup berupa harta yang banyak, kedudukan, atau posisi yang membanggakan. Tidak jarang keinginan itu tidak dapat tercapai, sehingga dia merasa iri pada orang lain yang telah memperolehnya dan merasa sedih tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Keadaan seperti ini mendapat peringatan dari Allah, seharusnya orang yang belum mendapatkan nikmat lebih dari apa yang dia inginkan tahu diri dan mensyukuri nikmat yang sudah Allah berikan. Seseorang boleh saja punya cita-cita ingin mendapatkan nikmat yang berlimpah, tetapi dia tetap harus bersyukur meskipun keinginan itu belum tercapai.

e. Sedih karena dakwah tidak mendapat sambutan

Selain itu, kekafiran seseorang dapat juga membuat seseorang bersedih hati. Ini tergambar dalam surat *Luqmân/31: 23*

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزَنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ.

Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Menurut Sayyid Quthb, maksud ayat di atas adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah, dia seorang yang *muhsin* (berbuat ihsan). Adapun orang yang ingkar kepada Allah, dia telah ditipu oleh kesenangan dunia. Keadaan mereka itu di dunia lebih rendah orang-orang beriman. Di akhirat, keadaan mereka lebih hina lagi. Allah lebih mengetahui niat yang ada di dalam hati mereka.<sup>53</sup> Senada dengan ini adalah surat *al-Nahl/16: 127*

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ.

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

<sup>53</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2794.

Menurut al-Hasan al-Thûsi, maksud dari penggalan ayat *walâ tahzan 'alaihîm* adalah jangan engkau bersedih hati karena orang-orang musyrik menentangmu. Demikian pula jangan engkau merasa sesak dada menghadapi segala tipu daya orang-orang musyrik.<sup>54</sup>

f. Sedih melihat kemusyrikan

Pada surat *al-A'râf/7: 150* yang memuat kata *asifan*. Ayat ini menggambarkan keadaan Nabi Musa yang marah dan bersedih hati setelah mengetahui kaumnya melakukan perbuatan syirik. Karena pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa kaumnya sepeninggal Nabi Musa menyembah anak lembu yang terbuat dari emas (*al-A'râf/7: 148*). Ayat 150 surat *al-A'râf/7* ini berbunyi

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَابَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim".

Nabi Musa marah dan bersedih hati mendapati kaumnya melakukan perbuatan musyrik. Dia takut kalau-kalau Allah menurunkan azab-Nya kepada mereka (*Thâhâ/20: 86*).

Keadaan ini tergambar juga dalam surat yang berbunyi

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا....

Kemudian Nabi Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati ....

<sup>54</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsi, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 441.

Maksud dari kata *al-asifan* dalam ayat ini adalah sedih sebagaimana yang dikatakan Ibn Abbas bahwa Musa bersedih hati terhadap apa yang dilakukan oleh kaumnya yang dapat berakibat turunnya azab.<sup>55</sup>

#### g. Sedih karena menanggung beban sendiri.

Kesedihan kadang muncul karena seseorang menanggung beban sendiri. Meskipun ada keluarga, tetapi keluarga yang dapat mengurangi beban itu tidak berada di dekatnya. Gambaran kesedihan dengan latar belakang seperti tergambar dalam ayat 24 surat *Maryam*/19 berbunyi

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu".

Ayat ini menceritakan tentang keputusan yang menghinggap hati Maryam. Lalu Allah memberinya rezeki yang ada di sekitarnya dengan cara mudah. Ketika itu, Jibril menghiburnya dengan mengatakan bahwa ada anak sungai yang bernama *sariyya* di bawahnya, karena itu jangan bersedih hati.<sup>56</sup> Menurut al-Qurthubi, maksud ayat ini adalah Jibril menyeru Maryam, "Janganlah kamu bersedih atas persalinanmu, Tuhanmu telah menjadikan di bawahmu Isa". Sedang menurut Ibnu Abbas, *sariyya* berarti anak sungai.<sup>57</sup>

Persalinan merupakan salah satu contoh suatu kejadian dan keadaan yang memerlukan kehadiran orang lain. Seseorang wanita yang mau melahirkan, dia merasakan kesakitan. Ketika itu, dia mengharapkan kehadiran orang lain yang peduli terhadap kesakitan yang dia rasakan. Dengan kehadiran orang lain yang peduli terhadap dirinya, beban berat yang dia tanggung akan terasa lebih ringan. Pada gambaran ayat di atas, Maryam melahirkan sendiri tanpa ada keluarga yang membantu. Keadaan ini membuat dia bersedih. Lalu dia dihibur oleh Jibril, agar tidak bersedih

<sup>55</sup> Lihat, Mahmūd al-Alūsī Al-Baghdādi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, Jilid 9, hal. 357.

<sup>56</sup> Lihat, Abū Bakar Jabir al-Jazā'iri, *Aysar al-Tafsīr li Kalām al-'Aliy al-Kabīr*, Jilid 3, hal. 302.

<sup>57</sup> Lihat, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 6, hal. 21.

hati. Kedatangan Jibril yang menghibur Maryam dapat mengurangi beban yang dia rasakan.

### 3. Ekspresi kesedihan

#### a. Bercucuran air mata

Ayat 92 surat *al-Taubat*/9 menggambarkan bahwa kesedihan mereka terungkap dengan bentuk cucuran air mata.

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.

#### b. Diungkapkan dengan kata-kata

Ekspresi kesedihan yang diungkapkan dengan kata-kata tergambar dalam surat *Yusuf*/12: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَإِنِّي لَأُبْصِطُ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Kata *al-asaf* dalam ayat ini berarti kesedihan yang mendalam akibat kehilangan.<sup>58</sup>

Sedih karena kehilangan orang yang dicintai adalah suatu hal yang alami selama orang yang bersedih itu tidak mengatakan suatu perkataan yang tidak diridlai Allah.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Lihat, Muhammad Mahmūd al-Hajazi, *al-Tafsīr al-Wādliḥ*, Jilid 2, Dār al-Jail, Cet. X, Bairut, 1993/1413, hal. 198.

<sup>59</sup> Lihat, Muhammad Mahmūd al-Hajazi, *al-Tafsīr al-Wādliḥ*, Jilid 2, hal. 200.

Dalam ayat di atas menggambarkan bahwa Ya'qub berusaha menahan kesedihannya. Kesedihan yang dia rasakan terucap dari mulutnya sebagai bentuk pengaduan.

#### 4. Iman dapat membuat seseorang tidak bersedih menjalani hidup

Ayat 13 surat *al-Ahqâf*/46 berbunyi

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Ayat ini menggambarkan janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan tetap teguh dengan keimanan dan amal saleh. Janji itu berupa tidak adanya rasa takut dan kesedihan dalam hati mereka. Menurut al-Shâbûni, mereka yang mengumpulkan antara iman, tauhid dan istiqamah dalam syari'at tidak mendapatkan kebencian di akhirat, tidak takut dibenci, dan tidak bersedih hati meninggalkan segala urusan dunia. Mereka itu adalah penduduk surga yang tinggal selamanya di dalamnya. Itulah kenikmatan yang mereka dapatkan sebagai balasan terhadap amal saleh mereka.<sup>60</sup>

Janji seperti ini juga diberikan kepada orang yang berbuat baik (*al-An'âm*/6: 48), dan orang yang bertakwa (*al-A'râf*/7: 35). Term *ashlaha* dari kata *shaliha*. Menurut al-Samarqandi, maksud dari *man âmana wa ashlaha* adalah membenarkan para rasul dan mengikuti jalan mereka dan memperbaiki amal atau mengikhlaskan amal setelah iman.<sup>61</sup>

Janji Allah juga diberikan kepada wali-wali Allah (*Yûnus*/10: 62). Siapa wali-wali Allah itu? Wali-wali Allah itu adalah orang-orang beriman yang bertakwa, yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 181.

<sup>61</sup> Lihat, Abû Laits bin Muhammad bin Ahmâd bin Ibrâhîm al-Samarqandi, *Tafsîr al-Samarqandi*, (*Bahr al-'Ulûm*), Jilid 1, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1993/1413, hal. 486.

<sup>62</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 5, hal. 1804.

Kepada orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani, Shabi'in yang benar-benar beriman kepada Allah dan beramal saleh, Allah juga berjanji bahwa mereka mendapat pahala, tidak merasa takut, dan tidak bersedih hati (*al-Baqarat*/2: 62 dan *al-Mâ'dat*/5: 69). Ayat 62 surat *al-Baqarat*/2 ini berbunyi

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Janji seperti ini juga diperuntukan bagi orang yang menyerahkan diri pada Allah (*aslama*) dan berbuat kebajikan (*muhsin*) (*al-Baqarat*/2: 112), bagi orang yang berinfak - baik siang ataupun malam - dan pemberian infak itu tanpa diiringi dengan menyebut pemberian dan tidak menyakiti si penerima (*al-Baqarat*/2: 262, 274), bagi orang yang beriman, beramal shaleh, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. (*al-Baqarat*/2: 277).

Sedang pada ayat 38 surat *al-Baqarat*/2 merupakan janji Allah kepada Adam dan yang mengikuti petunjuk Allah bahwa mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih. Tidak ada perasaan takut dan tidak ada kesedihan pada mereka yang masuk surga (*al-A'râf*/7: 49). Dalam surga adalah puncak segala kenikmatan, karena itu tidak ada kesedihan.

## F. Sombong.

### 1. Pengertian sombong

Sombong berarti "menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah"<sup>63</sup> Kata ini dalam bahasa Arab adalah *maraha* yang berarti sombong, bersukai ria sampai melampaui batas, menyalah gunakan kenikmatan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 853.

<sup>64</sup> Lihat, al-Thâhir Ahmad al-Râwi, *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth 'alâ Tharîq al-Misbâh al-Munîr wa Asâs al-Balâghat*, Jilid 4, hal. 223.

*Marahan*<sup>65</sup> bisa juga berarti besar hati, sombong, menolak kebenaran, merasa lebih agung, lebih hebat dari makhluk lainnya.<sup>66</sup>

## 2. Bentuk kesombongan

Bentuk kesombongan yang digambar oleh ayat yang memuat kata *maraha* adalah seseorang berjalan dengan angkuh. Allah menggambarkan dalam surat *al-Isrâ/17: 37* yang berbunyi

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Ayat di atas menerangkan tentang larangan seseorang berjalan dengan perasaan sombong. Menurut al-Thûsi, maksud kata *maraha* ada empat, yaitu kesombongan, membanggakan terhadap sesuatu dan takabbur, menganggap remeh yang diwajibkan atasnya, dan sangat senang dengan kebatilan.<sup>67</sup>

Bentuk kesombongan dengan cara memalingkan muka dari manusia diterangkan dalam surat *Luqmân/31: 18*. Ayat ini berbunyi

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Maksud ayat ini menurut al-Maraghi adalah jangan kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan merasa diri tinggi, karena cara seperti itu

<sup>65</sup> Bentuk isim mashdar terdapat dalam surat *al-Isrâ/17: 37*, *Luqmân/31: 18*. 75. Bentuk *fi'il mudlâri'* (*tamrahûn*) terdapat dalam surat *al-Mukmin/40: 75*. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 838. Lihat, Abd al-Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Jilid 3, hal. 78.

<sup>66</sup> Lihat, Abd al-Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Jilid 3, hal. 78.

<sup>67</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 479.

adalah cara berjalannya orang-orang yang kasar dan sombong yang bertindak lalim di muka bumi dan menindas manusia. Sebaliknya, berjalanlah dengan tenang, karena itu memperlihatkan kerendahan hati dan dapat menebarkan kebaikan.<sup>68</sup>

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata *marahan*, *mukhtal*, dan *fakhûr* untuk menggambarkan orang-orang yang menyombongkan diri. Menurut Sayyid Quthb, memalingkan muka adalah suatu gerakan yang menggambarkan kesombongan dan berjalan di bumi dengan congkak adalah berjalan dengan angkuh, membusungkan dada, dan acuh tak acuh terhadap orang lain. Gaya berjalan seperti ini sangat dibenci oleh Allah dan makhluk-Nya.<sup>69</sup>

Selanjutnya, dalam surat *al-Mukmin/40: 75-76* diterangkan bahwa orang-orang yang sombong itu akan masuk neraka. Kedua ayat ini berbunyi

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ. ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ.

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.

Ayat 75 surat *al-Mukmin/40* ini terkait dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 69-74. Ayat-ayat ini menceritakan tentang keadaan orang yang mengingkari al-Qur'an, mereka masuk ke dalam neraka. Ketika mereka ditanya tentang berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka, mereka pun mengaku tidak pernah menyembah sesuatu. Kesesatan yang mereka lakukan, dikarenakan mereka senang atau gembira melakukan perbuatan maksiat. Ayat-ayat ini berbunyi

<sup>68</sup> Lihat, Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid 19, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Lebanon, 2006, hal. 85.

<sup>69</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2790.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّى يُصِرُّونَ. الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَمَا أُرْسِلْنَا بِهِ  
رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ. إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ. فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي  
النَّارِ يُسْجَرُونَ. ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ. مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَلْ لَمْ نَكُنْ  
نَدْعُو مِنْ قَبْلُ شَيْئًا كَذَلِكَ يَضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ. ذَلِكَمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ  
الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ.

Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu". Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).

## G. Takut

### 1. Pengertian Takut

Takut adalah "merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana ...."<sup>70</sup> Dalam bahasa Arab, kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan rasa takut adalah *hadzara* (حذر), *khasyiyi* (خشى), *khafa* (خاف), *ra'uba* (رعب), *syafaqa* (شفق), dan *wajila* (وجل).

*Hadzara* berasal dari huruf *h-dz-r* yang berarti penjaan diri dan peringatan. *Hadzirûn* berarti mereka takut, sedang *mahdzurat* berarti ketakutan.<sup>71</sup> Terdapat 15 ayat yang memuat kata *hadzara* yang berkaitan dengan emosi.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 888

<sup>71</sup> Lihat, Ibn Fâris, *Maqâ'yîs al-Lughat*, Jilid II, hal. 37.

<sup>72</sup> Ayat-ayat itu adalah surat *al-Qashâsh*/28: 6, *al-Isrâ*/17: 57, *Âli Imrân*/3: 28, 30, *al-Zumar*/39: 9, *al-Baqarat*/2: 235, 243, *al-Nûr*/24: 63, *al-Munâfiqûn*/63: 4, *al-Mâ'idat*/5: 41, 49, 92, *al-Taubat*/9: 14, 122. Bentuk *fi'il mudhari'* (yahzdarûn) terdapat dalam surat *al-Qashâsh*/28: 6, *al-Zumar*/39: 9, *al-Nûr*/24: 63 (yahzdar). Bentuk isim *maf'ûl* (mahdzûr) terdapat dalam ayat 57 surat *al-Isrâ*/17. Bentuk *fi'il 'amr* terdapat dalam surat

*Khasyiyi* dengan huruf *kh-sy-ya* mempunyai arti takut dan terkejut,<sup>73</sup> takut yang disertai rasa hormat. Takut itu muncul, karena mengetahui secara jelas sesuatu yang ditakuti.<sup>74</sup> Terdapat 34 kali *term khasyiyi* dengan segala kata bentukannya.<sup>75</sup>

*Khafa*<sup>76</sup> ini terdiri dari huruf *kh-waw-fa* yang mempunyai arti ketakutan, kepanikan.<sup>77</sup> *Khafa* mempunyai arti bayangan sesuatu yang tidak disenangi, baik sesuatu yang masih bersifat prasangka maupun yang sudah jelas. Kata ini dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan dunia dan akhirat.<sup>78</sup>

Kata *ru'ban* adalah *isim mashdar* dari *ra'uba* artinya perasaan takut yang memenuhi hati.<sup>79</sup> Kata ini yang berkaitan dengan emosi terdapat di lima ayat, yaitu ayat 18 surat *al-Kahfi*/18, ayat 12 surat *al-Anfâl*/8, ayat 151 surat *Âli Imrân*, ayat 26 surat *al-Ahzâb*/33, ayat 2 surat *al-Hasyr*/59.<sup>80</sup>

*al-Baqarat*/2: 235, *al-Mâ'idat*/5: 92, dalam surat *al-Taghâbun*/64: 14. Bentuk *fi'il mādli* yang terdapat dalam surat *al-Baqarat*/2: 243. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 249.

<sup>73</sup> Lihat, Ibn Fâris, *Maqâ'yîs al-Lughat*, Jilid 2, hal. 184.

<sup>74</sup> Lihat, al-Râghib al-Asfahâni, *Mufradât Alfâzh al-Qur'an* hal. 283.

<sup>75</sup> Bentuk *fi'il mudlâri'* (yakhsya) antara lain terdapat pada surat *al-A'lâ*/87: 10, *'Abasa*/80: 9, *Fâthir*/35: 18, 28, *Thâhâ*/20: 3. Bentuk *fi'il mādli* (khasya) antara lain terdapat di surat *Qâf*/50: 33, *Yâsin*/36: 11. Bentuk *fi'il amr* terdapat pada surat *Luqmân*/31: 33. Pada surat *al-Anbiyâ*/21: 28, *al-Mukminûn*/23: 57, *al-Isrâ*/17: 31, *term* ini berbentuk *mashdar*. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 296-297.

<sup>76</sup> Dalam al-Qur'an, kata ini kadang berbentuk *fi'il nâhi*, *fi'il mādli*, *fi'il mudlâri'*, *mashdar*, dan *isim fâ'il*. Bentuk *fi'il nâhi* terdapat terdapat dalam surat *Shâd*/38: 22, *Thâhâ*/20: 21, 46, 68, *Fushshilat*/41: 30, *al-Ankabût*/29: 33, *al-Dzâriyât*/5: 28. Bentuk *fi'il mādli* terdapat pada surat *Maryam*/19: 5, *Hûd*/11: 103, *Ibrâhîm*/14: 14, *al-Nâzi'ât*/79: 40, *al-Nisâ*/4: 3, dan *al-Rahmân*/55: 46. Bentuk *fi'il mudlâri'* antara lain terdapat pada surat *al-Jin*/72: 13, *Maryam*/19: 45, *Thâhâ*/20: 112, *al-Syu'arâ*/26: 12. Bentuk *nakhâfu* (nakhâfu) terdapat pada surat *al-Insân*/76: 10. Bentuk *ism mashdar* (*khîfat*, *khauf* dan *takhwîf*) antara lain terdapat pada surat *al-A'râf*/7: 35, 56, 205, *Thâhâ*/20: 67, *Hûd*/11: 70. Bentuk *isim fâ'il* terdapat pada surat *al-Qashâsh*/28: 18 dan 21. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 313-315.

<sup>77</sup> Lihat, Abu al-Husain bin al-Fâris bin Zakariya, *Maqâ'yîs al-Lughat*, Jilid 2, hal. 230.

<sup>78</sup> Lihat, al-Râghib al-Asfahâni, *Mufradât Alfâzh al-Qur'an*, hal. 303.

<sup>79</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'an*, Jilid 6, hal. 612.

<sup>80</sup> Dalam bentuk *ism mashdar* (*ru'ban*) terdapat dalam *al-Kahfi*/18: 18, *al-Anfâl*/8: 12, *Âli Imrân*/3: 151, *al-Ahzâb*/33: 26. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 409.

Kata *rahaba* berasal dari huruf *r-h-b* yang berarti takut.<sup>81</sup> Terdapat 8 kali kata ini dengan segala bentuknya dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan emosi.<sup>82</sup>

*Syafaqa* dengan huruf *sy-fa-qaf* bisa berarti warna merah di ufuk Barat yang muncul sejak tenggelam matahari sampai waktu Isya, dan juga bisa berarti takut.<sup>83</sup>

*Al-isyfâq* adalah takut yang bersangatan.<sup>84</sup> Terdapat sepuluh kali penyebutan kata ini yang terkait dengan emosi dalam al-Qur'an.<sup>85</sup>

Kata *wajila* berarti merasa takut.<sup>86</sup> *Al-wajal* berarti ketakutan, yaitu perasaan takut yang memenuhi hati. Hal ini bisa disebabkan oleh sesuatu yang tidak jelas, dan bisa disebabkan oleh sesuatu yang dahsyat. Ada lima ayat yang memuat kata ini yang berkaitan dengan emosi.<sup>87</sup>

## 2. Bentuk-bentuk perasaan takut

### a. Takut yang terkait dengan kehidupan di dunia

#### 1). Khawatir ada yang menyaingi.

Orang yang sedang merasa enak, nyaman dalam situasi dan kondisi tertentu, menginginkan situasi dan kondisi yang menyenangkan ini tetap

<sup>81</sup> Lihat, Ibn Faris, *Maqâyîs al-Lughat*, Jilid 2, hal. 447.

<sup>82</sup> Bentuk *fi'il mādli* terdapat dalam *al-A'râf*/7: 116. Bentuk *fi'il mudlâri* terdapat dalam *al-A'râf*/7: 154, *al-Anfâl*/8: 60. Bentuk *al-rahb* terdapat dalam surat *al-Qashâsh*/28: 32, *al-Anbiyâ*/21: 90 (*rahban*), *al-Hasyr*/59: 13 (*rahbat*). Dalam bentuk *fi'il amr (irhabûn)* terdapat dalam surat *al-Baqarat*/2: 40 *al-Nahl*/16: 51. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 413.

<sup>83</sup> Lihat, al-Thâhir Ahmad al-Râwi, *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth 'alâ Tharîq al-Misbâh al-Munîr wa Asâs al-Balâghat*, Jilid 4, hal. 668.

<sup>84</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni Fi Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 4, hal. 50.

<sup>85</sup> Ada 8 ayat yang memuat kata ini dalam bentuk *isim mashdar (musyfiqûn/musyfiqîn)*. Kata ini terdapat dalam surat *al-Syûrâ*/42: 18 dan 22, *al-Kahfi*/18: 49, *al-Anbiyâ*/21: 28 dan 49, *al-Mukminûn*/23: 57, *al-Thûr*/52: 26, dan *al-Ma'ârij*/70: 27. Ada 2 ayat yang memuat *term ini dalam bentuk fi'il mādli (asyfaqnâ dan asyfaqtum)*, yaitu surat *al-Ahzâb*/33: 72 dan *al-Mujâdilât*/58: 13. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 488-489.

<sup>86</sup> Lihat, al-Raghib al-Asfahani, *Mufradât alfâzh al-Qurân*, hal. 855.

<sup>87</sup> Lihat, Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakim*, Jilid 9, hal. 589. Ayat-ayat yang memuat kata ini adalah surat *al-Hijr*/15: 52, 53, *al-Mu'minûn*/23: 60, *al-Anfâl*/8: 2, dan *al-Hajj*/22: 35. Lihat, Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, hal. 912.

dapat dia nikmati. Karena itu, dia berusaha melakukan berbagai upaya, agar kenikmatan yang sedang dia nikmati itu tidak hilang. Kadang untuk itu, dia menghalalkan segala cara. Sebagai contoh, seorang manajer perusahaan yang sudah merasakan enakya posisi yang dia tempati, dia akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan posisinya. Ini dia lakukan, kadang dengan cara menghalalkan segala cara.

Gambaran kekhawatiran seseorang terhadap pesaing yang mungkin akan mengganggu kedudukannya Allah gambaran dalam surat *al-Qashâsh*/28: 6 yang memuat kalimat *yahzdarûn*. Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya membicarakan tentang janji Allah akan menjadikan orang-orang yang tertindas sebagai pemimpin. Mereka akan memiliki kekuatan yang akan menandingi kekuatan Fir'aun. Inilah yang dikhawatirkan Fir'aun dan Hamman beserta tentaranya.<sup>88</sup> Ayat ini berbunyi

وَتُكَيِّنُ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ

Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.

Maksud ayat ini adalah Kami menjadikan mereka berkuasa di negeri Syam dan Mesir. Kami ingin melihat Fir'aun dan kelompoknya merasa ketakutan, karena ada penguasa lain yang menjadi tandingan.<sup>89</sup>

Perasaan takut yang dirasakan seorang penguasa yang masih mau menikmati kekuasaan yang sedang dia duduki didorong oleh keinginan untuk mempertahankan kekuasaan itu. Karena itu, dia merasa terganggu kalau ada orang lain yang mengancam kedudukannya, apalagi mau menggantikan posisinya.

#### 2). Takut terhadap sesuatu yang aneh

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan ini terkait dengan rasa aman, bebas dari ancaman yang membahayakan dirinya, termasuk keluarganya. Karena itu, apabila ada sesuatu yang aneh, manusia menghadapinya dengan

<sup>88</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, Jilid 5, hal. 2678.

<sup>89</sup> Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, hal. 231.

perasaan was-was. Perasaan khawatir ini muncul, karena dia belum merasa yakin bahwa sesuatu yang aneh ini tidak membahayakan.

Al-Qur'an menggambarkan perasaan khawatir seperti ini dalam surat *al-Hijr*/15: 52 dan 53 yang berbunyi

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ. قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ.

Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salam". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim".

Ayat di atas menerangkan bahwa ketika malaikat yang menyerupai manusia mendatangi Ibrahim, Ibrahim mengatakan kepada mereka bahwa dia merasa takut dengan kedatangan mereka. Lalu malaikat menerangkan bahwa Ibrahim tidak perlu takut, karena mereka datang kepadanya dengan membawa kabar gembira, yaitu isteri Ibrahim akan melahirkan seorang anak laki-laki.<sup>90</sup>

Senada dengan surat *al-Hijr*/15: 52 dan 53 di atas, dalam surat *Hûd*/11 ayat 70 diceritakan bahwa tatkala Nabi Ibrahim melihat para tamu tidak menyentuh makanan yang disuguhkan, dia pun merasa heran, karena biasanya tamu memakan atau mencicipi makanan dan minuman yang dihidangkan. Melihat keanehan ini, Ibrahim merasa takut, karena dia punya firasat buruk bahwa tamu ini adalah malaikat azab. Tamu itu ternyata mengetahui kekhawatiran Ibrahim, lalu mereka menenangkan Ibrahim untuk tidak takut kepada mereka, karena mereka diutus untuk menghancurkan kaum Luth. Sedang dalam surat *al-Dzâriyât*/51 ayat 28 diterangkan bahwa setelah menenangkan Ibrahim, para tamu itu memberitahu Ibrahim bahwa isterinya akan melahirkan seorang anak.<sup>91</sup>

Perasaan takut yang dialami oleh Ibrahim ketika kedatangan tamu yang aneh, juga di alami oleh Daud dan Luth, meskipun kejadian yang melatarbelakanginya masing-masing berbeda. Luth merasa takut karena

<sup>90</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 341

<sup>91</sup> Lihat, Muhammad Rasyîd Ridlâ, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahîr bitafsîr al-Manâr* Jilid 12, hal. 128.

tidak mampu melindungi tamu yang datang dari tangan usil kaumnya. Lalu malaikat pun menerangkan maksud kedatangan mereka untuk membinasakan kaumnya (*al-Ankabût*/29: 33). Sedang Daud pada ayat 22 surat *Shâd*/38 ini merasa terkejut dengan kedatangan beberapa malaikat. Lalu mereka pun menenangkan Daud dengan mengatakan "janganlah kamu takut". Ayat ini berbunyi

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ ....

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "janganlah kamu takut ...".

Takut kepada sihir berupa ular merupakan perasaan takut karena melihat sesuatu yang aneh. Dia merasa aneh melihat tali temali dengan tiba-tiba menjadi ular. Perasaan takut ini muncul, karena seseorang mengira bahwa ular yang dia lihat dapat membahayakan dirinya. Hal ini tergambar dalam surat *Thâhâ*/20: 67.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ

Maka Musa merasa takut dalam hatinya.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan bahwa ketika para penyihir Fir'aun melempar tali-temali dan tongkat-tongkat mereka. Tali dan tongkat yang mereka lempar itu terbayang di mata Musa berupa ular-ular yang merayap. Karena itu terbesit perasaan takut dalam hati Musa. Fir'aun dan kaumnya merasa senang dan mereka mengira akan menang.<sup>92</sup>

Ayat 116 surat *al-A'râf*/7 menggambarkan bahwa sihir dapat membuat orang takut, karena mata disulap. Ini diungkapkan dalam bentuk *fi'il mâdli*. Ayat ini berbunyi

<sup>92</sup> Lihat, Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr fî al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 16, hal. 243.

قَالَ الْفُؤَا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَزَهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena`jubkan).

Ayat ini menurut al-Qasimi mempunyai arti Musa berkata: "lemparkanlah apa yang ingin kamu lempar". Tatkala mereka melempar tali-tali itu, mereka membuat orang-orang menghayal sesuatu yang tidak nyata dan membuat orang-orang takut terhadap ular-ular hasil sihir mereka.<sup>93</sup>

Termasuk takut kepada sesuatu yang aneh adalah takut yang tergambar dalam surat *al-Kahfi*/18: 18 yang menggambarkan keadaan pemuda yang tertidur dalam sebuah goa. Ayat ini berbunyi

لَوْ أَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا.

... Jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.

Ayat di atas menerangkan bahwa orang yang menyaksikan para pemuda yang tidur di goa (*ashhâb al-kahfi*) akan merasa takut. Hal ini dikarenakan Allah yang mencegah seseorang masuk ke sana dengan cara memasukan ketakutan di dalam dada mereka.<sup>94</sup>

### 3). Takut diintimidasi

Kata *khauf* yang terdapat dalam surat *Yûnus*/10: 83 berkaitan dengan pemuda-pemuda pengikut Nabi Musa yang hidup dalam keadaan takut. Mereka khawatir akan intimidasi dari Fir'aun, karena Fir'aun waktu itu memerintah dengan tangan besi dan kekuasaannya sangat kuat. Ayat ini berbunyi

<sup>93</sup> Lihat, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsîr al-Qasimi al-Musamma Mahâsin al-Ta'wil*, Jilid 5, hal. 230.

<sup>94</sup> Lihat, Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 15, hal. 212

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ.

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.

### 4). Takut ada yang balas dendam.

Kata *khauf* dalam bentuk isim *fâ'il* (*khâ'ifan*) terdapat dalam dalam surat *al-Qashâsh*/28: 18 dan 21. Kedua ayat ini berbunyi sebagai berikut

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَكَوِيٌّ مُّبِينٌ.

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata: "Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang nyata kesesatannya".

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu".

Ayat 18 surat *al-Qashâsh*/28 terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya diceritakan bahwa Nabi Musa telah membantu golongan (*Syi'at*) Bani Israil yang sedang berkelahi dengan golongan Fir'aun. Orang yang berasal dari golongan Fir'aun itu mati. Sambil menyadari kekeliruanannya itu, Nabi Musa diliputi oleh perasaan takut. Kemudian, seseorang yang bersimpati kepada Nabi Musa memberi tahu bahwa pembesar Fir'aun akan membunuh Musa. Orang itu menyarankan agar Musa pergi dari kota ini. Lalu Musa meninggalkan negeri itu dengan perasaan takut sambil berdoa kepada Allah (*al-Qashâsh*/28: 21).

## 5). Takut melihat kilat

Seseorang kadang merasa takut karena menyaksikan fenomena alam yang dapat membuat dia terkejut. Salah satu dari fenomena alam itu adalah sambaran kilat yang kadang disusul dengan guruh. Takut terhadap fenomena alam berupa kilat Allah terangkan dalam surat *al-Ra'd/13*: 12-13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ السَّحَابَ الثِّقَالَ. وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ  
وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ....

Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya....

Ayat ini menerangkan bahwa manusia di satu sisi merasa takut terkena sambaran kilat, dan di sisi lain dengan adanya kilat itu dia berharap turunnya hujan. Menurut Qatadah, maksud dari *khaufan wa thama'an* adalah takut akan bencana yang diakibatkan oleh hujan bagi orang-orang yang sedang bepergian, dan harapan mendapatkan manfaatnya bagi orang-orang yang tidak bepergian (*muqim*). Sedang al-Mawardi berpendapat bahwa maksud dari *khaufan wa thama'an* adalah takut akan azab Allah dan berharap mendapat balasan pahala dari Allah.<sup>95</sup>

Selanjutnya pada ayat 13 surat *al-Ra'd/13* menerangkan bahwa guruh dan para malaikat selalu bertasbih memuji Allah karena takut akan kehebatan dan kebesaran Allah. Yang dimaksud dengan *al-ra'd* adalah suara gemuruh yang biasanya terdengar setelah datangnya kilat.<sup>96</sup>

Guruh bertasbih memuji Allah karena takut kepada-Nya. Ini merupakan gambaran tentang hukum alam (*Sunnat Allah*) yang telah Allah tetapkan. Fenomena alam berupa kilat dan guruh merupakan gejala alam yang sudah teratur berdasarkan hukum alam. Mereka itu bertasbih, taat, dan tunduk pada hukum alam yang telah Allah gariskan.

<sup>95</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 8, hal. 168.

<sup>96</sup> Lihat, Mahmud al-Alûsi al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 8, hal. 170-172.

## 6). Takut tidak punya keturunan

Seseorang yang tidak memiliki anak akan merasakan kecemasan. Perasaan cemas itu muncul karena dia merasa tidak memiliki generasi penerus. Perasaan cemas yang menyelimuti hati dapat membuat seseorang berusaha keras untuk mendapatkannya. Di antara usaha itu adalah berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Ini tergambar dalam ayat 5 surat *Maryam/19* yang berbunyi

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا.

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.

Ayat ini menerangkan tentang kekhawatiran Zakaria akan ketidakberlanjutannya generasi yang akan menggantikannya. Dia khawatir ketika dia meninggal agama diabaikan, karena itu dia memohon kepada Allah agar diberi keturunan yang menyebarkan agama sepeninggalnya.<sup>97</sup>

Inilah yang dilakukan Zakaria ketika dia belum memiliki anak. Usaha Zakaria itu akhirnya membuahkan hasil. Kisah ini diabadikan Allah dalam surat *al-Anbiyâ/21*: 90 yang memuat *term rahban*. Ayat ini berbunyi

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.

Ketakutan yang muncul karena belum memiliki anak adalah ketakutan yang biasa dialami oleh pasangan yang sudah lama menikah dan belum mempunyai anak. Pasangan seperti ini akan berusaha sekuat tenaga untuk

<sup>97</sup> Lihat, Lihat, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 7.

bisa mendapatkan anak yang menjadi dambaan. Selain berusaha secara medis, mereka juga selalu berdoa memohon pertolongan dari Allah.

Doa yang mereka panjatkan dapat mengurangi perasaan cemas dan ketakutan yang mereka rasakan. Dengan berdoa, mereka memiliki secercah harapan, yaitu agar Allah mengabulkan doa mereka.

#### 7). Takut miskin

Kemiskinan merupakan salah satu obyek yang ditakuti manusia. Kadang manusia tega membunuh anaknya sendiri karena khawatir tidak mampu memberi makan (miskin). Ini tergambar dalam surat *al-Isra/17*: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kami memberi mereka rezeki dan juga kamu.*

Maksud ayat ini adalah Allah melarang membunuh anak-anak karena takut miskin. Membunuh anak karena takut miskin adalah prasangka negatif terhadap Allah. Hal ini dikarenakan dia tidak menghargai urusan Allah dan tidak mengasihi makhluk Allah.<sup>98</sup> Padahal, sebenarnya apa yang dimakan seorang anak adalah rezeki yang Allah berikan kepadanya. Karena itu, seseorang tidak perlu takut miskin karena memiliki anak.

Takut miskin kadang menyebabkan seseorang enggan untuk menafkahkan sebagian rezeki yang dia dapat di jalan Allah. Padahal dalam pandangan agama, orang yang sudah menafkahkan hartanya di jalan Allah itu akan menjadikan hartanya bertambah. Karena itu, Allah memberikan peringatan dengan sabda-Nya yang tergambar dalam surat *al-Mujâdilat/58*: 13.

ءَأَسْفَفْتُمْ أَنَّ تُفْلِمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاتِكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah*

<sup>98</sup> Lihat, Shiddîq bin Hasan bin 'Ali al-Husain al-Bukhârî, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur`ân*, Jilid 7, hal. 384.

*sembahyang, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

#### 8). Takut diculik

Dalam bentuk *nakhâfun* yang terdapat dalam ayat 26 surat *al-Anfâl/8* mengingatkan kepada umat Islam, khususnya Muhajirin, bahwa mereka takut diculik oleh penduduk Mekkah, lalu Allah menolong mereka dan memberi mereka rezeki, agar mereka bersyukur. Karena itu, Allah memberikan peringatan, agar jangan takut kepada selain Allah (*Âli Imrân/3*: 175). Surat *al-Anfâl/8*: 26 ini berbunyi

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبُنْصُرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.*

#### 9). Takut musuh

Sedang kata *al-ru'ba* dalam ayat 12 surat *al-Anfâl/8* menggambarkan akan janji Allah kepada orang beriman bahwa Dia akan menanamkan rasa ketakutan dalam hati orang kafir, karena itu mereka tidak boleh takut. Maksud *al-ru'ba* dalam ayat ini adalah isim mashdar dari *ra'uba* artinya perasaan takut yang memenuhi hati.<sup>99</sup> Janji Allah seperti ini terdapat dalam juga terdapat dalam ayat 151 surat *Âli Imrân/3*, karena itu orang beriman tidak boleh mengikuti orang-orang kafir.

Adapun ayat 26 surat *al-Ahzâb/33* yang memuat kata ini juga menggambarkan pertolongan Allah terhadap orang mukmin ketika mereka menyerang Bani Quraizhah berupa perasaan takut yang Allah masukkan ke dalam hati Bani Quraizhah. Akhirnya Bani Quraizhah yang sebelumnya ikut memerangi Rasulullah dalam perang Khandak dapat dihancurkan kaum muslimin. Pertolongan seperti ini juga diberikan Allah ketika kaum muslimin mengusir Bani Nadlir. Ini tergambar dalam surat *al-Hasyr/59*: 2.

<sup>99</sup> Lihat, Abû Muhammad al-Husîn al-Baghâwî, *Ma'âlim al-Tanzîl fi al-Tafsîr wa al-Ta'wîl*, Jilid 5, hal. 612.

## 10). Takut mati

Bentuk *fi'il mādli* yang terdapat dalam surat *al-Baqarat/2: 243* menggambarkan peringatan Allah kepada orang yang takut mati, yaitu mereka yang lari dari pertempuran akan tetap mati bila Tuhan menghendaki.<sup>100</sup>

Menurut Sayyid Quthb, takut terhadap kematian tidak berguna, ketakutan dan kegelisahan tidak menambah kehidupan, tidak menunda kematian, dan tidak menolak takdir. Allah yang memberi dan mengambil kehidupan. Dia yang menganugerahkan dua keadaan, kapan saat dia memberi dan kapan saat dia menarik pemberian. Rahasia Tuhan Yang besar tersembunyi di balik pemberian dan penarikan pemberian.<sup>101</sup>

Ketakutan akan datangnya kematian didorong oleh kebutuhan mempertahankan diri dan kebutuhan akan perasaan aman. Orang yang masih ingin hidup lebih lama, akan merasa khawatir akan tibanya kematian ini. Karena itu, seseorang akan berusaha melakukan berbagai cara agar dia bisa bertahan hidup untuk waktu yang lama.

## 11). Takut mendapat celaan

Takut mendapat celaan merupakan perasaan takut yang berkaitan dengan harga diri. Ini tergambar dalam firman Allah pada surat *al-Mâ'idat/5: 54*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ  
يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

<sup>100</sup> Surat *al-Baqarat/2: 243* ini berbunyi

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أَلُوفٌ حُدَّزَ الْمُؤْتِبِ فَقَالَ اللَّهُ مَوْتُوا إِنَّمَا أَخِيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَكُلِّ فِضْلٍ عَلَى النَّاسِ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

<sup>101</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 264.

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas menerangkan bahwa salah satu dari sifat dari orang yang mencintai Allah dan Allah mencintainya adalah dia tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Ini merupakan pengecualian dari kebanyakan manusia yang tidak senang bila dia dicela. Perasaan tidak senang menerima celaan orang lain didorong dari kebutuhan seseorang akan penghargaan. Salah satu dari penghargaan itu adalah pujian. Karena itu, seseorang akan senang sekali mendapat pujian dan sebaliknya merasa tidak senang bila menerima celaan.

## 12). Takut kesulitan hidup

Takut yang berkaitan dengan kesulitan hidup antara lain takut kekurangan sandang, papan, dan pangan (*al-Baqarat/2: 155*).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ  
الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Mengomentari ayat ini, Sayyid Quthb berpendapat bahwa sebagian dari pendidikan jiwa itu adalah cobaan, cobaan dari keteguhan hati memperjuangkan kebenaran adalah dengan ketakutan dan kesengsaraan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Cobaan ini dimaksudkan agar orang-orang yang beriman itu melaksanakan pembebanan dari aqidah, sehingga jiwa mereka mampu melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka.<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 145.

Takut terhadap kesulitan hidup berkaitan dengan fitrah manusia yang ingin menikmati kesenangan. Kesenangan hidup yang dia nikmati membuatnya ingin untuk mempertahankan kesenangan itu. Karena itu, seseorang berusaha agar terhindar dari kesulitan hidup.

### 13). Takut yang terkait dengan keluarga

Perasaan takut yang berkaitan dengan keluarga antara lain berkaitan dengan kekhawatiran isteri berbuat *nusyuz* (durhaka). Ini tergambar dalam surat *al-Nisâ/4* ayat 34 yang memberikan petunjuk kepada mereka yang takut istrinya berbuat *nusyûz*<sup>103</sup> untuk melakukan cara-cara penyadaran. Penyadaran itu dilakukan dengan cara bertahap, mulai dari memberi nasehat, pisah ranjang, sampai memukul dengan pukulan yang mendidik. Bila mereka sadar, suami jangan lagi menyusahkan mereka.

Perintah untuk takut dengan cara berhati-hati terhadap istri-istri dan anak-anak karena ada di antara mereka yang menjadi musuh tergambar dalam surat *al-Taghâbun/64: 14*. Ayat ini berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا  
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>103</sup> *Nusyuz* asal katanya berarti *al-irtifa'* yaitu naik atau muncul, karena perempuan yang menyalahi hak-hak (*huquq*) lelaki, dia berada di atasnya dan tidak lagi di bawah tanggung-jawab/kepemimpinannya, bahkan tidak lagi berada dalam tata aturan kerjasama pasangan suami isteri. Ini seperti tanah tanggungan yang berbeda dengan dataran yang rata. Lihat, Muhammad Rasyid Ridlâ, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, Jilid 5, hal. 72. surat *al-Nisâ/4* ayat 34 ini berbunyi

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي خِفَافُونَ لِشُرُورِهِمْ فَعَظِيمُونَ وَأَخْرُجُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Istri-istri dan anak-anak dapat membuat kamu menolak dan mengabaikan berbuat kebaikan. Hal ini pernah terjadi di zaman Rasulullah saw. ketika mereka yang masuk Islam bermaksud pergi hijrah. Para istri dan anak-anak mereka tidak mendorong mereka untuk berhijrah, lalu Allah menyuruh mereka berhati-hati terhadap istri-istri dan anak-anak, serta tidak menuruti kehendak mereka yang bertentangan dengan kehendak Allah.<sup>104</sup>

### 14). Takut tidak dapat berlaku adil

Surat *al-Nisâ/4* ayat 3 yang memuat kata ini, menggambarkan persyaratan bagi mereka yang ingin berpoligami, yaitu bila takut tidak dapat berbuat adil, maka cukup satu saja mempunyai istri. Ayat ini berbunyi

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَعْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعْلَمُوا

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

### b. Takut kepada Allah

Dalam bentuk *fi'il amr (irhabûn)* pada surat *al-Nahl/16: 51* menggambarkan bahwa rasa takut hanya ditujukan kepada Allah. Karena Dia lah Tuhan Yang Maha Esa. Dia lah Tuhan yang telah memberikan karunia dan memenuhi janji bagi orang yang menepati janji (*al-Baqarat/2: 40*).

Takut kepada Allah tergambar juga dalam ayat 154 surat *al-A'raf/7* yang menggambarkan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah akan mendapat petunjuk dan rahmat dari *al-Kitab (Taurat)*. Kalau dalam *al-Baqarat/*

<sup>104</sup> Lihat, Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid 5, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Labanon, Tth, hal. 334.

2: 40, perintah takut itu berkaitan dengan Allah yang memberi rahmat dan perintah untuk memenuhi janji, maka pada surat *al-Nahl*/16: 51 perintah ini berkaitan dengan larangan menyekutukan Allah.

Bentuk *fi'il 'amr* yang terdapat dalam surat *al-Baqarat*/2: 235 menggambarkan perintah untuk takut kepada Allah, karena dia mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul diikuti dengan perintah untuk takut bila tidak melaksanakan perintah ini. Ini tergambar dalam surat *al-Mâ'idat*/5: 92

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan dengan terang.

Orang yang takut kepada Allah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Gemetar mendengar isi al-Qur'an dan mereka menjadi tenang ketika mengingat Allah

Ini tergambar dalam ayat 60 surat *al-Mu'minûn*/23 yang memuat kata *wajilat*. Ayat ini berkaitan dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 61. Menurut kedua ayat ini, salah satu ciri orang yang bergegas untuk mendapat kebaikan-kebaikan adalah mereka yang hatinya takut, karena mereka tahu akan kembali kepada Allah. Mereka takut kalau mereka tidak dapat selamat dari azab Allah dan kalau amal-amal mereka tidak diterima Allah.<sup>105</sup>

Dalam bentuk *fi'il mâdli (wajilat)* terdapat dalam surat *al-Anfâl*/8: 2 dan *al-Hajj*/22: 35. Kalau pada ayat 2 surat *al-Anfâl*/8 menerangkan salah satu ciri orang beriman, yaitu gemetar hati bila mendengar nama Allah, maka ayat 35 surat *al-Hajj*/22 menggambarkan bahwa orang yang gemetar hati ketika mendengar nama Allah adalah termasuk orang yang tunduk patuh (*mukhbitîn*).<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Lihat, Abû Muhammad al-Husîn al-Baghâwi, *Ma'âlim al-Tanzil fi al-Tafsîr wa al-Ta'wil*, Jilid 4, hal. 152.

<sup>106</sup> Surat *al-Anfâl*/8: 2 dan *al-Hajj*/22: 35 ini berbunyi

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

Ayat lain yang juga menggambarkan ciri-ciri orang yang takut kepada Allah adalah surat *al-Zumar*/39: 23 yang berbunyi

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَابًا تَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang rupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka hidup dalam keadaan cemas dan takut, serta penuh harap. Mereka menyambut peringatan dengan tangan terbuka dalam keadaan takut, gemetar, dan sangat berkesan; kulit mereka mengerut.<sup>107</sup>

Kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh orang yang takut kepada Allah bukanlah kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi hidup yang bisa berakibat orang merasa gelisah dan bahkan putus asa dalam menjalani hidup. Kecemasan dan ketakutan yang mereka rasakan adalah kecemasan dan ketakutan kalau-kalau mereka tidak mendapatkan ridla Allah. Oleh karena itu, perasaan ini akan memacu dia untuk mendekatkan diri kepada Allah, berusaha memperbanyak amal kebajikan, dan berusaha menjadi orang yang bermanfaat terhadap orang lain. Usaha ini melahirkan harapan agar keridlaan Allah bisa dia raih, sehingga dia dalam menjalani hidup dalam kondisi apapun akan tetap merasa senang.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُتَّقِينَ الصَّلَاةَ وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.

<sup>107</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 3048.

## 2). Mengambil manfaat dari sebuah peringatan

Allah berfirman dalam surat *al-A'la'*/87: 10 yang berbunyi

سَيَذَكَّرُ مَنْ يَخْشَى

Orang-orang yang takut kepada Allah akan mendapat pelajaran

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang takut kemarahan dan azab Allah akan mengambil pelajaran dari sebuah peringatan. Karena dia, apabila diingatkan dia menjadi ingat, dan bila diberi nasehat dia pun akan mendengarkan nasehat itu.<sup>108</sup> Padahal Tuhan yang ditakuti itu tidak kelihatan olehnya (*Qâf*/50: 33).

Ayat ini terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu keterangan tentang manfaat dari suatu peringatan (*al-dzikhra*), karena itu seorang muslim disuruh untuk memberikan peringatan. Meskipun peringatan ini bermanfaat, orang yang celaka tidak memperdulikannya. Orang yang dapat menerima peringatan adalah orang yang takut kepada azab Allah dan mereka mendirikan shalat (*Fâthir*/35: 18). Peringatan bagi orang yang takut kepada Allah itu berupa *al-Qur'an* (*Thaha*/20: 2-3). Mereka itu gemetar mendengar *al-Qur'an* dan menjadi tenang ketika mengingat Allah (*al-Zumar*/39: 23). Siapa orang yang takut kepada Allah? Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah ulama (*Fâthir*/35: 28). Kata *ulama* dalam ayat ini adalah mereka yang mengetahui tentang ciptaan Allah dan memikirkan ciptaan Allah. Mereka mengetahui pahala dan azab Allah. Kemudian, mereka takut kepada-Nya, mereka beramal dengan sungguh-sungguh mentaati Allah untuk mendapatkan pahala (balasan yang baik) dari-Nya, dan mereka menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, karena takut akan azab Allah.<sup>109</sup>

## 3). Suka berinfak

Allah berfirman dalam surat *al-Mu'minûn*/23: 60

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ.

<sup>108</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 3893.

<sup>109</sup> Lihat, Abû Laits bin Muhammad bin Ahmâd bin Ibrâhîm al-Samarqandi, *Tafsîr al-Samarqandi*, (*Bahr al-'Ulûm*), Jilid 3, hal. 85.

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka takut) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.

Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya (*al-Mu'minûn*/23: 61).

Orang yang takut kepada Allah tidak menjadi orang yang tamak dan kikir. Sebaliknya, mereka akan berusaha menjadi seorang yang dermawan yang selalu menginfakkan hartanya di jalan Allah. Mereka melakukannya dengan ikhlas, yaitu hanya mencari keridlaan Allah.

## 4). Suka beribadah

Allah. Firman Allah dalam surat *al-Zumar*/39: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آئَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ.

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya?

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan bahwa manusia bila mendapat musibah memohon pertolongan kepada Tuhan, dan apabila dia mendapat nikmat dia lupa kepada Tuhan dan bahkan menyekutukan Tuhan. Karena itu pada ayat 9 surat *al-Zumar* ini Allah mengingatkan bahwa orang musyrik tidak sama dengan orang yang beribadat kepada Allah.

## 5). Mampu mengendalikan nafsu

Mereka yang takut kepada kebesaran Allah dan dapat mengendalikan nafsunya, maka mereka akan masuk ke dalam surga (*al-Nâzi'ât*/79: 40-41). Ayat 40 surat *al-Nâzi'ât*/79 ini berbunyi

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Maksud ayat ini adalah orang yang takut kepada kebesaran Allah, yaitu dengan menyerahkan semua keperluannya kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah. Dia tidak mengikuti kesenangan yang membuat Allah murka dan tidak memakan makanan yang diharamkan Allah,<sup>110</sup> dia akan mendapat surga (*al-Nâzi'ât/79: 41*). Janji Allah ini juga berlaku pada mereka yang takut menghadap Allah (*al-Rahmân/55: 46*).

Kemampuan pengendali hawa nafsu sangat terkait dengan keimanan seseorang. Orang yang imannya sempurna, akan mampu mengendalikan nafsunya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang diperintahkan Allah. Mereka menjalani kehidupan di dunia ini dengan selalu ingat kepada Allah. Sehingga apa saja yang mereka lakukan akan bermanfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain.

#### 6). Tidak takut akan pengurangan pahala

Ayat 13 surat *al-Jin/72* berbunyi

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا.

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (*al-Qur'an*), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.

Ayat ini menerangkan bahwa para jin ketika mendengar ayat *al-Qur'an*, ada yang beriman dengan *al-Qur'an* dan mereka membenarkan kerasulan Nabi Muhammad saw. Mereka yang beriman itu tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak takut dizalim dengan penambahan dosanya. Menurut Ibn 'Abbas, maksud dari *lâ yakhâfu bakhsan wa lâ rahaqan* adalah dia tidak takut dikurangi kebaikannya dan tidak takut ditambah kejahatannya.<sup>111</sup> Hampir senada dengan ayat ini adalah ayat 112 surat *Thâhâ/20*. Ayat ini menekankan bahwa orang yang beramal saleh dan dalam keadaan beriman, maka dia tidak akan diperlakukan tidak adil dan tidak akan ada pengurangan haknya.

<sup>110</sup>Lihat, Abu Bakar Jabir al-Jazâ'iri, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Jilid 5, hal. 515.

<sup>111</sup>Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, hal. 437.

#### 7). Bertakwa.

Dalam surat *al-Anbiyâ/21: 49* ditegaskan bahwa orang yang takut kepada Allah adalah orang yang takwa, termasuk di dalamnya para Rasul Allah (*al-Ahzâb/33: 39*). Surat *al-Anbiyâ/21: 49* ini berbunyi

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ  
وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.

#### 8) Berusaha untuk belajar

Orang yang dalam dirinya muncul perasaan takut kepada Allah akan berusaha belajar agar dia bisa mendapatkan pengetahuan untuk memperdalam ajaran agama. Ini telah diisyaratkan dalam ayat 8-10 surat 'Abasa/80 yang berbunyi

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ. وَهُوَ يَخْشَىٰ. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ.

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya.

Ayat di atas menceritakan tentang seorang yang buta dan memiliki kesadaran untuk membersihkan diri (beriman). Dia takut kepada Allah, sementara Nabi Muhammad ketika itu kurang memperhatikan, karena ketika itu nabi sedang berbincang-bincang dengan pembesar Quraisy. Nabi berharap pembesar Quraisy itu mau memeluk Islam. Menurut al-Alûsi, maksud dari ayat 8 dan 9 surat 'Abasa/80 ini adalah orang yang datang kepadamu dalam keadaan segera menginginkan hukum-hukum kebenaran dan perangai yang baik darimu, dan dia takut kepada Allah....<sup>112</sup>

<sup>112</sup>Mahmûd al-Alûsi Al-Baghdâdi, *Rûh al-Ma'âni fi Tafâsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 16, hal. 72.

## 9). Selalu berdoa kepada Allah

Pada surat *al-A'raf*/7: 56 menggambarkan perintah Allah untuk berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap (*khaufan wa thama'an*), karena rahmat Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik (*muhsin*). Karena itu berdoalah dengan menyebut (nama) Allah dalam hati dengan merendahkan diri dan rasa takut, dengan tidak mengeraskan suara, baik pagi maupun petang (*al-A'raf*/7: 205).

Menurut Sayyid Quthb, *khaufan wa thama'an* mempunyai arti takut dari kemurkaan dan siksaan Allah dan penuh harap terhadap keridlaan dan ganjaran-Nya. Dan *muhsin* berarti orang yang menyembah Allah seakan-akan mereka melihat-Nya, kalau pun mereka tidak melihat-Nya, Allah melihat mereka.<sup>113</sup>

Orang yang takut kepada Allah mereka tidak pernah jemu berdoa kepada Allah. Doa yang mereka panjatkan itu disertai dengan harapan agar Allah menerimanya

## 10). Orang beriman tidak merasa takut dalam menjalani hidup.

Pada ayat 30 surat *Fushshilat*/41 berisi tentang janji Allah terhadap orang yang beriman bahwa mereka tidak perlu merasa takut dan bersedih hati. Ayat ini berbunyi

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Maksud dari ayat ini adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Tuhan kami, kemudian mereka *istiqamah*, yaitu selamanya tetap dalam tauhid serta tidak berpaling kepada Tuhan lain, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan membawa kabar gembira dari Allah. Kamu jangan takut terhadap apa yang terdahulu dari segala urusan akhirat dan jangan

<sup>113</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 1298.

pula bersedih terhadap hal-hal keduniaan yang lewat dari kamu. Kamu semua akan mendapat tempat yang kekal yaitu surga.<sup>114</sup>

Mereka yang takut kepada Allah akan menjalani hidup dengan perasaan lega. Mereka tidak tamak dan tidak kikir. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang dermawan. Mereka suka menginfakkan harta yang mereka miliki sebagai perasaan syukur mereka atas nikmat yang Allah berikan. Karena itu, mereka tidak merasakan perasaan takut dalam menjalani hidup.

## 11). Takut mengemban amanah

Takut yang berkaitan dengan tugas yang diemban, seperti takut tidak dapat berbuat adil (*al-Nisâ*/4: 3), dan takut memikul amanat. Takut memikul amanat ini tergambar dalam surat *al-Ahzâb*/33: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.

Ayat di atas menerangkan tentang amanah berupa kewajiban kepada langit, bumi dan gunung. Barang siapa melaksanakannya akan mendapat ganjaran dan yang mengabaikannya akan mendapat siksa. Mereka menolak, karena takut tidak dapat memikul amanah itu. Lalu amanah itu diserahkan kepada Adam, dan dia menerimanya.<sup>115</sup>

## c. Takut pada hari Kiamat

Memang hari Kiamat merupakan objek yang ditakuti oleh manusia yang beriman. Allah berfirman dalam surat *al-Nâzi'ât*/79: 45

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَنِ يَخْشَاهَا.

Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)

<sup>114</sup> Lihat, Abu al-Thayyib Shiddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qinuji al-Najariy, *Fath al-Bayân Fi Maqâshid al-Qur'an*, Jilid 10, hal. 248-249.

<sup>115</sup> Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi' li al-Ahkâm al-Qur'an*, Jilid 7, hal. 230.

Maksud ayat ini adalah kewajibanmu hanyalah melaksanakan perintah Allah dan menjelaskannya, tidak seharusnya mereka menanyakan sesuatu yang bukan tugasmu.<sup>116</sup> Mereka yang takut kepada hari berbangkit adalah orang-orang yang bertakwa. Pada ayat ini perintah bertakwa dibarengi dengan perintah untuk takut kepada hari Kiamat.<sup>117</sup>

Ayat 18 surat *al-Syûrâ/42* juga menginformasikan bahwa orang yang beriman takut pada Hari Kiamat, karena mereka yakin hari itu akan datang. Sebaliknya, orang-orang yang kafir meminta supaya kiamat itu secepatnya didatangkan. Sedang pada ayat 22 surat *al-Syûrâ/42* menggambarkan keadaan orang zhalim yang merasakan ketakutan, karena dosa-dosa mereka di akhirat nanti. Sebaliknya, orang-orang beriman dan beramal saleh berada dalam keadaan yang menyenangkan. Kedua ayat ini berbunyi

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلَا إِنَّ  
الَّذِينَ يَمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ.

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُمْ وَقِعَ بِهِمْ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي  
رُوضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

Kamu lihat orang-orang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang saleh (berada) di dalam taman-taman syurga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

<sup>116</sup>Lihat, Ismail Haqiy al-Barwasyi, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Jilid 10, Dar al-Fikr, Ttp, Tth, hal. 329.

<sup>117</sup>Ini tergambar dalam surat *Luqmân/31*: 33.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَالْحَشَىٰ يَوْمًا لَا يَخْرُجُ وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا....

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun....

Kata *yakhâfun* dalam surat *al-An'âm/6* ayat 51 berkaitan dengan perintah memberi peringatan kepada orang yang takut pada hari Kiamat. Suatu hari yang azabnya merata di mana-mana (*al-Insân/76*: 7). Orang-orang yang berbuat kebajikan takut akan azab hari Akhirat (*al-Insân/76*: 10). Mereka yang takut kepada Allah adalah sebagian dari ciri *ulul al-bâb* (*al-Ra'd/13*: 19-21). Mereka juga tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, dan mereka mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat (*al-Nûr/24*: 37). Bahkan, orang-orang yang beriman itu tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela (*al-Mâ'idat/5*: 54).

1). Orang kafir merasa takut setelah menerima catatan amal

Orang zalim merasa ketakutan karena dosa yang mereka lakukan setelah menerima catatan semua amal yang mereka perbuat. Ini tergambar dalam surat *al-Kahfi/18*: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِ هَذَا الْكِتَابِ  
لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا.

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tiada meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya".

Ketakutan orang kafir di akhirat itu mereka rasakan setelah mereka melihat catatan semua amal yang mereka perbuat (*al-Kahfi/18*: 49). Adapun orang beriman mendapat karunia Allah, karena dahulu mereka takut akan azab (*al-Thûr/52*: 26-27).

2). Orang beriman takut dengan azab Allah

Ketakutan yang berkaitan dengan hari Kiamat dan azab Allah tergambar dalam surat *al-Syûra/42*: 18. Ayat ini berbunyi

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ.

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi).

Dalam ayat ini, perasaan takut digambarkan dengan *term musyfiqûn minhâ* yang berarti mereka takut kepada hari Kiamat serta memperhatikannya.<sup>118</sup>

Ketakutan seseorang yang berkaitan dengan hari Kiamat pada dasarnya disebabkan oleh perasaan takut kepada azab Allah. Mereka yang takut akan azab Allah adalah orang yang takut kepada azab akhirat. Mereka adalah orang yang suka beribadat di waktu-waktu malam (*al-Zumar/39: 9*). Demikian juga seharusnya mereka yang menyalahi perintah Allah hendaklah takut kepada cobaan atau azab Allah yang pedih (*al-Nûr/24: 63*). Karena itu, mereka seharusnya meninggalkan maksiat. Ini tergambar dalam surat *al-Ra'd/13: 19-21*

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.  
الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ. وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ  
يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ.

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Maksud dari *al-Ra'd/13: 21* adalah mereka takut kepada azab Allah lalu mereka meninggalkan maksiat. *Al-khauf, al-khsyyat, dan al-faza'* adalah setara, yaitu kecemasan jiwa terhadap sesuatu yang membuatnya merasa tidak aman.<sup>119</sup>

Ketakutan terhadap azab hari Kiamat juga digambarkan Allah dalam surat *al-Thûr/52: 26*. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tentang kenikmatan yang dinikmati oleh penghuni surga. Padahal mereka ketika di dunia sangat takut akan mendapat azab Allah

<sup>118</sup> Lihat, Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr fî al-'Aqidat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 25, hal. 43

<sup>119</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, hal. 244.

### 3). Takut azab Allah kepada orang yang dicintai

Ketakutan yang berkaitan dengan datangnya azab terhadap orang yang dicintai tergambar dalam surat *Maryam/19: 45*. Ayat ini berbunyi

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَرِيًّا.

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan.

Ayat ini berisi tentang nasehat Ibrahim kepada bapaknya, agar bapaknya tidak lagi mengikuti syaitan dengan menyembah patung buatanya sendiri. Hal ini Ibrahim lakukan, karena dia khawatir Allah akan memutus rahmat-Nya kepada bapaknya, sehingga bapaknya mendapat azab.<sup>120</sup>

### 4). Takut azab Allah kepada diri sendiri.

Adapun ketakutan akan datangnya azab terhadap diri terdapat dalam surat *al-Zumar/39: 13* dan *al-An'âm/6: 15*. Kedua ayat ini berbunyi

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ.

Katakanlah: 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari Kiamat) jika aku mendurhakai Tuhanku. (*al-Zumar/39: 13* dan *al-An'âm/6: 15*)

Pernyataan dalam ayat ini adalah perkataan Nabi Muhammad saw yang berada dalam *maqam* hanya Allah yang disembah. Dia takut berbuat maksiat, karena tidak ada yang dapat memberi pertolongan (*syafa'at*), kecuali Allah.<sup>121</sup>

Ayat lain yang berkaitan dengan ketakutan terhadap azab Allah adalah surat *al-Insân/76: 10*.

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبَّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا.

<sup>120</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 14, hal. 58.

<sup>121</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 3044.

*Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami.*

Menurut Ibn Katsir, maksud ayat di atas adalah kami memberi makan orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan orang yang ditawan agar Allah memberi kami rahmat dan perlindungan pada hari *al-'abûs al-qamtharîr*. Maksud *al-'abûs* menurut Mujahid adalah memberengut, bermuram muka, dan *al-qamtharîr* adalah mengerutkan muka dengan cara bermuka masam. Hari kiamat itu dikatakan demikian, karena pada hari adalah hari yang sangat menegangkan, hari yang sangat lama kesengsaraannya dirasakan.<sup>122</sup>

#### d. Janji Allah bagi orang yang takut kepada Allah

Orang yang takut kepada Allah mereka berhati-hati, dan merekalah orang yang mendapat syafaat, karena Allah ridla kepada mereka (*al-Anbiyâ/21: 28, al-Mukminûn/23: 57*) Mereka yang takut kepada Allah akan mendapat ampunan dan pahala yang besar (*al-Mulk/67: 12*). Penggalan ayat 12 surat *al-Mulk/67* yang berbunyi *lahum maghfirat wa ajrun kabîr* adalah mereka mendapatkan keampunan terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan dan mereka juga mendapat pahala yang berlipat yang tiada ternilai banyaknya.<sup>123</sup> Pahala yang besar itu adalah surga yang diperuntukkan kepada orang-orang yang bertaqwa (*Qâf/50: 31*)

Gambaran tentang surga ini terdapat dalam ayat 31-34 surat *Qâf/50* berbunyi

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ. هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ. مَنْ حُشِيَ الرَّحْمَنُ  
بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ. ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ.

Dan didekatkan surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.

<sup>122</sup> Lihat, 'Imad al-Din Abu al-Fida' I Isma'il bin Katsir al-Qurasyiy al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 4, hal. 455.

<sup>123</sup> Mahmûd al-Alûsi Al-Baghdâdi, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 16, hal. 21.

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa surga didekatkan kepada orang-orang bertakwa sebagai balasan untuk hamba-hamba Allah yang selalu kembali kepada Allah dan memelihara peraturan-peraturan-Nya. Mereka itulah orang yang takut kepada Allah dan datang kepada Allah dengan hati yang bertaubat. Mereka pun dipersilahkan memasuki surga dengan aman. Allah ridla kepada mereka dan mereka pun ridla kepada-Nya (*al-Bayyinât/98: 8*).

Janji Allah ini juga tergambar pada ayat 35 dan 56 surat *al-A'râf/7* yang memuat kata *khauf*.<sup>124</sup> Ayat 35 surat *al-A'râf/7* memuat janji Allah yang ditujukan kepada manusia bahwa mereka tidak akan khawatir dan tidak pula bersedih selama mereka bertakwa dan mengadakan perbaikan (*ishlâh*). Menurut al-Samarqandi, maksud dari *manittaqa' wa ashlah* yaitu dia menjauhi syirik dan taat kepada rasul dan memperbaiki perbuatan dengan jalan memelihara diri dari apa yang dilarang Allah dan memperbaiki pekerjaan yang diperintahkan Allah.<sup>125</sup> Menurut al-Syaukani, maksud *manittaqa' wa ashlah* yaitu siapa memelihara diri dari maksiat kepada Allah dan memperbaiki keadaan dirinya dengan mengikuti para nabi/rasul, maka mereka tidak takut dan tidak bersedih hati.<sup>126</sup>

Janji ini juga diberikan kepada orang yang beriman dan mengadakan perbaikan (*al-An'am/6: 48*), mereka yang beriman dan berserah diri kepada Allah (*al-Zukhrûf/43: 68*), mereka yang beriman dan tetap istiqamah (*al-Ahqâf/46: 13*), mereka yang mengikuti petunjuk Allah (*al-Baqarat/2: 38*), mereka yang beriman dan beramal saleh (*al-Baqarat/2: 62*), mereka yang menyerahkan

<sup>124</sup> Ayat 35 dan 56 surat *al-A'râf/7* ini berbunyi

يَا أَيُّهَا آدَمُ إِنَّمَا أَنبَأْتُكَ زُجْرًا مِنْكُمْ يَفْضَحُونَ عَلَيْكُمْ وَأَبَايَ فَمَنْ أَتَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

<sup>125</sup> Lihat, Abû Laits bin Muhammad bin Ahmâd bin Ibrâhîm al-Samarqandi, *Tafsîr al-Samarqandi, (Bahr al-'Ulûm)*, Jilid 1, hal. 539.

<sup>126</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' bain Fanny al-Riwayat wa al-Dirayat min 'Ilm al-Tafsir*, Jilid 2, hal. 258.

diri kepada Allah sambil berbuat kebajikan (*al-Baqarat/2: 112*), mereka yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas (*al-Baqarat/2: 262*), mereka yang menafkahkan hartanya siang dan malam secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi (*al-Baqarat/2: 274*), mereka yang beriman, beramal saleh, mendirikan shalat dan membayar zakat (*al-Baqarat/2: 277*), dan mereka yang terbunuh di jalan Allah (*Âli Imrân/3: 169-170*).

### 3. Penyebab rasa takut

Perasaan takut dapat muncul ketika seseorang melihat sesuatu yang asing. Sesuatu yang aneh itu bisa berbentuk tamu atau sesuatu yang sangat asing. Kalau pada surat *al-Dzâriyat/51: 28* dan *al-Ankabût/29: 33* menerangkan tentang perasaan takut yang muncul ketika kedatangan seseorang tamu yang dianggap asing, maka pada ayat 21, 67 dan 68 surat *Thâhâ/20* menerangkan tentang ketakutan Musa terhadap tongkatnya yang menjadi ular dan tali-tali yang disihir tukang sihir menjadi ular, lalu Allah menenangkan dengan mengatakan, "jangan takut".

Perasaan takut juga muncul ketika seseorang merasa tidak aman. Perasaan tidak aman ini adakalanya disebabkan seseorang merasa diintimidasi. Perasaan seperti ini terjadi terhadap Musa dan Harun yang merasa takut akan kekejaman Fir'aun, lalu Allah memberikan motivasi kepada mereka untuk tidak merasa takut (*Thâhâ/20: 46*). Ayat ini berbunyi

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى.

Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".

Perasaan takut juga muncul ketika kebutuhan akan reproduksi belum terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang merupakan wahana untuk melestarikan keturunan.

Adapun perasaan takut yang berkaitan dengan akhirat muncul ketika seseorang merasakan dosa yang telah dia lakukan. Perasaan bersalah ini membuat dirinya takut mempertanggungjawabkan perbuatan dosa yang dia lakukan. Mereka yang beriman, perasaan seperti ini akan membuat dia lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampunan-Nya.

Ada sebagian orang yang meskipun dia selalu menghindarkan diri dari perbuatan dosa, tetapi dia merasa masih belum melaksanakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh. Orang seperti ini merasa takut kalau-kalau amal yang dia lakukan tidak diterima di sisi Allah. Ketakutan yang dia rasakan semakin mendorong dirinya untuk memperbaiki amal ibadah yang dia kerjakan.

### D. Kesimpulan

Aspek-aspek emosi negatif dalam al-Qur'an meliputi gelisah (berkeluh kesah), marah, putus asa, sedih, sombong, dan takut. Gelisah (berkeluh kesah) merupakan ketidaktenteraman yang disebabkan oleh keinginan dan tujuan yang tidak terpenuhi. Gelisah ini meliputi gelisah menghadapi beban hidup, mendapatkan kesulitan, dan gelisah (menunggu putusan) di Padang Mahksyar.

Gejolak emosi yang muncul karena merasa tidak senang disebut dengan marah. Ekspresi marah dapat dilihat dari tindakan yang tidak terkendali, dan meninggalkan objek yang membuat munculnya kemarahan. Munculnya kemarahan disebabkan oleh adanya kemusyrikan, dan penyimpangan ajaran. Semua ini berkaitan dengan pelaksanaan agama.

Panik (tergoncang) adalah keadaan seseorang yang tidak mampu mengendalikan diri dan tidak mampu keluar dari kesulitan yang dihadapi. Hal ini dapat membuat seseorang berputus asa, yaitu suatu perasaan seseorang yang merasakan kehilangan harapan. Orang yang merasa kehilangan harapan ini disebabkan oleh ketidakmampuannya keluar dari kesusahan, mendapat musibah, tidak memiliki anak, gagal bernegosiasi, gagal menahan laju perubahan, impian belum terwujud, tidak dapat menemukan sesuatu yang dicari, dan karena kekafiran (di akhirat nanti).

Bila seseorang merasa pilu dalam hati yang membuat hatinya susah disebut dengan sedih. Banyak penyebab kesedihan seseorang. Penyebab kesedihan itu adalah berpisah dengan orang yang dicintai, tidak dapat berjihad, mendengar perkataan orang lain, melihat orang lain mendapat nikmat, seruan tidak mendapat sambutan, melihat kemusyrikan, dan menanggung beban sendirian. Kesedihan itu terekspresikan melalui cucuran air mata dan terungkap dengan kata-kata.

Sombong adalah perasaan akan adanya kelebihan yang dia miliki dan dengan kelebihan itu dia menganggap orang lain rendah. Kesombongan dapat dilihat dari cara berjalan, memalingkan muka dari seseorang, dan menolak kebenaran agama.

Takut adalah merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Perasaan takut dapat dilihat dari takut yang terkait dengan kehidupan di dunia, takut kepada Allah, dan takut terhadap hari kiamat. Takut yang terkait dengan kehidupan di dunia terdiri dari: takut terhadap pesaing, takut terhadap sesuatu yang aneh, takut diintimidasi, takut ada yang balas dendam, takut melihat kilat, takut tidak punya keturunan, takut miskin, takut diculik, takut kepada musuh, takut mati, takut mendapat celaan, takut menghadapi kesulitan hidup, dan takut terhadap keluarga. Adapun penyebab rasa takut adalah melihat sesuatu yang asing, tidak merasa aman, tidak punya keturunan, merasa bersalah, dan takut kalau amal tidak diterima.

### E. Daftar Kepustakaan

- al-Asfahâni, al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qurân*, Dâr al-Qalam, Damaskus, 1992
- al-Baghâwi, Abû Muhammad al-Husîn, *Ma'âlim al-Tanzîl fî al-Tafsîr wa al-Ta'wîl*, Jilid 5, Dâr al-Fikr, Bairut, 1992/1412
- al-Baghdâdi, Mahmûd al-Alûsi, *Rûh al-Ma'âni Fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 16, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1994/1414
- al-Bâqî, Muhammad Fuâd Abd, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Maktabat Dahlân, Indonesia, Tth.
- al-Barwasyi, Ismail Haqiy *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Jilid 10, Dar al-Fikr, Ttp. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet.III, Jakarta, 2005.
- al-Dimasyqi, 'Imad al-Din Abu al-Fida' I Isma'il bin Katsir al-Qurasyiy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, Dar Mish li al-Thba'at, Mesir, Tth
- al-Hajazi, Muhammad Mahmûd, *al-Tafsîr al-Wâdlih*, Jilid 2, Dâr al-Jail, Cet. X, Bairut, 1993/1413
- Hurlock, Elizabeth Bergner, *Adolescent Development*, Cet. IV, Mc Graw-Hill, Kogakusha, 1973

- Ibn Fâris bin Zakariya, Abu Husain *Maqâ'yîs al-Lughat*, Jilid 2, Dâr al-Fikr, Ttp, 1979/1399
- al-Jazâ'iri, Abû Bakar Jabîr, *Aysar al-Tafâsir likalâm al-'Alîy al-Kabîr*, Jilid , Dar al-Salam li al-Thaba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi'i, Mesir, 1992/1412
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid 3 dan 19, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Lebanon, 2006.
- al-Najariy, Abu al-Thayyib Shiddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qinujî, *Fath al-Bayan fî Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, Idarat Ihya al-Turats al-Islamiy, Qathar, 1989/1410
- al-Qurthubi, Abdullah bin Ahmad al-Anshari, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 1, 5, 6, 7, Dar al-Hadits, Kairo, 2010/1431.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 6, Cet. XIV, Dâr al-Syurûq, 1995/1415
- al-Râwi, al-Thâhir Ahmad, *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth 'alâ Tharîq al-Misbâh al-Munîr wa Asâs al-Balâghat*, Jilid 4, Dar 'Alim al-Kutub, 1996/1417
- Ridlâ, Muhammad Rasyîd, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahîr bitafsîr al-Manar*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Ttp, Tth.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashîr, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Manân*, Jilid 1, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, Mekkah al-Mukarramah, 1995/1415
- al-Samarqandi, Abû Laits bin Muhammad bin Ahmâd bin Ibrâhîm, *Tafsîr al-Samarqandi*, (*Bahr al-'Ullûm*), Jilid 1, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1993/1413
- al-Shâbuni, Muhammad 'Ali, *Shafwat al-Tafsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996
- al-Syaukani, Muhammad Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, Jilid 5, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Labanon, Tth
- al-Thabâ-Thabâ'i, Muhammad Husain, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 14, Cet. V, Mua'ssasat al-A'lam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1994/1414.
- al-Thûsî, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, Maktabat al-A'lam al-Islamiy, Ttp, 1209 H
- 'Umar, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya'u al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-âzî*, Jilid 15, Dar al-Fikr, Bairut, 1995/1415
- al-Zuhaili, Wahbat, *al-Tafsîr al-Munir fî al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 29, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991/1411

## BAB IV

# PENDIDIKAN EMOSI DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian dan Komponen Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>1</sup> "Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris."<sup>2</sup> "*Education is the process of training the knowledge, skill, mind, character especially by formal schooling, teaching, and training*".<sup>3</sup>

Sementara dalam bahasa Arab menurut Abuddin Nata,<sup>4</sup> penggunaan istilah oleh para ahli pendidikan untuk padanan kata pendidikan belum

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 853. Ada 2 k kata yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie yang berarti pendidikan dan paedagogiek yang berarti ilmu mendidik. Kedua istilah ini berasal dari kata paedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Lalu kata paedagoog (dari paedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Lihat, Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*, Remaka Karya, Bandung, 1985, hal. 1.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, hal. 5.

<sup>3</sup> Mc Rechnie Jean, *I webster New Twentieth Century Distionary*, William Collin Publisher, Ttp, 1980, hal. 57.

<sup>4</sup> Menurut Abuddin Nata, istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan; istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, dan istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap

terdapat kesepakatan. Abdurrahman al-Nahlawi menggunakan kata *tarbiyah* untuk padanan pendidikan, Naquib al-Attas menggunakan kata *ta'dib* sebagai padanan kata pendidikan, Abdul Fattah berpendapat bahwa *ta'lim* adalah kata yang mewakili istilah pendidikan.

Secara istilah, ada beberapa pengertian dari para ahli pendidikan. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses, orang dewasa adalah sebagai pendidik, anak sebagai si terdidik, dan tujuan pendidikan adalah kedewasaan.<sup>5</sup> Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan "merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien".<sup>6</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."<sup>7</sup> Unsur-unsur pendidikan dalam definisi ini terdiri dari usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar, pendidik (pembimbing), anak didik, dasar dan tujuan, dan alat-alat yang digunakan dalam usaha itu.<sup>8</sup> Dengan istilah lain, sebagai suatu sistem pendidikan memiliki unsur pelaku (organik) dan bukan pelaku (anorganik). Unsur pelaku adalah pendidik, peserta didik, dan unsur bukan pelaku berupa piranti keras (hardware) dan piranti lunak (software), seperti tujuan, sarana, dan lingkungan.<sup>9</sup>

---

sikap moral dan estetika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia. Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 8-9.

<sup>5</sup> Lihat, Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 3-4.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Logos, Jakarta, 2000, hal. 3.

<sup>7</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, Alma'arif, Bandung, Tth, hal. 19.

<sup>8</sup> Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hal. 87-158. Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 19.

<sup>9</sup> Lihat, Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hal. 49.

Sedang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003<sup>10</sup> disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak untuk dapat hidup layak sesuai tuntutan zaman. Sebagai suatu proses bimbingan, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Pelakunya adalah seseorang atau suatu lembaga (institusi) yang dikenal dengan keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan majlis ta'lim serta kegiatan lainnya di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Obyeknya adalah peserta didik yang memerlukan bimbingan atau pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada suatu tujuan (agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara). Bimbingan atau pembinaan itu dilakukan dengan suatu cara tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari tujuan, metode, materi (kurikulum), pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Semua unsur ini saling berkaitan satu sama lain.

## B. Visi dan Misi Pendidikan Emosi

Visi dari kata *Vision* berarti penglihatan, daya lihat; pandangan. Visi bisa berarti wawasan yang menjadi sumber arahan atau pandangan jauh ke depan kemana sesuatu akan dibawa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta Penjelasanannya*, Fokusmedia, Bandung, 2003, hal. 3.

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Ingggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1989, hal. 631. Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Ditjen Dikdasmen Depdiknas, Jakarta, 2001, hal. 33.

Visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah melekat pada visi ajaran Islam, yaitu visi kerasulan dari Nabi Adam sampai kerasulan Nabi Muhammad. Visi Islam membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh tunduk kepada Allah, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>12</sup>

Visi pendidikan Islam sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Jangkauan visi ini meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan, mulai dari proses dalam kandungan, proses kelahiran, sampai seseorang dewasa. Visi ini terkait dengan upaya mewujudkan sebuah tata kehidupan yang harmoni, aman, damai, sejahtera lahir dan batin.<sup>13</sup>

Misi dari kata *mission* yang berarti tugas, utusan, misi.<sup>14</sup> Misi dapat berarti tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi.<sup>15</sup>

Menurut Abuddin Nata, misi pendidikan Islam erat kaitannya dengan misi ajaran Islam, yaitu terkait dengan upaya memperjuangkan, menegakkan, melindungi, mengembangkan, menyantuni dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama Islam bagi manusia.<sup>16</sup> Lebih jauh menurutnya, misi pendidikan Islam terkait dengan berbagai hal.

Pertama, terkait dengan upaya mengangkat harkat dan martabat manusia.

Kedua, terkait dengan upaya memberdayakan manusia agar ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah. Ketiga, terkait dengan upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi manusia, yaitu masalah akidah, ibadah, syari'ah, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, pendidikan dan

<sup>12</sup> Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 30.

.....

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (al-Anbiya/21: 107).*

<sup>13</sup> Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 33-34. (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (*al-Baqarat/2: 112*)

<sup>14</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggeis Indonesia*, hal. 383.

<sup>15</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, hal. 35.

<sup>16</sup> Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 35.

sebagainya. Keempat terkait dengan upaya menegakkan akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan tersebut.<sup>17</sup>

Pendidikan emosi sebagai bagian dari pendidikan Islam, sudah tentu visinya tidak boleh bertentangan dengan visi pendidikan Islam. Visi pendidikan emosi adalah mewujudkan emosi yang dapat membawa seseorang menjadi seorang muslim yang perilakunya membawa kepada kedamaian dan kesejahteraan sebagai hamba Allah. Adapun misi pendidikan emosi adalah:

1. Seseorang dapat mengendalikan emosinya.
2. Seseorang dapat memanfaatkan emosinya untuk memperbaiki perilakunya yang kurang baik atau memaksimalkannya untuk memberikan semangat.
3. Seseorang memiliki perilaku yang dapat memberikan kedamaian di masyarakat.

### C. Tujuan Pendidikan Emosi

Pemakaian istilah tujuan<sup>18</sup> oleh kalangan para ahli pendidikan berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah tujuan dengan istilah maksud, *matlamat* (tanda-tanda), ramalan, hasil dan keinginan.

Pendidikan emosi merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Karena itu tujuan pendidikan emosi sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

<sup>17</sup> Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 46.

<sup>18</sup> Menurut Abuddin Nata, Hasan Langgulung menganggap istilah tujuan dan maksud mempunyai arti yang sama. Al-Syaibany berpendapat adanya hubungan antara tujuan dengan tanda-tanda berupa hubungan persekutuan, atau persamaan dalam makna, dan tempat tujuan. Tujuan dan ramalan mempunyai pengertian yang berbeda. Demikian pula ada perbedaan antara tujuan dengan hasil dan keinginan. Lebih lanjut lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 99-100. Lihat pula, Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyat*, Terjemah oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 400-410. Tujuan pendidikan adalah komponen pendidikan yang berposisi mempengaruhi komponen-komponen lainnya, sehingga materi pendidikan, metode pendidikan, proses belajar mengajar, sikap pendidik, sikap peserta didik maupun evaluasi harus diarahkan dengan keinginan yang tertuang dalam tujuan pendidikan, Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, Tth, hal. 238.

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli. Al-Syaibany berpendapat bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Tujuan akhir ini baru dapat tercapai bila manusia menempatkan dirinya sebagai pengabdikan yang setia melalui tahap penempatan diri sebagai khalifah Allah di muka bumi sesuai dengan fitrah kejadiannya.<sup>20</sup>

Sedang Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang trampil.<sup>21</sup> Sementara Abuddin Nata mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya ....
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah ....
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia ....
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya ....
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik, agar mereka memiliki akhlak yang baik, memiliki keterampilan untuk mengharungi kehidupan di dunia, dan memiliki komitmen untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

<sup>19</sup> Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyat*, Terjemah oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", hal. 410.

<sup>20</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal. 39.

<sup>21</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat*, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 1-4.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 106.

Sedang tujuan pendidikan emosi:

1. Anak didik mampu mengendalikan emosinya, agar tidak menimbulkan kerusakan atau gangguan kepada orang lain atau lingkungannya.
2. Anak didik mampu menggunakan emosinya untuk hal-hal yang bermanfaat, agar dia dapat memperbaiki kelemahan dirinya, memaksimalkan semangat hidup dan menolong masyarakat sekitarnya.
3. Anak didik berperilaku yang memberikan kedamaian dan ketenteraman di masyarakat.

#### D. Kurikulum atau Materi Pendidikan Emosi.

"Secara formal, kemunculan kurikulum sebagai kajian ilmiah baru pada awal abad ke 20".<sup>23</sup> "Kurikulum"<sup>24</sup> secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Oleh karena itu, materi kurikulum selalu mengalami perubahan dari masa ke masa".<sup>25</sup>

Kurikulum atau materi pendidikan emosi akan penulis uraikan pada uraian berikut.

##### 1. Pendidikan marah

###### a. Marah yang dibolehkan

Dalam surat *al-A'râf/7: 150-154*, dan *al-Anbiyâ/21: 87* Allah menggambarkan kemarahan rasul-Nya, yaitu Musa dan Yunus. Musa marah

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 14-15.

<sup>24</sup> *Curriculum* (Yunani) dari kata *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat pacu. *Curriculum* adalah jarak yang harus ditempu seorang pelari. Kurikulum bisa berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Dan kurikulum bisa juga berarti semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah di bawah tanggung jawab sekolah. Lihat, Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung 1989, hal. 4.

<sup>25</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 43.

kepada Harun dengan cara mencengkeram kepala Harun, sedang Yunus marah kepada umatnya dengan cara meninggalkan mereka.

Ayat 150 surat *al-A'râf*/7 ini berbunyi

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقُوا لَأَوَاحٍ وَأَحَدًا بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ...<sup>26</sup>

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa melempar luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya sambil menarik ke arahnya....

Ayat ini menceritakan tentang keadaan Musa yang pulang dari bukit Thur dalam keadaan marah dan sangat sedih. Marahnya Musa ini meledak, karena dia melihat penyimpangan aqidah. Dia marah bukan untuk dirinya, tapi marah karena mereka telah melanggar larangan Allah.<sup>26</sup>

Informasi yang Allah kemukakan dalam ayat di atas menggambarkan bahwa seorang rasul-Nya marah karena dia melihat umatnya telah tersesat. Dalam kondisi ini, pada dasarnya Musa sangat marah, tetapi dia masih bisa mengendalikan kemarahan itu, sehingga apa yang dia lakukan belum sampai pada tingkat yang dapat membahayakan Harun. Indikasi ini bisa dilihat dari pertanyaan yang diajukan Musa kepada Harun, dan Musa pun segera melepaskan cengkeramannya setelah mendengar alasan yang dikemukakan Harun.

Berbeda dengan Musa, Yunus ketika marah, dia meninggalkan kaumnya. Ini digambarkan Allah dalam surat *al-Anbiyâ*/21: 87

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ...<sup>27</sup>

Dan (ingatlah kisah) Yunus ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap....

<sup>26</sup> Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991/1411, hal. 100-101.

Maksud dari *idz dzahaba maghâdiban* adalah Yunus pergi dan meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah. Hal ini dia lakukan, karena dia menyangka bahwa kaumnya tidak menghiraukannya, lalu dia pergi menjauh.<sup>27</sup> Yunus marah kepada kaumnya, karena kaumnya tidak menghiraukan nasehat dan peringatan Yunus terhadap pelanggaran ajaran yang kaumnya lakukan. Kesabaran Yunus habis, karena dia merasa sudah terlalu lama melakukan dakwah kepada mereka, sementara mereka tidak menghiraukan dakwahnya. Yunus pun pergi meninggalkan kaumnya. Ketika kepergian Yunus itulah kaumnya menyadari akan kekeliruan mereka dan mereka pun bertobat.<sup>28</sup>

Marah yang muncul pada Musa dan Yunus adalah ekspresi kemarahan yang disebabkan oleh kemunkaran yang dilakukan para pengikutnya. Marah yang tergambar dalam cerita Musa dan Yunus ini adalah kemarahan yang berkaitan dengan agama. Ini mengisyaratkan bahwa seseorang dibolehkan marah asalkan kemarahannya itu berkaitan dengan urusan agama, bukan urusan pribadi.

b. Memberi maaf bila marah.

Allah berfirman dalam surat *al-Syûrâ*/42: 37

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ.

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan bahwa bagi mereka yang beriman dan bertawakkal hanya kepada Allah, apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka (*al-Syûrâ*/42: 36). Demikian pula bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, serta memberi maaf katika marah (*al-Syûrâ* /42: 37), apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka.

<sup>27</sup> Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 14, Mua'ssasat al-'Alam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1987/1403, hal. 316.

<sup>28</sup> Lihat, 'Imad al-Din Abu al-Fida' I Isma'il bin Katsir al-Qurasyiy al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, Dar Mishr li al-Thaba'at, Mesir, Tth, hal. 186-187.

Maksud dari *wa idzâma ghadlibû hum yagfirûn* adalah mereka memaafkan kesalahan yang membuat mereka marah, menahan marah, tidak dendam terhadap orang yang menzalim mereka, dan meminimalkan kemarahan dengan memberi maaf Mereka adalah orang yang diberi Allah keistimewaan berupa sifat *hilm*.<sup>29</sup> Apa yang mereka lakukan, yaitu bersabar dan memberi maaf termasuk hal-hal yang diutamakan oleh Allah (*al-Syûrâ/42: 43*).

Orang yang berada dalam kondisi marah, sering dikuasai oleh emosi ini. Karena itu, dia bertindak secara emosional. Surat *al-Syûrâ/42: 37* di atas memberikan tuntunan kepada kaum muslimin untuk tidak dikuasai marah ketika marah itu muncul. Kemampuan untuk mengendalikan marah itu tercermin dalam tindakan yang dilakukan secara sadar. Dia dengan sikap sabar menghadapi masalah dan siap memaafkan kesalahan seseorang.

Memberi maaf ketika marah adalah suatu tindakan terpuji dan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa besar dan hati yang bersih. Segala perilakunya selalu dalam pengawasan rasio dan kesadarannya. Karena itu, dia mampu menahan gejala marah pada saat dia marah.

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa orang-orang yang mengharapkan keridaan Allah itu salah satu syaratnya adalah memberi maaf ketika marah. Ini adalah pekerjaan berat bagi seseorang, karena itu banyak orang yang tidak mampu melakukannya, meski dia tahu. Memberi maaf ketika marah memerlukan ketulusan hati dan kelembutan jiwa. Mereka yang dapat mengendalikan marah adalah orang-orang kuat. Dalam hadits Rasulullah saw. diterangkan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ بِنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ ثُمَّ الْغَضَبُ. (رواه البخاري).<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Lihat, Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid 4, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1993/1414, hal. 769.

<sup>30</sup> Lihat, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 5, Dar Ibn Katsir al-Yamamat, Bairut, 1987, hal. 2267.

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Yusuf, Malik memberitakan kepada kami dari Ibn Syihab, dari Sa'id bin al-Musaib dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: "Orang kuat itu bukanlah orang yang menang gulat tetapi orang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah". (H.R Bukhari)

Pengendalian marah akan memberikan dampak positif terhadap individu dan sesama manusia. Bila seseorang dapat mengendalikan marah, dia menjadi orang yang santun dan lemah lembut. Bila individu di masyarakat memiliki kekuatan jiwa mengendalikan diri ketika marah, maka perpecahan dan perkelahian tidak akan terjadi. Terjadinya perpecahan dan perkelahian, disebabkan mereka sama-sama melampiaskan marah kepada orang yang dimarahi.

Orang-orang yang mampu mengendalikan marahnya ketika dia marah dan mampu memberi maaf kepada orang yang meminta maaf adalah orang-orang yang dijanjikan Allah akan mendapatkan rahmat-Nya. Pengendalian marah tersebut adalah pengendalian marah terhadap hal-hal yang seharusnya tidak perlu marah. Tetapi bila marah pada tempatnya, itu memang diperlukan sebagaimana terjadi pada Musa yang marah kepada kaumnya yang berbuat syirik (*al-A'râf/7: 154*).

### c. Menahan diri ketika marah muncul

Allah berfirman dalam surat *al-A'râf/7: 154* yang berbunyi

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ أَلْأَوَّاعَ فِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ.

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Ayat di atas menerangkan bahwa ketika marahnya reda, Musa mengambil Taurat yang telah dilemparnya ketika marah. Taurat itu berisi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang mematuhi perintah Allah.

Ini merupakan pelajaran bahwa dalam keadaan marah, seseorang sering tidak dapat mengendalikan dirinya. Dalam kondisi seperti ini sesuatu yang sangat berharga sendiri pun yang berada di tangannya akan diabaikan begitu saja. Tetapi bila marah itu hilang, kesadaran pun pulih kembali dan

pada saat itu, seseorang baru dapat kembali menyadari sesuatu yang berharga yang telah diabaikannya.

Karena marah adalah suatu reaksi yang dapat menghilangkan kesadaran, maka seseorang tidak boleh memutuskan suatu masalah dalam keadaan marah. Sebab itu, hendaknya seseorang berusaha mengendalikan perasaan marah.<sup>31</sup> Di sisi lain, marah terhadap kezaliman atau kemaksiatan dibenarkan. Ini merupakan prinsip yang harus dipegang oleh kaum muslimin. Ini berarti ada kondisi dan sasaran tertentu yang seseorang sepatutnya marah, dan ada kondisi lain yang seseorang harus menahan diri untuk tidak marah.

#### d. Menghindari kemurkaan Allah

Allah berfirman dalam surat *al-A'raf*/7: 152

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتِرِينَ.

*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.*

Mereka yang menyekutukan Allah akan mendapat murka dari Allah. Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Disembah, karena Dia pemilik dan pencipta alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Selain dari Dia adalah makhluk yang lemah dan berhajat kepada yang lain. Karena itu, tidak sepatutnya Allah disamakan dan diserikatkan dengan makhluk. Allah berfirman dalam surat *al-Ikhlâs*/112: 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*

<sup>31</sup> Lihat, Muhammad Ustman Najati, *al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*, Terjemah oleh M. Zaka Alfari dengan judul "Psikologi Dalam Al-Qur'an", Pustaka Setia, Bandung, 2005, hal. 86.

Ini merupakan pendidikan keimanan bagi setiap muslim agar mereka tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan kemarahan Tuhan. Pendidikan ini akan memberi pengaruh terhadap prinsip hidup seorang muslim.

Orang yang dalam hidupnya tertanam keyakinan bahwa hanya Allah yang disembah, hanya Allah yang ditakuti, hanya Allah tempat bergantung, akan dapat melepaskan diri dari perbudakan dunia. Dia akan dapat melepaskan diri dari ketakutan kepada yang lain. Sebagai dampaknya, hidupnya akan merasa bebas dari perasaan takut kepada manusia, sehingga dia tidak merasa tertekan dalam bertindak.

Bila setiap orang di masyarakat memiliki keyakinan seperti keyakinan di atas, maka tidak akan ada penindasan, tidak akan ada kediktatoran. Sebaliknya, masing-masing akan bebas berkarya dan beraktivitas sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, hidup di masyarakat menjadi dinamis dan tanpa tekanan.

Keyakinan akan Keesaan Allah dan Kemahakuasaan-Nya akan melahirkan perasaan tunduk kepada Allah. Perasaan seperti ini dapat menghilangkan perasaan sombong dan angkuh yang dapat membuat seseorang merasa paling hebat. Karena yakin semua makhluk adalah lemah dibandingkan dengan Allah dan semua yang terjadi atas kehendak Allah, seseorang tidak berani menzalim orang lain. Sebaliknya, mereka akan menebarkan kasih sayang terhadap semua makhluk. Karena di sisi Allah, semua makhluk adalah sama, kecuali ketakwaannya. Firman Allah dalam surat *al-Hujurat*/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

## 2. Pendidikan yang terkait dengan putus asa

### a. Putus asa muncul bila manusia menemukan jalan buntu

Allah dalam surat *al-Isrâ/17: 83*<sup>32</sup> yang berbunyi

وإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُكُوفًا.

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.

Kata *ya'us* dalam surat *al-Isrâ/17: 83* mempunyai arti berputus harapan dari rahmat Allah atau sangat berputus asa dari pertolongan Allah.<sup>33</sup>

Gambaran ayat di atas merupakan gambaran seseorang yang tidak mampu menempatkan diri menghadapi suatu kondisi. Ketika dia berada dalam kesenangan, dia tidak bisa memanfaatkan kesenangan itu untuk hal-hal yang berguna. Sebaliknya, ketika dia berada dalam suatu masalah dia tidak tahan menghadapinya. Hal ini terjadi, karena dia terbiasa dalam suasana menyenangkan dan larut dalam suasana itu. Sebagai akibatnya, ketika suasana berubah dalam kondisi tidak menyenangkan, dia belum siap menghadapinya. Ketidaksiapan dia menghadapi kenyataan ini dapat dilihat dari perasaan putus asa yang dia rasakan.

### b. Orang yang berputus asa mempunyai jiwa yang lemah

Adapun orang-orang yang berputus asa adalah mereka yang lemah keimanannya dan lemah jiwanya. Mereka itu tidak pantas menjadi pemimpin. Karena mereka sendiri tidak dapat menolong diri sendiri, apalagi menolong orang lain. Allah berfirman dalam surat *al-Mumtahanat/60: 13*

<sup>32</sup> Senada dengan ayat di atas adalah surat *Hûd/11: 9*.

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْفُوسٌ كَفُورٌ.

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.

<sup>33</sup> Lihat, al-Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 15, hal. 141.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَسُؤُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَبِئْسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.

### c. Orang Islam tidak pernah berputus asa

Allah berfirman dalam surat *Yûsûf/12: 87*

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْتَسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْتَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ.

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Ayat di atas menerangkan tentang Ya'qub yang menyuruh anak-anaknya mencari Yusuf yang lama tidak ada kabar beritanya dengan saudaranya Bunyamin yang ditahan oleh penguasa Mesir karena dituduh mencuri. Ya'qub memberi nasihat kepada anak-anaknya agar mereka tidak berputus asa.

Nasihat Ya'qub kepada anak-anaknya untuk tidak berputus asa merupakan pendidikan moral kepada setiap orang. Selama masih ada jalan yang harus ditempuh, seseorang harus melewati jalan itu untuk mendapatkan apa yang dia harapkan.

Bagi seorang muslim, tidak ada istilah menyerah. Mereka harus berjuang. Selama mereka hidup, selama itu peluang untuk mendapatkan cita-cita masih ada. Karena itu, cari terus jalan dan berjuanglah. Keyakinan bahwa rahmat Allah akan diberikan kepada orang beriman, akan dapat memberikan motivasi kepada seorang muslim untuk melakukan usaha dan kerja keras mencapai sesuatu yang diharapkannya.

Bila keyakinan ini sudah tertanam, maka seorang muslim tidak akan menjadi orang yang malas. Sebaliknya, mereka akan menjadi mujahid yang

selalu bekerja keras tanpa mengenal lelah, meski rintangan selalu menghadang.<sup>34</sup>

Bila setiap individu di masyarakat menjadi seorang pekerja keras, maka di masyarakat tidak akan terlihat orang yang hanya berpangku tangan. Mereka menjadi malu kalau tidak bekerja. Dan bekerja adalah tekad yang ada di hati masing-masing.

Orang yang tidak pernah berputus asa dan memiliki keyakinan bahwa rahmat Allah pasti diberikan kepada orang beriman, dia akan selalu berprasangka baik terhadap Allah. Apa pun yang terjadi, dan hasil apa pun yang dia dapat tidak akan menyurutkan usahanya. Karena mereka yakin bahwa Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dan selalu beramal saleh. Dengan demikian, seorang mukmin adalah orang yang sepantasnya menjadi panutan dan tempat orang-orang lain meminta nasihat.

### 3. Pendidikan yang terkait dengan sedih

- a. Kesedihan muncul karena ada yang hilang atau harapan tidak terwujud

Kepergian seseorang yang dicintai dapat membuat seseorang bersedih hati. Ini tergambar dalam surat *Yûsuf/12: 13*

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذَهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبَابُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ.

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya".

Ayat ini menggambarkan ungkapan kekhawatiran Ya'qub akan keselamatan Yusuf yang mau diajak pergi oleh saudara-saudaranya. Kenapa Ya'qub mengungkapkan kesedihan ini? Hal ini disebabkan oleh rasa cintanya yang sangat mendalam terhadap Yusuf. Menurut al-Razi, ada dua alasan Ya'qub khawatir terhadap kepergian Yusuf bersama saudara-

<sup>34</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Taubat/9: 105*

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ...

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu itu ...".

saudaranya. Pertama, dia takut karena tidak dapat berpisah dengan Yusuf, meski sebentar. Kedua, dia takut Yusuf dicelakai serigala jika saudara-saudara Yusuf lupa atau kurang memperhatikannya.<sup>35</sup>

Ayat 13 surat *al-Qashâsh/28* menceritakan tentang kesedihan seorang ibu berpisah dengan anak yang dicintainya. Kesedihan itu pun hilang dengan segera setelah dia bertemu dengan anaknya.<sup>36</sup>

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, maksud ayat di atas adalah lalu kami kembalikan Musa kepada ibunya, agar senang hatinya melihat anaknya dan dia tidak bersedih hati ketika terpisah dengan anaknya, agar dia mengetahui bahwa semua janji Allah itu benar.<sup>37</sup>

Kesedihan karena tidak dapat berbuat sesuatu kebaikan dalam agama dapat terjadi kepada seseorang. Hal ini dikarenakan kuatnya iman orang itu, sebagaimana Allah ceritakan dalam surat *al-Taubat/9: 92*<sup>38</sup>

Selain itu, kekafiran seseorang dapat juga membuat seseorang bersedih hati. Ini tergambar dalam surat *Luqmân/31: 23*.

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ.

Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

<sup>35</sup> Lihat, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya'u al-Dîn 'Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995 M/1415 H, hal. 100.

<sup>36</sup> Ayat 13 surat *al-Qashâsh/28* ini berbunyi

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَنَعَلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

<sup>37</sup> Lihat, Abu al-Thayyib Shiddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qinujî al-Najariy, *Fath al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, Jilid 10, Idarat Ihyâ al-Turats al-Islamiy, Qathar, 1989/1410, hal. 96.

<sup>38</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Taubat/9: 92*

وَلَا عَلَى الدِّينِ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَرْمًا لَا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ.

Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.

b. Kesedihan dapat berpengaruh pada kesehatan fisik

Allah berfirman dalam surat *Yûsûf*/12: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يَٰسُفَ وَإِبيضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ.

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Ayat di atas menerangkan tentang keadaan Ya'qub yang bersedih hati karena anaknya Yusuf telah tiada. Kesedihan hati yang mendalam itu membuat kedua matanya buta.

Cerita tentang keadaan Ya'qub di atas memberikan pelajaran bahwa kesedihan dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Orang-orang yang hatinya diliputi oleh kesedihan yang mendalam akan selalu mengenang sesuatu yang membuat dia bersedih. Dalam kaitan dengan Ya'qub, kesedihan yang dia rasakan itu bercampur baur dengan kerinduan yang mendalam terhadap Yusuf. Dia selalu berharap bahwa suatu saat akan bertemu Yusuf. Perasaannya mengatakan bahwa Yusuf masih hidup, karena itu dia selalu mengenangnya dan berharap untuk dapat bertemu.

c. Perasaan sedih dapat membuat seseorang lebih dekat dengan Tuhan

Meskipun kesedihan di satu sisi kadang memberi pengaruh buruk terhadap kesehatan, tapi di sisi lain, kesedihan dapat membuat seseorang lebih dekat dengan Allah. Kepada Allah tempat orang yang bersedih itu mengadukan kesedihannya. Gambaran seperti ini terdapat dalam surat *Yûsûf* /12: 86

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya".

d. Bersikap sabar dapat mengurangi bahkan menghilangkan kesedihan

Allah berfirman dalam surat *al-Nahl*/16: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ.

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Menurut Ibn al-Hasan al-Thusi, maksud ayat di atas adalah bersabarlah hai Muhammad, kamu dapat bersabar karena taufik dan ketentuan Allah. Janganlah kamu bersedih terhadap orang-orang musyrik yang menentangmu, dan janganlah tipu daya orang-orang musyrik itu membuat dadamu terasa sesak.<sup>39</sup>

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada seseorang untuk tidak merasa berkecil hati apabila seruan yang disampaikan tidak diterima. Sebagai seorang muslim, kewajibannya hanyalah menyampaikan ajaran Islam yang dia ketahui. Selanjutnya, apakah orang lain itu menerima atau tidak bukan urusan dia (*al-Ghâsyiyat*/88: 21-22).<sup>40</sup>

Sabar dalam menerima kenyataan bahwa tidak semua seruan atau ajakan diterima oleh orang yang diajak akan memberikan dampak yang positif kepada seseorang. Dampak itu berupa semangat untuk tetap berjuang, meski mendapat halangan dan rintangan. Semangat ini akan memberikan motivasi untuk tidak berputus asa.

Masyarakat yang setiap individunya memiliki semangat seperti ini akan menghidupkan suasana yang baik untuk dakwah. Mereka akan saling menasihati untuk tetap berjalan di jalan yang benar.

<sup>39</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thusi, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, Makatab al-A'lam al-Islamiy, Ttp, 1209 H, hal. 441.

<sup>40</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Châsyiyat*/88: 21-22

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ.

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.

Kesabaran juga dapat memberikan ketenangan kepada seseorang dalam menghadapi suatu tantangan. Orang-orang yang sabar memiliki keyakinan akan pertolongan Allah dan menerima dengan rida ketentuan Allah. Mereka merasa selalu dekat dengan Allah dan merasakan kehadiran Allah.

e. Orang bertakwa tidak bersedih hati.

Orang yang beriman dan bertakwa tidak ada rasa kekhawatiran dan tidak bersedih hati. Allah berfirman dalam surat *Yûnus*/10: 62-63

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.

*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*

Ayat di atas menerangkan bahwa orang yang beriman dan selalu bertakwa tidak merasa khawatir dan tidak bersedih. Kenapa mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati? Hal ini disebabkan mereka selalu melaksanakan perintah dan selalu meninggalkan larangan-Nya. Ketaatan mereka kepada Allah itu membuat mereka selalu mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah.

Kalau pun mereka mendapatkan musibah, mereka menerima dengan lapang dada. Mereka yakin, apa yang terjadi adalah kehendak Allah dan kenikmatan atau musibah yang mereka terima merupakan ujian iman. Allah menguji kepada mereka yang mengaku beriman (*al-'Ankabût*/29: 2-3).<sup>41</sup>

Ini merupakan pendidikan keimanan terhadap seseorang. Karena orang yang menyadari bahwa Allah selalu menguji hamba-hamba-Nya, akan dapat menerima apa yang terjadi dengan perasaan rida. Perasaan seperti ini membuat seseorang tidak merasa tertekan. Hidupnya selalu

<sup>41</sup>Allah berfirman dalam surat *al-'Ankabût*/29: 2-3

أَحْسِبُ النَّاسَ أَنْ يَبْعَثُوا عَلَيْنَا عَارِضًا مُّزِينًا، وَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ.

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

diliputi oleh perasaan bahagia. Dia selalu bersyukur, karena merasa telah mendapatkan nikmat yang banyak.

Bila masing-masing individu di masyarakat memiliki mental seperti ini, maka kehidupan di masyarakat menjadi dinamis. Masing-masing individu memiliki sikap hidup yang optimis. Mereka akan melihat masa depan dengan penuh harapan. Karena itu wajar, kalau dalam hati mereka tidak ada perasaan khawatir dan mereka tidak bersedih.

Orang-orang seperti gambaran di atas akan selalu melakukan hubungan dengan Allah secara terus menerus. Jiwa mereka diliputi oleh keimanan yang mendalam. Kerinduan kepada Allah membuat mereka tidak tergantung pada kenikmatan dunia. Bagi mereka dunia hanya merupakan tempat berjuang untuk mewujudkan hukum-hukum Allah. Karena itu, mereka dikenal dengan kegigihan dan kesalehannya.

Janji Allah memberi ketenangan kepada mereka yang menolong perjuangan menegakkan agama Allah. Allah berfirman dalam surat *al-Taubat*/9: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ ....

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) ....*

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa Allah menolong orang yang memperjuangkan agama Allah. Dia memberikan ketenangan kepada pejuang agama Allah, sehingga mereka tidak merasa sedih.

Seseorang yang meyakini janji Allah ini tentu akan selalu berjuang untuk meninggikan *kalimat* Allah. Dia akan terus berjuang, meski tak seorang pun yang mau membantunya. Baginya cukup Allah sebagai pelindung dan penolong. Janji Allah pasti benar (*al-Qashâsh*/28: 13).<sup>42</sup>

<sup>42</sup>Allah tegaskan dalam surat *al-Qashâsh*/28: 13

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أَيْمَنِ كَتَبَتْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَحْزَنْ وَتَعْلَمَنَّ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Keyakinan seperti ini memberikan pengaruh yang positif kepada seseorang dan masyarakat dalam menjalani kehidupan ini. Hidup adalah perjuangan. Selama hidup, seseorang harus terus berjuang. Sebagai seorang muslim, perjuangan menegakkan hukum Allah merupakan bagian dari perjuangan hidup yang sangat mulia. Dalam berjuang, mereka memiliki ketenangan hidup, karena mereka memiliki keyakinan bahwa Allah akan menolong.

- f. Iman yang mantap membuat orang tidak bersedih dalam menjalani hidup

Ayat 13 surat *al-Ahqâf*/46 berbunyi

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Ayat ini menggambarkan janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan tetap teguh dengan keimanan dan amal saleh. Janji itu berupa tidak adanya rasa takut dan kesedihan dalam hati mereka. Menurut al-Shâbûni, mereka yang mengumpulkan antara iman, tauhid dan istiqamah dalam syari'at tidak mendapatkan kebencian di akhirat, tidak takut dibenci, dan tidak bersedih hati meninggalkan segala urusan dunia. Mereka itu adalah penduduk surga yang tinggal selamanya di dalamnya. Itulah kenikmatan yang mereka dapatkan sebagai balasan terhadap amal saleh mereka.<sup>43</sup>

Janji seperti ini juga diberikan kepada orang yang berbuat baik ( *al-An'âm*/6: 48), dan orang yang bertakwa (*al-A'râf*/7: 35). Term *ashlahah* dari kata *shaliha*. Menurut al-Samarqandi, maksud dari *man âmana wa ashlahah* adalah membenarkan para rasul dan mengikuti jalan mereka dan memperbaiki amal atau mengikhlasakan amal setelah iman.<sup>44</sup>

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

<sup>43</sup> Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996, hal. 181.

<sup>44</sup> Lihat, Abû Laits bin Muhammad bin Ahmâd bin Ibrâhîm al-Samarqandi, *Tafsîr al-Samarqandi, (Bahr al-'Ulûm)*, Jilid 1, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1993/1413, hal. 486.

Janji Allah juga diberikan kepada wali-wali Allah (*Yûnus*/10: 62).<sup>45</sup> Siapa wali-wali Allah itu? Wali-wali Allah itu adalah orang-orang beriman yang bertakwa, yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan

#### 4. Pendidikan takut

- a. Perasaan adanya ancaman menimbulkan perasaan takut

Perasaan takut muncul dalam hati seseorang dikarenakan dia merasa terancam. Perasaan terancam ini muncul kadang terkait dengan kedudukan yang sedang dia nikmati atau kondisi dia saat itu, kadang terkait dengan sesuatu yang aneh, kadang terkait dengan kematian, dan ancaman kehidupan lainnya.

Di antara ayat al-Qur'an yang menggambarkan ancaman terhadap seseorang yang membuat dia takut adalah surat *al-Baqarat*/2: 243.<sup>46</sup> Ayat ini berbunyi

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

<sup>45</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, Dar al-Syuruq, Bairut, 1995 M/1415 H, hal. 1804

<sup>46</sup> Ayat lain yang juga menggambarkan ancaman yang menimbulkan perasaan takut adalah surat *Yûnus*/10: 83. Ayat ini berbunyi

فَمَا عَاثَرَ لِيُوسَىٰ إِذْ دُرِّيْتُهُ مِنَ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَوَلِيِّهِمْ أَنْ يَقْتُلُوهُمُ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَمَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَكَيْفَ الْمُسْرِفِينَ.

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Tidak mempunyai keturunan juga membuat seseorang merasa khawatir. Kehawatiran ini ini muncul, karena dia merasa takut kalau dia tidak memiliki generasi sebagai pengganti. Kekhawatiran seperti ini tergambar dalam ayat 5 surat *Maryam*/19 yang berbunyi

وَأِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا.

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.

Ayat ini menerangkan tentang kekhawatiran Zakaria akan ketidakberlanjutannya generasi yang akan menggantikannya. Dia khawatir ketika dia meninggal agama diabaikan, karena itu dia memohon kepada Allah agar diberi keturunan yang menyebarkan agama sepeninggalnya.<sup>47</sup>

Takut merupakan bagian dari emosi penting. Takut dapat membantu seseorang menghindarkan diri dari ancaman. Emosi ini juga dapat membantu seseorang untuk tetap eksis.<sup>48</sup> Dengan adanya takut, membuat seseorang membekali diri dengan berbagai senjata agar dia bisa selamat dari bahaya yang mengancam. Membuat rumah misalnya merupakan perwujudan dari adanya keinginan untuk tetap hidup dengan aman.

## b. Prinsip takut

### 1). Takut hanya kepada Allah.

Allah berfirman dalam surat *Thâhâ*/20: 67, 68

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى. قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى.

Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)".

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tentang tali-temali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan oleh tukang sihir. Tali-temali dan tongkat-tongkat itu dalam penglihatan Musa berubah menjadi

<sup>47</sup> Lihat, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 6, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415, hal. 7.

<sup>48</sup> Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *al-Qur'ân wa 'Ilmu al-Nafs*, hal. 74.

ular-ular. Musa pun merasa takut. Lalu Allah mengingatkan Musa untuk tidak takut menghadapi mereka, karena Musa akan menang.

Ayat ini memberi isyarat bahwa mereka yang membela dan menegakkan kebenaran akan ditolong Allah. Pertolongan Allah akan datang bila para pejuang itu dengan ikhlas<sup>49</sup> menegakkan agama Allah dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Para pejuang yang memiliki keyakinan akan pertolongan Allah, mereka tidak akan merasa takut dan gentar dalam menghadapi musuh dan berbagai rintangan. Allah juga memberikan motivasi kepada orang beriman agar tidak takut kepada selain Allah. Motivasi ini tergambar dalam surat *Âli 'Imrân*/3: 175.<sup>50</sup>

Ayat 175 surat *Âli 'Imrân*/3 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tentang ancaman orang-orang kafir bahwa kaum muslimin akan diserang (*Âli 'Imrân*/3: 173). Lalu Allah memberikan motivasi kepada kaum muslimin agar mereka tidak takut kepada siapapun, karena yang pantas ditakuti hanya Allah.

Pemberian motivasi ini merupakan pendidikan keimanan kepada kaum muslimin untuk hanya takut kepada Allah. Pendidikan ini akan menumbuhkan keberanian kepada seseorang untuk melakukan apa saja berdasarkan keyakinannya.

Seseorang yang dalam dirinya tertanam keyakinan hanya takut kepada Allah akan dapat melepaskan dirinya dari belenggu ketakutan kepada yang lain, apapun bentuknya. Dia tidak takut kepada penguasa, tidak takut kepada ancaman dan intimidasi, selama dia berada pada jalan yang diridai Allah. Masyarakat yang individunya memiliki militansi yang kuat membela kebenaran dan keadilan, tentu akan memiliki misi yang sama. Mereka tidak

<sup>49</sup> Ikhlas ialah memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah dari berbagai tendensi pribadi. Ikhlas bisa juga berarti merefleksikan setiap tujuan hanya kepada Allah. Lihat, Ahmad Faried, *Tazkiyat al-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruh 'Ulamâ al-Salaf*, Terjemah oleh M. Azhim Hatim dengan judul "Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf", Cet VI, Risalah Gusti, Surabaya, 2000, hal. 1.

<sup>50</sup> berfirman dalam surat *Âli 'Imrân*/3: 175

إِنَّمَا ذَاكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمَ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

akan diam melihat kemunkaran dan kezaliman. Bila ada kemunkaran dan kezaliman akan mereka perangai dengan sekuat tenaga, sampai kebenaran dan keadilan itu tegak (*al-Ahzâb/33: 39*).<sup>51</sup>

Di surat *Fâthir/35: 28* Allah berfirman

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.

... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Maksud kata *ulama* dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang syari'at Allah. Mereka itu, dengan pengetahuan yang mereka miliki takut kepada Allah. Takut kepada Allah dapat mengikis nafsu syahwat, sehingga perilaku menjadi terarah, dan hati terisi oleh rasa *tawadlu'*, terhindar dari dendam, dan dengki. Perasaan ini dapat membuat seseorang merasa khawatir terhadap sesuatu yang dialaminya kelak bila menghadap Allah.<sup>52</sup> Allah memberikan janji kepada mereka yang takut kepada Allah berupa ampunan dan pahala yang besar.<sup>53</sup> Pahala yang besar itu adalah surga yang kekal.<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Ahzâb/33: 39*.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ.

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah.

<sup>52</sup> Lihat, Ahmad Faried, *Tazkiyat al-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruh 'Ulamâ al-Salaf*, Terjemah oleh M. Azhim Hatim dengan judul "Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf", hal. 137.

<sup>53</sup> Firman Allah dalam surat *al-Mulk/67: 12*

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ.

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

<sup>54</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Bayyinah/98: 8*.

جَزَاءُكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Itulah kemenangan yang Allah janjikan kepada mereka yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya (*al-Nûr/24: 52*)

2). Ketakutan salah satu dari ujian Allah.

Allah berfirman dalam surat *al-Baqarat/2: 155*

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ.

Dan sungguh Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Salah satu bentuk cobaan Allah menurut ayat di atas adalah ketakutan. Ketakutan yang dialami manusia adalah suatu hal yang alami. Ketakutan ini muncul, karena ada sesuatu yang dianggap mengganggu atau mengancam seseorang. Kadang seseorang takut karena tidak punya anak, kadang seseorang takut karena kehilangan anak, kadang seseorang takut kepada penguasa.

Seseorang yang menyadari bahwa perasaan takut adalah merupakan bagian dari cobaan Allah akan dapat mengendalikan diri ketika perasaan takut ini muncul. Hal ini terjadi, karena dengan kesadaran itu jiwanya siap menghadapi kenyataan yang membuatnya takut.

Bila dalam masyarakat, setiap individu menyadari bahwa perasaan takut adalah suatu hal yang wajar, dan ini merupakan salah satu cobaan dari Allah, maka di masyarakat itu akan terlihat orang-orang yang memiliki perasaan optimis. Hal ini dapat terjadi, karena dengan keyakinan seperti ini, membuat dia berusaha keras untuk menghilangkan ketakutan. Di sisi lain, keyakinan seperti ini membuat seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu memohon untuk dihindari dari ketakutan yang dapat menghantui perasaan dan mengganggu hari-hari yang dia lalui.

3). Kendalikan perasaan takut.

Kemiskinan dapat membuat seseorang takut menghadapi kehidupan. Salah satu bentuk ketakutan itu adalah melakukan tindakan membabibuta. Tindakan itu antara lain menimpakan kesalahan kepada anak yang dianggap menjadi beban. Hal ini tergambar dalam firman Allah pada surat *al-Isrâ/17: 31*,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا.

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamillah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa kemiskinan dapat membuat seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ketentuan Allah. Kemaksiatan yang mereka lakukan karena takut menjadi miskin antara lain adalah membunuh anak. Hal ini mereka lakukan, karena mereka merasa bahwa anak yang lahir semakin menambah beban dalam kehidupan. Sementara beban hidup yang sedang mereka pikul terasa sangat berat. Dalam kondisi seperti ini sering membuat seseorang kalab dan mengambil jalan pintas dengan membunuh anak yang tidak berdaya.

Larangan Allah ini memberikan pengaruh yang mendalam kepada seseorang yang dapat mengambil pelajaran bahwa kemiskinan adalah suatu hal yang wajar dan rezeki pada hakekatnya adalah urusan Allah. Manusia dalam kehidupan hanya berkewajiban berusaha mencari rezeki. Hasil yang mereka dapat pada hakekatnya adalah rezeki yang sudah Allah tentukan. Bila hal ini dapat seseorang sadari, tentu dia tidak akan berputus asa dan kecewa. Sebaliknya, dia akan dengan gigih berusaha dengan harapan Allah akan melimpahkan rahmat-Nya.

Harapan Allah akan mencurahkan rahmat-Nya dapat memberikan semangat hidup yang besar. Semangat ini merupakan energi yang memberikan morivasi seseorang untuk berjuang dengan sekuat tenaga.

#### 4). Al-Qur'an sebagai peringatan bagi orang yang takut

Allah berfirman dalam surat *Thâhâ*/20: 2-3

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى. إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَنْ يَخْشَى.

Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa orang-orang beriman akan mendapatkan keuntungan bila mereka mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah tuntunan hidup yang memberikan

pedoman kepada setiap muslim dalam menjalani kehidupan di dunia. Mereka yang mempercayainya, memperdalam, dan mengamalkan isi al-Qur'an akan senantiasa berjalan di jalan yang benar dan senantiasa menghindari perbuatan maksiat. Mereka takut berbuat maksiat, karena ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggambarkan siksaan bagi orang-orang yang melanggar larangan Allah.

Di antara cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah adalah kisah tentang azab yang Allah timpakan kepada Fir'aun (*al-Nazi'at*/79: 25-26).<sup>55</sup>

#### c. Memohon kepada Allah dengan perasaan takut

Allah berfirman dalam surat *al-A'râf*/7: 205

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً....

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut....

Ayat ini memberikan pendidikan kepada seorang muslim untuk selalu mengingat Allah dan menyebut nama-Nya dengan merendahkan diri dan rasa takut. Sebagai seorang hamba yang berhajat kepada-Nya, sepantasnyalah bersikap *tawadlu'* kepada Allah. Perasaan *tawadlu'* (rendah hati) ini akan melahirkan sikap membesarkan Allah, karena memang Dia Tuhan Yang Maha Agung, Maha Besar, dan Maha Kuasa.

Perasaan takut kepada Allah juga sepantasnya ada di hati hamba yang lemah. Perasaan takut akan azab Allah atau perasaan takut kalau-kalau permohonannya tidak diterima Allah dapat memberikan pengaruh yang mendalam kepada seseorang akan kelemahan dirinya. Bila kesadaran ini muncul akan melahirkan individu yang selalu berupaya memperbaiki diri. Allah berfirman dalam surat *al-A'râf*/7: 56

<sup>55</sup> Ini tergambar dalam surat *al-Nazi'at*/79: 25-26.

تَأْخُذُهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى. إِذْ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةٌ لِّمَنْ يَخْشَى.

Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ.

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

#### d. Azab Allah yang pantas ditakuti

Allah berfirman dalam surat *Luqmân/31: 33*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ  
عَن وَالِدِهِ شَيْئًا.

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun.

Ayat ini mengingatkan kepada manusia untuk mengingat hari Pembalasan. Hari Pembalasan atau Kiamat adalah suatu hari di mana manusia mempertanggungjawabkan seluruh amal yang mereka perbuat selama mereka hidup di dunia. Pada hari ini, semua manusia berlepas diri dari keluarga. Ikatan keluarga tidak berguna. Masing-masing orang sibuk dengan urusan mereka. Masing-masing orang berusaha untuk menolong diri sendiri.<sup>56</sup>

Peringatan Allah kepada manusia untuk mengingat hari pembalasan dapat memberikan kesadaran bahwa hidup adalah tempat untuk mempersiapkan diri menuju hari Pembalasan. Agar mereka selamat di hari Pembalasan itu, seseorang harus membekali dengan amal kebajikan. Karena amal kebajikan merupakan bekal yang dapat membantu seseorang selamat dari siksa di hari Pembalasan.

Siksa Allah di akhirat sangat berat dan mengerikan. Seseorang sepiantasnya merasa takut dengan azab Allah yang ditimpakan kepada orang-orang berdosa (*al-Isrâ/17: 57*).<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2798.

<sup>57</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Isrâ/17: 57*

اولئك الذين يبتغون بتبغون الى ربهم الوسيطة اليهم الموت ويترجون رحمته ويتكلمون عنه ان عذاب ربك كان محذورا.

Akhir ayat ini menerangkan bahwa azab Allah adalah sesuatu yang harus ditakuti. Hal ini dikarenakan azab Allah itu pasti datang kepada orang-orang yang Allah kehendaki, yaitu mereka yang mengingkari Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya. Sedang mereka yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan nafsunya bagi mereka adalah surga (*al-Nazi'at/79: 40-41*).

Dalam surat *al-Rahmân/55: 46* Allah berfirman

وَلَمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ.

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.

Takut kepada azab Allah dapat memberikan pengaruh yang positif kepada seseorang. Pengaruh itu adalah keinginan seseorang untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam surat *Yûnus/10: 15*

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّمَا يَفْرَاقُ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ  
قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِن تِلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَرَادْتُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ  
عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang lain atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidak patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang takut kepada azab Allah, mereka tidak berani durhaka kepada Allah. Sebaliknya, mereka akan berusaha menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Bila dalam hati masing-masing individu di masyarakat memiliki perasaan takut akan azab Allah, tentu mereka berlomba untuk memperbaiki

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

diri dan kualitas keimanan mereka. Hal ini mereka lakukan, karena perasaan takut itu mendorong mereka untuk melakukan usaha agar mereka bisa menghindarkan diri dari azab Allah. Usaha untuk menghindarkan diri dari azab Allah adalah dengan cara mentaati Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Usaha seseorang untuk mematuhi perintah Allah akan memberikan pengaruh yang positif kepadanya. Pengaruh ini adalah perasaan ketergantungan diri kepada Allah yang membuat dia selalu memohon untuk dijauhi dari azab-Nya. Komunikasi vertikal antara dirinya dengan Allah yang dilakukannya secara intensif dapat membawa perasaan dekat kepada Allah. Bila perasaan dekat kepada Allah dapat menenangkan hatinya, tentu dia akan selalu berusaha mendekati diri kepada Allah (*al-Insân/76: 9-10*).<sup>58</sup> Hal senada terdapat dalam surat *Yâsin/36: 11* yang berbunyi

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَحَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ.

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

#### e. Orang zalim di akhirat merasa ketakutan

Allah berfirman dalam surat *al-Syûrâ/42: 22*

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُمْ وَقَعِ بِهِمْ.

Kamu lihat orang-orang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka.

<sup>58</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Insân/76: 9-10* dan *Fâthir/3: 18*

إِنَّمَا نَطْمِئِنُّ بِرُوحِ اللَّهِ لَا يُبَدِّلُ مِنْكُمْ حَزَاءً وَلَا شُكُورًا. إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا فَلَمُنَظِرِينَ.

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami. (*al-Insân/76: 9-10*)

... إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ....

... Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang takut kepada azab Allah Tuhannya (sekali pun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat.... (*Fâthir/3: 18*).

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini merupakan penjelasan yang mengagumkan tentang orang-orang yang ketakutan terhadap kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Seolah-olah ini merupakan bencana yang menakutkan sebagai akibat dari perbuatan mereka di dunia yang mereka lakukan dengan perasaan gembira ria. Mereka di akhirat berada dalam ketakutan karena siksa menimpa mereka.<sup>59</sup>

Ini merupakan peringatan bagi orang-orang beriman untuk tidak melakukan kezaliman dan kejahatan lainnya. Peringatan seperti ini akan dapat memberikan motivasi kepada mereka untuk selalu melakukan amal kebajikan.

#### 5. Pendidikan yang terkait dengan benci

Sesuatu yang seharusnya dibenci oleh seorang muslim adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, tugas setiap muslim untuk melakukan *nahi munkar*, agar kemunkaran itu dapat dihindari. Adapun bentuk kemunkaran itu adalah sebagai berikut.

##### a. Kekafiran dan kedurhakaan

Orang-orang beriman yang memiliki keimanan yang mantap akan berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Ini mereka lakukan adalah atas dasar kesadaran sebagai kewajiban seorang hamba. Ibadah yang mereka kerjakan merupakan cermin dari keimanan yang ada dalam hati. Karena itu, mereka takut berbuat dosa dan membenci perbuatan itu. Ini tergambar dalam firman Allah pada surat *al-Hujurat/49: 7*

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ.

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

<sup>59</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 3153.

### b. Kemaksiatan

Kemaksiatan yang dilakukan seseorang dapat menimbulkan permusuhan dan perselisihan. Permusuhan dan perselisihan ini menimbulkan perasaan benci. Di antara kemaksiatan yang sering menimbulkan percekocokan dan perkelahian adalah meminum minuman memabukkan dan melakukan perjudian. Kedua bentuk kemaksiatan ini dapat menghilangkan kesadaran rasional seseorang. Akibatnya, pelaku kemaksiatan ini terlibat dalam perselisihan yang ditimbulkan oleh perilaku di luar kontrol akal pikiran sehat.

Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk kemaksiatan, termasuk meminum minuman memabukkan dan melakukan perjudian. Allah berfirman dalam surat *Al-Maidat/5: 91*

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ.

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

### 6. Pendidikan yang terkait dengan sombong

Bentuk kesombongan yang seharusnya di jauhi oleh seseorang adalah berjalan dengan angkuh. Allah menggambarkan dalam surat *al-Isrâ/17: 37* yang berbunyi

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Ayat di atas menerangkan tentang larangan seseorang berjalan dengan perasaan sombong. Menurut al-Thûsi, maksud kata *maraha* ada empat, yaitu kesombongan, membanggakan terhadap sesuatu dan takabbur, menganggap remeh yang diwajibkan atasnya, dan sangat senang dengan kebatilan.<sup>60</sup>

Bentuk kesombongan yang lain yang juga harus dihindari seseorang adalah memalingkan muka dari manusia. Ini diterangkan dalam surat *Luqmân/31: 18*. Ayat ini berbunyi

وَلَا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Maksud ayat ini menurut al-Maraghi adalah jangan kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan merasa diri tinggi, karena cara seperti itu adalah cara berjalannya orang-orang yang kasar dan sombong yang bertindak lalim di muka bumi dan menindas manusia. Sebaliknya, berjalanlah dengan tenang, karena itu memperlihatkan kerendahan hati dan dapat menebarkan kebaikan.<sup>61</sup>

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata *marahan*, *mukhtal*, dan *fakhûr* untuk menggambarkan orang-orang yang menyombongkan diri. Menurut Sayyid Quthb, memalingkan muka adalah suatu gerakan yang menggambarkan kesombongan dan berjalan di bumi dengan congkak adalah berjalan dengan angkuh, membusungkan dada, dan acuh tak acuh terhadap orang lain. Gaya berjalan seperti ini sangat dibenci oleh Allah dan makhluk-Nya.<sup>62</sup>

Berkata dengan gaya sombong juga termasuk yang dibenci Allah dan seharusnya dihindari seorang muslim. Allah berfirman dalam surat *Luqman/31: 19*.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

<sup>60</sup> Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsi, *al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, hal 479.

<sup>61</sup> Lihat, Ahmad Mushthafâ al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid 19, Dâr al-Fikr, ttp., 1974/1394, hal. 85.

<sup>62</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 2790.

## 7. Pendidikan yang berkaitan dengan cinta

Sebagai salah satu dari emosi positif, cinta merupakan fitrah manusia. Perasaan cinta tumbuh dengan sendirinya pada setiap orang. Cinta yang tumbuh di hati seseorang dilatarbelakangi oleh motif yang beraneka. Ada cinta yang tumbuh karena kasih sayang yang dia dapatkan sejak bayi; cinta seperti ini adalah kasih sayang yang muncul tanpa disertai pamrih dunia. Ada cinta yang tumbuh karena tertarik oleh kecantikan, ketampanan, kelembutan; cinta seperti ini adalah perasaan rindu yang disertai dengan nafsu seksual. Ada cinta yang muncul karena dia membutuhkan dan merasa enak dengan memilikinya; ini adalah cinta yang berkaitan dengan harta.

Seseorang harus menyadari perasaan cinta yang muncul dalam hatinya. Dengan menyadarinya, dia diharapkan dapat menempatkan diri pada posisi mana dia menempatkan cinta itu. Hal ini dilakukan, agar dia tidak terjerumus pada cinta yang membabi buta, sehingga melupakan pada cinta yang sebenarnya, yaitu Allah SWT.

### a. Prinsip Cinta

#### 1). Allah paling dicintai

Allah berfirman dalam surat *al-Taubat/9: 23-24*

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى  
الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَّخِذْهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. قُلْ إِن كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ  
وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا  
وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَضُوا حَتَّى يَأْتِيَ  
اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpin, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Ayat di atas berisi larangan untuk menjadikan pemimpin-pemimpin yang lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Ayat ini juga berisi perintah untuk mencintai Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah melebihi yang lainnya.

Ini merupakan pendidikan jihad kepada seorang muslim, yaitu mereka harus mengedepankan kepentingan agama di atas kepentingan pribadi. Siapa pun dia, apa pun pekerjaannya, seorang muslim tidak boleh melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, di luar "bingkai" keimanan kepada Allah. Ketaatan yang seseorang lakukan merupakan bentuk dari ungkapan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang mencintai Allah di atas segalanya, hatinya akan dipenuhi kecintaan kepada Allah. Dengan demikian, baginya hanya Allah yang disembah, hanya Allah tempat berlindung, hanya Allah tempat kembali segala urusan, dan hanya karena Allah dia melakukan suatu kegiatan.<sup>63</sup>

Keyakinan seperti ini akan dapat melepaskan dirinya dari perbudakan hawa nafsu, dapat menghindarkan dirinya dari penzaliman terhadap orang lain, dapat menjauhkan dirinya dari ketakutan kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah. Bagi orang yang dalam dirinya hanya Allah paling dicintai akan dapat melepaskan diri dari belenggu dunia. Dunia ini kecil di hadapan Allah, karena itu dia hanya memanfaatkan dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Kecintaan sepenuhnya kepada Allah dapat melahirkan pribadi yang seluruh hidupnya hanya untuk Allah. Mereka ini akan menjadi orang-orang yang menyayangi kepada semua makhluk. Bagi mereka, semua makhluk di sisi Allah adalah sama-sama ciptaan-Nya. Semua makhluk punya hak untuk hidup di bumi Allah. Karena itu, sifat kasih sayang Allah akan terimplementasi dalam kehidupannya.

#### 2). Cinta kepada Allah memberikan ketenangan

Gambaran hubungan antara orang-orang beriman kepada Allah tergambar dalam penggalan ayat surat *al-Mâ'idat/5: 54* yang berbunyi *yuhibbuhum wa yuhibbûnahû*, yaitu Allah mencintai mereka dan mereka

<sup>63</sup> Lihat, Ahmad Faried, *Tazkiyat al-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruh 'Ulamâ al-Salaf*, Terjemah oleh M. Azhari Hatim dengan judul "Mensucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf", Risalah Gusti, Surabaya, 2000, hal. 117.

mencintai Allah. Ini merupakan gambaran hubungan kedekatan, kasih sayang, saling cinta dan rida.<sup>64</sup>

Orang yang dalam segenap rongga dirinya dipenuhi kecintaan kepada Allah akan merasa nikmat bila sedang mengingat Allah. Dia akan berusaha menjaga agar kedekatannya dengan Allah tidak terganggu. Karena itu dia akan berusaha memperbanyak zikir dan ibadah kepada Allah (*al-Ra'd/13: 28*).<sup>65</sup>

Dengan selalu mengingat Allah, seseorang akan merasa berada dalam pengawasan dan bimbingan Allah. Bila perasaan ini terpatri dalam hatinya, maka dia akan menjadi seseorang yang merasakan lezatnya iman. Keimanan seperti ini dapat memberikan jalan untuk hati menjadi tenteram dan damai.<sup>66</sup>

Kedamaian itu dia rasakan sebagai dampak dari keimanan yang mantap kepada Allah. Karena baginya dunia ini kecil, kesenangan di dunia hanya adalah kesenangan semu, tidak kekal. Dengan keimanan yang mantap, dia dapat melepaskan diri dari belenggu kecintaan berlebihan terhadap dunia. Apapun problem yang datang, dia hadapi dengan penuh tawakal kepada Allah. Hatinya selalu terpaut dengan Allah, meskipun dia tetap melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan memelihara hubungan dengan Allah itu, dia selalu merasakan kedamaian dan ketenteraman dalam hidup.

### 3). Cinta sesuatu belum tentu membawa kebaikan.

Allah berfirman dalam surat *al-Baqarat/2: 216*

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ...

<sup>64</sup> Lihat, 'Imad al-Din Abu al-Fida' I Isma'il bin Katsir al-Qurasyiy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2, Toha Putra, Semarang, Tth, hal. 69.

<sup>65</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Ra'd/13: 28*

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.

<sup>66</sup> Bandingkan, Ibn 'Atha'illah, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, Terjemah oleh A. Fauzy Bahreisy dengan judul "Zikir Penenteram Hati", Serambi, Jakarta, 2005, hal. 69-77.

... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu...

Ayat di atas mengingatkan kepada seseorang bahwa apa yang dia cintai itu belum tentu mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, apa yang dia benci, bisa jadi membawa kebaikan untuk dirinya. Sesuatu yang dibenci tetapi manfaatnya diharapkan adalah meminum obat yang sangat pahit.<sup>67</sup>

Seseorang yang mencintai sesuatu, pikiran dan perasaannya tercurah kepada yang dicintainya. Karena itu sering terjadi, seseorang bisa melakukan suatu pelanggaran hanya karena orang atau sesuatu yang dia cintai. Al-Qur'an dalam surat *al-Baqarat/2: 216* mengingatkan bahwa sesuatu yang dicintai itu belum tentu membawa kebaikan kepada orang yang mencintainya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak disukai oleh seseorang bisa saja mendatangkan kebaikan terhadap orang yang membenci itu. Hal ini terjadi, karena manusia pada dasarnya hanya melihat bagian tertentu dari seseorang. Padahal ada sisi lain yang belum bisa dia lihat.

Dalam surat *al-Taghabun/64* ayat 14-15 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْمِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Bila seseorang menyadari hal ini, sudah tentu dia tidak akan terjebak dalam cinta yang membabi buta atau benci yang mendalam. Kalaupun dia jatuh cinta, dia akan mencintai secara wajar, karena semua yang dicintai itu suatu saat akan pergi atau mungkin menjadi sesuatu yang dibenci. Sebaliknya, dia akan membenci sesuatu secara wajar, tidak mendendam,

<sup>67</sup> Lihat, Muhammad Rasyid Ridla, *al-Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bitafsir al-Manar*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Ttp, Tth, hal. 313.

karena bisa terjadi seseorang yang pada mulanya dibenci menjadi orang yang sangat disayangi.

Bila seseorang telah menyadari bahwa sesuatu atau seseorang yang dicintai dapat membawa kesengsaraan atau malapetaka, dia akan menyayangi dan menghormati sesama manusia. Dia tidak fanatik buta menjadi pengagum seseorang. Dia tidak akan melakukan tindakan di luar ajaran Islam, hanya karena membela seseorang yang dia sukai. Bila setiap orang di masyarakat bersikap seperti ini, kehidupan di masyarakat akan menjadi nyaman. Masing-masing orang akan bersikap sewajarnya, tidak terlalu berlebihan.

Peringatan al-Qur'an tentang kemungkinan seseorang atau sesuatu yang dibenci dapat menjadi seseorang atau sesuatu yang disayangi atau sebaliknya akan memberikan kesadaran kepada seseorang bahwa apa yang dia lakukan sewajarnya dipasrahkan kepada Allah. Penyerahan segala urusan kepada Allah dilakukan setelah berusaha. Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran/3: 159 yang berbunyi

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Maka apabila engkau telah bertekad untuk melakukan sesuatu, maka bertawakkallah kepada Allah

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, maksud ayat ini adalah setelah bermusyawarah dan telah diambil kesepakatan, maka bertawakkallah kepada Allah dengan memohon bantuan dalam melaksanakan kesepakatan itu. Sementara menurut al-Razi, tawakkal bukan berarti membiarkan diri, tetapi tawakkal tetap mempertimbangkan sesuatu yang menjadi penyebab.<sup>68</sup>

#### 4). Cinta dunia membuat seseorang menjadi lalai

Allah berfirman dalam surat al-Qiyamat/75: 20-21

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ.

Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.

<sup>68</sup> Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, 1978/1398, hal. 279.

Ayat ini menerangkan bahwa manusia itu pada dasarnya mencintai kehidupan dunia. Kecintaan kepada kehidupan dunia ini sering membuat dia mengabaikan kehidupan akhirat. Menurut al-Qasimi, maksud ayat ini adalah manusia itu mencintai dunia yang sementara ini dikarenakan mereka didominasi oleh *syahwat*. Karena kecintaan kepada dunia ini, manusia mengabaikan akhirat, ancaman, *hisab*, dan balasannya.<sup>69</sup>

Peringatan tentang pengabaian kehidupan akhirat yang disebabkan oleh kecintaan kepada dunia oleh seseorang merupakan pembinaan moral bagi seseorang. Bagi seseorang yang mencintai kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat akan dapat berbuat apa saja demi untuk mendapatkan keinginannya. Hal ini terjadi, karena kecintaan kepada dunia secara berlebihan akan membutakan mata hati. Karena itu, agar seseorang berhati-hati dan tidak terlena oleh kesenangan dunia, perlu diingatkan kepadanya.

Peringatan kepada manusia yang mencintai dunia dengan mengabaikan akhirat terdapat juga dalam surat *al-Nahl*/16: 107, *Ibrâhîm*/14: 3. Kalau pada surat *al-Nahl*/16: 107 berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan akan kemurkaan Allah terhadap orang yang murtad, maka pada surat *Ibrâhîm* /14: 3 berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan bahwa Allah memberikan azab yang pedih kepada orang-orang kafir. Azab yang diberikan kepada orang yang kafir itu disebabkan mereka lebih menyukai kehidupan dunia dan melalaikan persiapan untuk kehidupan di akhirat (*al-Insân*/76: 27).

Peringatan cinta dunia kepada seseorang diharapkan dapat menyadarkannya. Dengan demikian, dia tidak akan terlena oleh kesenangan hidup di dunia. Peringatan ini bukan merupakan larangan untuk menikmati kesenangan dunia dan berusaha untuk mendapat kenyamanan hidup dunia. Ini hanya memberikan kesadaran bahwa kehidupan dunia ini hanya untuk sementara. Karena itu, silahkan cari kesenangan dunia, tetapi persiapan untuk hidup di akhirat nanti jangan terabaikan.

<sup>69</sup> Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid 9, hal. 356.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda

الدُّنْيَا مَرْزَعَةٌ أَوْ خَيْرَةٌ.

*Dunia adalah ladang untuk kehidupan akhirat.*<sup>70</sup>

Peringatan cinta terhadap dunia kepada seseorang diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada seseorang. Pengaruh individu masing-masing diharapkan dapat memberikan warna dalam kehidupan bermasyarakat.

Mereka yang menyadari akan ruginya mengabaikan akhirat yang diakibatkan oleh kecintaan kepada dunia, akan berupaya mengendalikan nafsunya. Pengendalian nafsu itu akan memberikan kekuatan batin bagi masing-masing untuk selalu mengingat akan kehidupan akhirat. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat saling mengingatkan untuk berhati-hati terhadap kesenangan dan kemewahan hidup di dunia.

Orang yang menyadari bahwa kecintaan dunia dengan mengabaikan akhirat adalah suatu tindakan yang tidak baik di pandang dari sudut agama, akan berusaha mengendalikan hawa nafsunya. Pengendalian hawa nafsu itu akan melahirkan keinginan untuk mendekati diri kepada Allah. Hal ini dikarenakan, rohani manusia berasal dari Allah. Allah berfirman dalam surat *al-Hijr/15: 29*

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Menurut Sayyid Quthb, ruh Allah berpindah kepada janin yang dititipi ruh itu sejak permulaan kejadian. Setelah itu, janin menjadi makhluk yang unik.<sup>71</sup> Karena ruh itu berasal dari Allah, maka ruh itu merasa enak dekat dengan Allah. Seseorang yang dapat membersihkan ruhnya dari berbagai noda kemaksiatan, dia akan merasa senang bila mengingat Allah.

<sup>70</sup> Lihat, Ismail bin Ahmad al-'Ajaluni, *Kasyful Khufa*, Jilid 1, Mu'assasat al-Risalat, Bairut, 1405 H, hal. 495.

<sup>71</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhiâl al-Qur'an*, Jilid 4, Dâr al-Syurûq, Cet. Ke-25, Bairut, 1995/1415, hal. 495.

b. Bukti cinta kepada Allah.

1). Cinta kepada Rasulullah

Cinta kepada Allah memerlukan bukti. Pembuktian cinta kepada Allah tidak saja dilakukan dengan lisan, tetapi juga dalam bentuk perbuatan. Salah satu bentuk bukti cinta kepada Allah cinta kepada Rasulullah. Allah berfirman dalam surat *Âli 'Imrân/3: 31-32*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ.

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*

Ayat di atas memberikan jaminan bahwa orang-orang yang mencintai Rasulullah, Allah akan mencintainya. Selain itu, Allah juga akan mengampuni dosa-dosanya. Di sisi lain ayat di atas memerintahkan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya, karena Allah tidak menyukai orang-orang kafir.<sup>72</sup>

Hal ini merupakan pendidikan bagi seorang muslim untuk selalu mencintai Rasulullah. Sebagai bukti kecintaan seseorang kepada Rasulullah saw. adalah berupa usaha mengikuti suri tauladan yang dilakukan Rasulullah saw. yaitu dengan jalan melaksanakan perintah Allah dan menyinggalkan larangan-Nya.

Seseorang yang mau melaksanakan perintah dan menyinggalkan larangan Allah, sudah tentu harus mengetahui dan memahami perintah dan larangan itu. Untuk itu, dia seyogyanya senantiasa mempelajari sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini dikarenakan kewajiban setiap muslim untuk selalu mempelajarinya. Rasulullah saw. bersabda

<sup>72</sup> Lihat, Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Ttp., 1974/1394, hal. 140.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

Kutinggalkan bagimu dua hal. Kamu tidak akan sesat selamanya apabila kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. al-Baihaqi)<sup>73</sup>

Orang yang mencintai Rasulullah saw. akan berusaha mengikuti sepak terjang rasul, berusaha menuruti akhlak Rasulullah. Kecintaan seperti ini akan memberikan pengaruh besar terhadap seseorang untuk selalu memperbaiki diri dan memperdalam ajaran Islam. Menurut Abu Hasan Ali al-Nisaburi, ada beberapa kejadian yang terkait dengan sebab turunnya surat *Âli 'Imrân/3: 31-32*. Kejadian-kejadian itu adalah:

- a). Menurut al-Hasan dan Ibn Juraij, di zaman Rasulullah ada sekelompok orang yang meyakini bahwa mereka mencintai Allah. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami mencintai Tuhan kami", lalu turunlah ayat ini.
- b). Ibn Abbas berkata: "Nabi melewati kaum Quraisy yang sedang berada di *Masjid al-haram*. Kaum Quraisy itu sedang mendirikan patung-patung mereka. Mereka mengalungkan telur unta di leher patung-patung dan memasang anting-anting di telinga patung-patung itu. Mereka pun menyembah patung-patung itu. Nabi berkata: 'Hai kaum Quraisy, kamu semua telah menyalahi *millat* bapak kamu Ibrahim dan Isma'il, karena kaduanya adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah (Islam)'. Kaum Quraisy berkata: 'Hai Muhammad, kami menyembah patung karena kami mencintai Allah dan menjadikan patung itu sebagai perantara'. Lalu turunlah ayat ini".
- c). Ibn Abba's berkata: "Tatkala orang Yahudi berkata bahwa kami anak Allah dan kami menyintainya, lalu turunlah ayat ini".
- d). Muhammad bin Ja'far bin al-Jubair berkata: "ayat ini turun pada orang Nasrani Najran, karena mereka berkata bahwa mengagungkan dan menyembah al-Masih (Isa) karena mereka cinta kepada Allah".<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Lihat, Ahmad bin al-Husain bin Ali Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrâ*, Jilid 10, Maktabat Dar al-Baz, Mekkah, 1994, hal. 114.

<sup>74</sup> Lihat, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Nisaburi, *Asbâb al-Nuzûl*, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1988/1409, hal. 66.

Rasulullah adalah seorang sosok yang sangat peduli terhadap umatnya. Dia seorang pemimpin yang mencintai rakyatnya. Karena itu, dalam sejarah kehidupan Rasulullah, dia sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, bahkan beliau sering mendermakan hartanya untuk membantu orang-orang yang sangat membutuhkan.

Orang yang mencintai Rasulullah akan menjadikan Rasulullah sebagai panutan. Akhlak Rasulullah dijadikan model akhlak yang utama. Kecintaan Rasulullah saw. terhadap umatnya, tentu akan memberikan pengaruh terhadap seseorang yang sangat mencintai Rasulullah. Orang itu akan berusaha peduli terhadap sesama. Dengan demikian, dia tidak menjadi orang yang egois.

Rasulullah juga seorang yang menghargai agama lain selama mereka tidak mengganggu umat Islam, meskipun dalam kaitan dengan aqidah dia bersikap tegas. Sikap seperti inilah seharusnya sikap umat Islam terhadap non muslim. Ini tercermin dalam surat *al-Kâfirûn: 7*

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Bagimu agamamu bagiku agamaku.

Seorang muslim yang menjadikan Rasulullah sebagai panutan tentu akan bersikap toleran terhadap pemeluk agama non muslim. Sikap ini akan membuat umat Islam menjadi umat pembawa rahmat bagi semua alam (*rahmatan li al-'âlamîn*).

Menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya juga merupakan bukti bahwa seseorang mencintai Allah. Dengan demikian, mereka menjadi orang yang selalu taat kepada Allah dan ikhlas dalam menjalankan ajaran agama (*Âli 'Imrân/3: 132*).<sup>75</sup> Dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah itu, mereka disebut dengan orang yang taat. Mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya telah dijanjikan Allah akan masuk ke dalam surga.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Dalam surat *Âli 'Imrân/3: 132* Allah berfirman

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, mudah-mudahan kamu mendapat rahmat.

## 2). Mendermakan harta

Mendermakan harta merupakan salah satu bukti dari cinta seseorang kepada Allah. Allah berfirman dalam surat *Âli 'Imrân/3: 92* yang berbunyi

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

Ayat di atas menerangkan bahwa orang baru dapat mendapatkan kebaktian yang sempurna, apabila dia dapat memberikan sebagian dari harta yang disenangi. Menurut Sayyid Quthb, ayat 92 surat *Âli 'Imrân/3* menerangkan bahwa umat Islam di zaman Rasulullah saw. benar-benar memahami ayat ini, sehingga mereka bersungguh-sungguh untuk mendapatkan kebajikan itu dengan mendermakan harta yang mereka senangi.<sup>77</sup>

Ini merupakan pendidikan rasa peduli sosial yang ditanamkan Islam kepada kaum muslimin. Islam sangat menghargai orang yang mengorbankan sebahagian hartanya untuk suatu kegiatan yang sifatnya untuk kepentingan sosial, seperti membantu orang miskin, yatim piatu atau orang terlantar, pembangunan sarana umum, atau pembangunan sarana ibadah lainnya. Sebaliknya, Islam tidak senang terhadap orang yang kikir. Karena sifat kikir yang dimiliki seseorang membuatnya tidak mau berkorban untuk kepentingan sosial. Dalam sebuah hadis disebutkan

عَنْ أَنَسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحْمٌ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

<sup>76</sup> Firman Allah dalam surat *al-Fath/48* ayat 17 yang berbunyi

لَيْسَ عَسَلًا غَمَى خَرَجَ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ خَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ خَرَجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَّبِعْ عِدَابًا أَلِيمًا

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.

<sup>77</sup> Lihat, Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 1, hal. 425.

*Dari Anas, dari Rasulullah saw, dia berkata: "Tiga hal yang membinasakan: kekikiran yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri".<sup>78</sup>*

Orang-orang yang selalu menafkahkan hartanya di jalan Allah akan memberikan pengaruh kepada dirinya untuk selalu peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan. Harta yang dia miliki tidak hanya digunakan untuk kepentingan dirinya dan keluarga, tetapi juga digunakan untuk kepentingan sosial dan agama.

Sifat kedermawanan akan melahirkan pejuang-pejuang yang selalu siap mengorbankan atau menyumbangkan sebahagian miliknya untuk kemajuan dan kepentingan sosial dan agama. Mereka akan merasa bahagia, apabila sudah dapat berbuat banyak untuk kepentingan orang banyak dan kepentingan agama.

Sifat dermawan yang tertanam dirinya secara otomatis mengikis sifat kikir dan tamak yang merupakan salah satu dari penyakit jiwa. Penyakit kikir dan tamak ini berada di dalam diri orang-orang yang rakus akan dunia dan egois. Bagi mereka, yang penting adalah kesenangan dan kenikmatan individu yang harus terpenuhi, sementara untuk orang yang rakus mereka tidak memikirkan kepentingan sosial dan agama.

Orang-orang dermawan dengan senang hati membantu setiap orang. Karena itu, mereka disenangi teman, kerabat dan tetangga. Dengan bantuan mereka yang kaya kepada mereka yang membutuhkan dapat menghilangkan kecemburuan sosial. Dengan demikian, persatuan dapat terjalin dengan baik. Hidup bertetangga akan saling menghargai dan menyayangi.

Orang yang dermawan, dia mendermakan hartanya dilatarbelakangi oleh keinginan menjalankan perintah Allah. Allah memang menjanjikan kepada orang yang mendermakan di jalan Allah akan mendapatkan balasan dari Allah. Di antara janji Allah terdapat dalam firman Allah itu pada surat *Saba'/34: 39*

<sup>78</sup> Lihat, Ahmad bin Abdullah Abu Na'im al-Ashfihaniy, *Hilyat al-Auliya'*, Jilid 2, Cet. IV, Dar al-Kutub al-'Arabiyy, Bairut, 1405 H, hal. 343

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantikannya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Dalam surat *al-Baqarat/2: 261* ditegaskan bahwa balasan Allah yang berlipat ganda itu mulai dari hitungan 1 sampai 700 kali balasan.<sup>79</sup> Keyakinan akan janji Allah ini akan memberikan motivasi kepada seseorang untuk menafkahkan sebagian dari harta yang dimiliki. Orang yang meyakini janji Allah ini dapat meningkatkan keikhlasannya di dalam berderma.

### 3). Menjaga kebersihan

Bukti lain dari cinta kepada Allah adalah menjaga kebersihan. Allah berfirman dalam surat *al-Taubat/9: 108*

... لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ.

... Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Salah satu pesan yang terdapat dalam ayat di atas adalah bahwa Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri dari hadas, junub, dan najis.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Ayat ini berbunyi

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

<sup>80</sup> Lihat, Abu Muhammad al-Husin al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr wa al-Ta'wîl*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut, 1993/1414, hal. 276.

Cinta kepada kebersihan merupakan tindakan terpuji. Allah sendiri menyatakan bahwa Dia menyukai orang-orang bersih. Ini merupakan pemberian motivasi kepada seseorang untuk selalu menjaga kebersihan. Karena kebersihan merupakan salah satu syarat dalam beribadah. Setiap orang yang beribadah *mahdhah*, seperti salat, salah satu syaratnya adalah bersih dari najis. Dalam sebuah hadis dikatakan

... إِذِ التَّطَافَةُ مِنَ الدِّينِ. (رواه ابن حبان).

Kebersihan itu sebagian dari agama. (H.R. Ibn Hibban)<sup>81</sup>

Kebersihan yang dikehendaki bukan hanya kebersihan ketika mau menjalankan ibadah *mahdhah* saja, tetapi kebersihan dalam segala hal. Seorang muslim seyogyanya bersih rumahnya, bersih pakaiannya, bersih lingkungannya, dan bersih harta yang dimiliki. Sesuatu yang bersih, indah dilihat dan menyehatkan.

Mencintai kebersihan adalah suatu keharusan bagi seorang muslim. Bagaimana mungkin dia mau mendekati diri kepada Allah, kalau dirinya tidak bersih. Karena itu seorang muslim dituntut untuk selalu menjaga kebersihan.

Kebersihan yang dituntut kepada seorang muslim adalah kebersihan lahir dan kebersihan batin. Bersih lahir adalah bersih dari najis dan hadas, sedang bersih batin berarti bersih jiwanya. Kalau kebersihan lahir dilakukan dengan menjaga diri dari najis dan hadas dengan cara membersihkan najis dan hadas atau memakai pakaian yang bersih, maka kebersihan batin dilakukan dengan jalan menghindarkan diri dari berbuat dosa, termasuk di dalamnya menjaga hati dari penyakit-penyakit hati dan bertaubat dari segala dosa yang dilakukan.

Kebersihan yang dipelihara oleh seseorang secara lahir akan dapat melahirkan rasa nyaman dalam pandangan dan perasaan orang-orang yang melihatnya. Hal ini terjadi, karena sesuatu yang bersih enak dipandang, dan kebersihan dapat menghindarkan seseorang dan lingkungannya dari penyakit. Dengan demikian, orang yang berada di sekitar orang-orang yang

<sup>81</sup> Lihat, Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-Tamimi, *Shahîh Ibn Hibbân*, Jilid 12, Mu'assasat al-Risalat, Bairut, 1994, hal. 294.

bersih itu akan terhindari dari penyakit. Karena pada dasarnya penyakit itu muncul dari tempat-tempat yang tidak bersih. Bukankah Rasulullah mengajari kaum muslimin untuk berdoa, agar terhindar dari penyakit ketika masuk ke dalam WC. Dalam sebuah hadits diterangkan

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْثِ وَالْحَبَائِثِ. (رواه البخاري).

Adam menceritakan kepada kami. Dia berkata: "Syu'bah bin Abd al-'Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami", dia berkata: "Aku mendengar Anas berkata: 'Adalah Nabi saw. bila masuk ke dalam WC', dia berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala penyakit'. (H.R. al-Bukhari).<sup>82</sup>

Masuk ke toilet (WC) berarti memasuki tempat sumber penyakit, karena itu seorang muslim disuruh untuk berdoa agar bisa terhindar dari penyakit. Doa yang dipanjatkan seyogyanya memberikan kesadaran kepada seseorang akan arti pentingnya mencegah penyakit dengan menjaga kebersihan. Karena kebersihan dapat mencegah berjangkitnya wabah penyakit. Demikian juga bersih harta dapat memotivasi seseorang untuk selalu berjalan di jalan yang benar. Karena harta yang didapat dengan cara kotor dan tidak halal akan menjadi sarana syetan untuk mengajak seseorang menyimpang dari kebenaran ajaran agama.

Orang-orang yang menyenangkan dan menjaga kebersihan, baik lahir maupun batin, akan merasa nyaman dekat dengan Allah. Mereka tidak mungkin dapat merasa dekat dengan Allah kalau diri mereka masih dalam keadaan kotor. Untuk itu, mereka harus mensucikan lahir dan batin mereka. Bila mereka sudah dekat dengan Allah, kebersihan itu terus dipelihara agar mereka dapat selalu merasa dekat dengan Allah.

Dalam dunia tasawwuf, orang-orang yang berusaha selalu dekat dengan Allah melakukan usaha-usaha untuk tujuan tersebut. Selain menjaga kebersihan jasmani atau lahir, mereka juga selalu membersihkan rohani mereka. Kebersihan rohani ini, dilakukan dengan banyak bertaubat, beribadah, atau berusaha mengendalikan nafsu.

<sup>82</sup> Lihat, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhârî*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Ttp, 1981/1401, hal. 45.

## 8. Pendidikan yang berkaitan dengan kegembiraan

### a. Prinsip kegembiraan

#### 1). Seseorang bergembira menerima karunia Allah

Karunia yang Allah berikan kepada seseorang sangat banyak. Dengan karunia yang didapat itu, seseorang menjadi gembira dan merasa senang. Kesenangan yang diterima seseorang bisa berbentuk harta benda, komunitas, perjalanan yang menyenangkan, sesuatu yang indah dipandang, keberhasilan, pujian, penguasaan ilmu, mendapat petunjuk, dan terhindar atau terlepas dari bencana, dan lain-lain.

Kegembiraan atau kebahagiaan tergantung pada tujuan manusia dalam hidup. Seseorang yang memiliki tujuan hidup mendapatkan kesenangan dengan berbagai kesuksesan hidup di dunia, dia akan gembira dan merasa bahagia bila telah mampu mendapatkannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tujuan hidup untuk mendapat kebahagiaan hidup di akhirat, dia akan gembira dan merasa bahagia bila telah dapat berbuat kebajikan dan berpegang teguh dengan keimanan.<sup>83</sup>

Banyak ayat yang menggambarkan kegembiraan manusia dikarenakan mereka mendapatkan karunia atau kenikmatan dari Allah. Di antara ayat itu adalah surat *Hud/11: 10*.<sup>84</sup>

وَلَقَدْ أَذَقْنَا نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرْاءٍ مَسْتَه لَيَقُولُنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ.

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku", sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga.

<sup>83</sup> Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *al-Qur`ân wa 'Ilm al-Nafs*, Terjemah oleh Ibn Ibrahim dengan judul " Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur`an", Cendekia, Jakarta, 2001, hal. 98

<sup>84</sup> Allah juga berfirman dalam surat *Yûnus/10: 22*

هُوَ الَّذِي يُسَوِّدُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ عَنِّي إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَخَرَجَ بِكُمْ يَرْيحُ طَيْبَةً وَفَرِحُوا بِهَا....

Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya ....

Penegasan tentang kegembiraan orang beriman terhadap al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. terdapat pada surat *al-Ra'd/13: 36*. Ayat ini berbunyi

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ

*Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya.*

## 2). Bersyukur mendapatkan kegembiraan itu

Bagi orang-orang beriman, kegembiraan yang mereka terima tidak membuat mereka lepas kendali. Mereka akan semakin mendekati diri kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur. Rasa syukur yang dilahirkan dalam bentuk ucapan dan tindakan seseorang merupakan implementasi dari keimanan kepada Allah. Di sisi lain, pengungkapan rasa syukur itu akan mendatangkan kebaikan yang banyak. Allah berfirman dalam surat *Ibrâhîm /14: 7*

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*

Ini merupakan pembinaan keimanan seseorang untuk selalu ingat kepada Allah dalam kondisi dan situasi bagaimana pun juga. Pembinaan keimanan seperti ini memberi pengaruh yang mendalam kepada setiap individu muslim. Dengan demikian, kegembiraan yang mereka rasakan bukanlah kegembiraan yang dikendalikan nafsu atau kegembiraan yang akan membawa kepada kemaksiatan atau kerusakan. Hal ini terjadi, karena dalam perasaan syukur terdapat tiga hal, yaitu "mengakui kenikmatan secara batiniah, mengucapkannya secara lahiriah dan menggunakannya sebagai motivasi untuk peningkatan ibadah kepada Allah".<sup>85</sup>

<sup>85</sup> Ahmad Faried, *Tazkiyat al-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruh 'Ulamâ al-Salaf*, hal. 103.

Kegembiraan yang disertai dengan rasa syukur kepada Allah juga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat. Mereka yang bergembira akan berbagi kegembiraan itu kepada sesama. Adanya perasaan untuk berbagi kegembiraan kepada sesama yang dirasakan oleh masyarakat akan membuahkan kehidupan yang nyaman, aman dan menyenangkan.

Kegembiraan seseorang yang disertai oleh rasa syukur akan dapat memberikan kesadaran kepada setiap individu bahwa semua yang terjadi pada hakekatnya adalah kehendak Allah. Keyakinan seperti ini akan membuat seseorang menjadi rendah hati. Kerendahan hatinya itu akan membawa jiwanya pada perasaan dekat dengan Allah. Perasaan dekat dengan Allah memberikan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi gerak-gerik hamba-Nya. Dengan demikian, seseorang akan merasa malu untuk berbuat sesuatu yang melanggar larangan Allah, bahkan dia juga akan merasa rugi kalau melalaikan perintah Allah.

## 3). Tidak berlebihan dalam mengekspresikan kegembiraan

Kadang seseorang menampakkan kegembiraan itu dalam pergaulan dengan cara membangga-banggakan apa yang telah dia lakukan. Ini dia lakukan, agar orang-orang memuji usahanya itu sebagai suatu yang sangat bermanfaat. Allah berfirman dalam surat *Ali Imran/3: 188* yang berbunyi

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُجِبُونَ أَنْ يُجْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.*

Ayat ini memberi peringatan kepada mereka yang bangga dengan karya yang telah mereka lakukan dan mereka yang selalu ingin mendapatkan pujian terhadap apa yang sebetulnya mereka kerjakan. Bagi mereka itu adalah azab yang pedih.

Peringatan ini bila disadari oleh seseorang dapat memberikan pengaruh yang positif kepada orang tersebut. Hal ini terjadi, karena pada dasarnya amal manusia itu kecil di sisi Allah. Semua balasan yang Allah berikan

sebenarnya tidak sebanding dengan amal manusia. Allah dengan rahmat-Nya melipatgandakan pahala atau balasan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Karena itu, seseorang tidak boleh ujub dengan amal atau usaha yang dia lakukan.

Bila setiap individu menyadari bahwa amal atau usaha yang dia lakukan tidak menjamin untuk dia lepas dari azab Allah, tentu dia akan selalu memperbaiki kualitas amal atau usahanya. Di antara usaha meningkatkan kualitas amal atau usaha itu adalah dengan mengikhlaskan diri dalam setiap pekerjaan dan mensyukuri hasil yang dicapai. Kesadaran seperti ini di masyarakat akan melahirkan individu-individu yang senantiasa berlomba-lomba untuk melakukan kebajikan. Perlombaan dalam berbuat kebajikan itu dilakukan tanpa mengharapkan pujian dan sanjungan dari manusia.

Kesadaran berlomba dalam berbuat kebajikan memberikan pengaruh positif terhadap individu. Pengaruh ini dapat dilihat dari keikhlasan masing-masing individu dalam melakukan amal atau usahanya. Allah juga telah memberi peringatan dengan firman-Nya dalam surat *al-Hadîd* /57: 23

لِكَيْ لَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

*Kami jelaskan yang demikian itu, supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia agar mereka jangan terlalu gembira dengan apa yang diberikan Allah, dan jangan bersedih terhadap kegagalan yang didapati. Karena semua yang terjadi pada dasarnya adalah ketentuan dari Allah (*al-Hadîd* /57: 22).

Peringatan seperti ini dapat memberikan pengaruh yang positif kepada seseorang. Karena dengan menyadarinya, seseorang tidak menjadi sombong apalagi takabbur bila mendapatkan kesuksesan. Sebaliknya, seseorang tidak berputus asa atau bersedih apabila menemui kegagalan. Kenapa manusia dilarang untuk terlalu bergembira dengan karunia Allah? Dalam kaitan ini, Allah berfirman dalam surat *al-Ra'd*/13: 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ.

*Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).*

Ayat di atas menerangkan bahwa banyak sedikitnya rezeki itu adalah kehendak Allah. Dan kesenangan di dunia yang mereka bergembira menikmatinya pada dasarnya adalah kesenangan yang tidak berarti bila dibandingkan dengan kesenangan di akhirat. Menurut al-Qasimi, Allah memberikan rezeki yang berlimpah kepada seseorang, tidak berarti Allah memuliakan orang itu. Sebaliknya, Allah mempersempit rezeki seseorang, bukan berarti Allah menghinakan orang tersebut. Mungkin saja pemberian rezeki yang berlimpah kepada orang yang inkar merupakan lanjutan (*istidraj*), dan pemberian rezeki yang terbatas kepada orang yang taat merupakan bentuk penambahan terhadap pahala di akhirat nanti.<sup>86</sup>

Peringatan yang Allah kemukakan dalam surat *al-Hadîd* /57: 23 dan *al-Ra'd*/13: 26 dapat memberi kesadaran pada seseorang untuk selalu beribadah kepada Allah. Bila setiap orang berlomba untuk beribadah dengan hanya mengharap balasan dari Allah, maka hidup di masyarakat akan menjadi semarak. Hal ini bisa ditandai dengan masing-masing berusaha untuk selalu membantu tetangga atau orang-orang yang memerlukan bantuan.

Orang-orang yang selalu ingat kepada Allah, baik ketika mencapai keberhasilan maupun ketika manemui kegagalan akan menjadi orang-orang yang merasa dekat kepada Allah. Kedekatannya kepada Allah akan membuatnya merasa tenang.

#### 4). Tidak boleh bergembira dalam kesesatan

Tidak sedikit orang yang terjerumus dalam perbuatan dosa dan kemaksiatan. Mereka terlena dan larut dalam kegembiraan yang mereka rasakan. Padahal kegembiraan mereka itu membawa mereka dalam kesesatan.

<sup>86</sup> Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsîr al-Qasimi*, Jilid 8, hal. 211.

Kegembiraan seperti ini adalah kegembiraan yang tidak bisa ditolerer. Karena kegembiraan seperti ini adalah kegembiraan yang menjauhkan manusia pada jalan Tuhan. Mereka lupa pada perintah dan larangan Allah. Mereka masuk dalam perangkap syetan dan mereka tidak menyadari. Allah telah memberi peringatan dalam surat *al-Mukmin/40: 75*

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ. ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ.

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong".

#### b. Kegembiraan yang hakiki di akhirat

Dalam surat *al-Isrâ/17: 9* Allah memberitahukan berita gembira berupa pemberian pahala kepada orang beriman dan beramal saleh. Ayat ini berbunyi

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Sesungguhnya *al-Qur'an* ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Pemberian kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik pada ayat di atas adalah berupa disediakannya surga bagi mereka (*al-Baqarat/2: 25, al-Taubat/9: 21*). Itulah karunia yang besar dari Allah (*al-Ahzâb/33: 47*). Karunia ini diberikan kepada orang-orang beriman (*al-Baqarat/2: 223*) orang yang tunduk dan patuh (*al-Hajj/22: 34*), orang yang berbuat baik (*al-Hajj/22: 37*), orang yang sabar (*al-Baqarat/2: 155*), dan orang yang berserah diri (*al-Nahl/16: 89, al-Baqarat/2: 97*). Mereka adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah, baik dengan harta maupun dengan jiwa. Mereka bertaubat, beribadat, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar (*al-Taubat/9: 111-112*)

Di surga itu mereka mendapat fasilitas dan kesenangan yang tiada tara (*al-Baqarat/2: 25*). Surga itu adalah tempat Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman (*al-Syûrâ/42: 23*), berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya (*al-Taubat/9: 20-21*). Ini adalah karunia yang besar dari Allah (*al-Ahzâb/33: 47*), yaitu pahala yang besar dan balasan yang mulia.<sup>87</sup>

Inilah kegembiraan hakiki, kegembiraan yang sebenarnya yang akan dirasakan oleh para penghuni surga. Mereka menikmati kegembiraan ini selamanya. Tiada lagi kesedihan dan kegelisahan mereka rasakan. Allah berfirman dalam surat *al-Syura/42: 23*

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْرَفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ.

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjanjikan surga bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Surga merupakan karunia Allah yang tak terhitung nilainya.

Janji Allah kepada orang-orang beriman ini merupakan motivasi yang diberikan kepada kaum muslimin agar mereka selalu mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang meyakini janji Allah ini sudah tentu akan menjadi orang-orang yang selalu *istiqamah* dengan ikrar dua kalimah syahadat. Dua kalimah syahadat adalah ikrar tauhid bahwa yang disembah, yang dimohon doa, yang diminta pertolongan, dan tempat bergantung hanya Allah.

Bila setiap individu meyakini janji Allah ini, maka masing-masing individu akan berlomba untuk membuktikan ikrar mereka dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Masyarakat yang individu-individunya berpegang dengan ajaran agama merupakan

<sup>87</sup> Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsîr al-Qasimi*, Jilid 8, hal. 281.

masyarakat agamis yang hidup dalam suasana damai dan harmonis. Ini terjadi, karena masing-masing berusaha untuk melakukan amal saleh sebagai bukti dari iman yang tertanam dalam dada.

## E. Metode Pendidikan Emosi

### 1. Pengertian metode pendidikan emosi

Metode dari *methodos* (Yunani), yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan) artinya cara melakukan sesuatu, prosedur.<sup>88</sup> Menurut Mohammad Noor Syam, metode adalah sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan; sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu; suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.<sup>89</sup>

Terkait dengan metode dalam pendidikan, metode dalam arti suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan adalah yang tepat digunakan. Hal ini dikarenakan metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik).<sup>90</sup> Metode pendidikan juga dapat dikatakan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>91</sup> Lebih rinci al-Syaibany menegaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>92</sup>

<sup>88</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 2.

<sup>89</sup> Mohammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 24.

<sup>90</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal. 53. Ini sejalan dengan pendapat Abdul Munir Mulkan yang mengemukakan metode pendidikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik. Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, SI Press, Yogyakarta, 1993, hal. 250.

<sup>91</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 131.

<sup>92</sup> Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyat*, Terjemah oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", hal. 553.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan adalah cara yang tepat digunakan dalam kondisi dan situasi tertentu untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, agar materi yang disampaikan itu mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik. Khusus untuk pendidikan emosi, maka metode yang dimaksud adalah metode yang digunakan dalam rangka membina atau membimbing emosi seseorang.

### 2. Asas-asas dan prinsip metode pendidikan emosi

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, asas-asas metode pendidikan Islam adalah: asas motivasi, asas aktivitas, asas apersepsi, asas peragaan, asas ulangan, asas korelasi, asas konsentrasi, asas individualisasi, asas sosialisasi, asas evaluasi, asas kebebasan, asas lingkungan, asas globalisasi, asas minat, dan asas pembiasaan.<sup>93</sup>

Adapun prinsip-prinsip metode pendidikan Islam adalah kesesuaian dengan psikologi anak, menjaga tujuan pelajaran, memelihara tahap kematangan, partisipasi praktikal.<sup>94</sup>

Asas metode merupakan pijakan suatu metode digunakan. Ini terkait dengan anak didik, media yang tersedia, dan lingkungan. Sedang prinsip metode merupakan pegangan yang dipegang seorang pendidik dalam menggunakan suatu metode dalam pembelajaran.

Penetapan sebuah metode dalam pembelajarn harus memperhatikan asas dan prinsip sebuah metode. Hal ini dilakukan, agar metode yang digunakan benar-benar dapat memberikan motivasi bagi anak didik untuk mengoptimalkan potensinya dalam belajar dan agar kondisi benar-benar kondusif untuk seorang siswa belajar.

### 3. Metode pendidikan emosi

Metode yang dipakai untuk menanamkan akhlak, membina emosi seseorang beraneka. Muhammad Quthb menyebutkan 7 teknik dalam pendidikan Islam, sedang Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan 5 metode. Metode-metode adalah sebagai berikut.

<sup>93</sup> A. Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hal. 69-70.

<sup>94</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 18-19.

- a. Keteladanan (*al-Qudwat*). Pendidikan dengan keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini dikarenakan seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru. Semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan anak, baik dalam bentuk ucapan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.<sup>95</sup>
- b. Pembiasaan (*al-'âdat*). Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu keharusan bagi pendidik –bapak, ibu, dan para guru– adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan. Metode ini dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya telah digariskan oleh Rasulullah saw. Inilah sistem umum yang dirumuskan Islam dalam upaya membentuk akidah anak dan dalam mempersiapkan keimanannya.<sup>96</sup>
- c. Nasehat (*al-mau'izhat wa al-nashîhat*). Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral yang mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Rasulullah dalam memberikan nasehat menggunakan beragam gaya, antara lain dengan gaya bahasa bercerita, dialog dan tanya jawab, nasehat dengan berkelakar, nasehat dengan memberi contoh, dan nasehat dengan peragaan.<sup>97</sup>
- d. Pengawasan. Maksud pendidikan dengan pengawasan adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Islam telah

<sup>95</sup> Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Jilid 2, Dar al-Fikr al-Ma'ashir, Bairut-Libanon, 2006 M/1427 H, hal 476-478. Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. III, Terjemah oleh Salman Harun, al-Ma'arif, Bandung, 1993, hal. 324-329.

<sup>96</sup> Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Jilid 2, hal. 498-500. Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 363-365.

<sup>97</sup> Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Jilid 2, hal. 523-532. Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 334-335.

- mendorong orang tua selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan pada setiap aspek pendidikan.<sup>98</sup>
- e. Hukuman (sanksi). Dalam Islam hukuman (sanksi) diberikan dalam upaya memelihara pelaksanaan syari'at. Terkait dengan pendidikan anak, pemberian sanksi berbeda dengan pemberian sanksi secara umum. Pemberian sanksi kepada anak antara lain dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, melakukan secara bertahap.<sup>99</sup>
- f. Bercerita. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu cerita menjadi salah satu metode dalam pendidikan.<sup>100</sup>
- g. Menyalurkan kekuatan. Penyaluran kekuatan adalah penyaluran energi dan "netral" yang bisa baik dan bisa buru, benci misalnya sebagai daya alamiah dan fitri bagi seseorang disalurkan dengan membenci syaitan dan antek-anteknya serta akibat buruk yang ditimbulkannya.<sup>101</sup>
- h. Mengisi kekosongan. Mengisi kekosongan dimaksud sebagai upaya memberikan kegiatan pada waktu lowong dengan kegiatan bermanfaat, seperti berzikir, bersilatullahmi, dan membaca al-Qur'an bersama. Ini dimaksudkan, agar waktu senggang itu tidak diisi dengan kegiatan iseng yang dapat berakibat buruk.<sup>102</sup>
- i. Melalui peristiwa. Melalui peristiwa dimaksudkan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan pengalaman langsung.<sup>103</sup>

<sup>98</sup> Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Jilid 2, hal. 543.

<sup>99</sup> Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Jilid 2, hal. 559-560. Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 341-343.

<sup>100</sup> Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 347-348.

<sup>101</sup> Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 369-370.

<sup>102</sup> Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 371-372.

<sup>103</sup> Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 374-377.

Dalam upaya mengarahkan emosi agar menjadi sesuatu yang bermanfaat, ada beberapa kiat yang digunakan. Kiat-kiat itu adalah sebagai berikut.

#### a. Pendidikan marah.

Ada beberapa kiat yang tepat digunakan dalam pendidikan marah. Kiat-kiat itu adalah pengendalian diri, sabar, introspeksi diri, menerima keadaan dengan rida, merubah posisi, berwujudlu, marah pada perbuatan maksiat.

1). Pengendalian diri. Metode ini merupakan cara yang dilakukan seorang yang sedang marah dengan upaya menahan diri untuk tidak melampiaskan kemarahan. Pengendalian marah merupakan suatu cara yang memerlukan latihan. Dalam Islam, latihan pengendalian diri termasuk marah terdapat dalam ajaran berpuasa, khususnya puasa Ramadhan.

Banyak sekali ayat dan hadis yang memberikan pujian kepada orang yang dapat mengendalikan diri ketika marah. Bentuk pengendalian diri itu adalah tidak melampiaskan marah, sabar<sup>104</sup> dan memberi maaf. Di antaranya, firman Allah dalam surat *Ali Imran/3: 133-134*

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَحَنَّةٍ غَرَضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.  
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

<sup>104</sup> Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut dengan pamarah (*tazammur*). Lihat, Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, hal. 74-74.

Dalam surat *al-Nahl/16: 126*

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda

مَا تَعْدُونَ الصَّرْعَةَ فِيكُمْ؟ قُلْنَا: الَّذِي لَاتَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. قَالَ: لَيْسَ ذَالِكَ وَلَكِنَّ  
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Siapakah yang kalian anggap perkasa? Kami menjawab: "Orang yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun". Nabi bersabda: "Bukan itu, tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah". (H. R. Muslim)

<sup>105</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ بَنِي شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَم لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ  
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ ثَم الْغَضَبِ. (رواه البخاري).

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Yusuf, Malik memberitakan kepada kami dari Ibn Syihab, dari Sa'id bin al-Musaib dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: "Orang kuat itu bukanlah orang yang menang gulat tetapi orang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah". (H.R Bukhari).<sup>106</sup>

2). Introspeksi diri. Ketika seseorang merasakan kemarahan pada dirinya, seyogyanya dia melakukan introspeksi mengapa dia marah. Bila seseorang mau menanyakan dirinya apakah dia pantas marah dan mengapa dia harus marah, maka kemarahannya akan mengendur dan bahkan mereda.

<sup>105</sup> Lihat, Abu al-Husain Muslim al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 4, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, Bairut-Libanon, 1998/1418, hal. 190.

<sup>106</sup> Lihat, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 5, Dar Ibn Katsir al-Yamamat, Bairut, 1987, hal. 2267.

Introspeksi yang dilakukan itu bisa dalam bentuk mengingat betapa mulianya orang-orang yang dapat menahan marah seperti yang digambarkan hadits-hadits Rasulullah SAW atau mengingat janji Allah kepada orang-orang yang mampu menahan marah. Ini bisa juga dilakukan dengan membayangkan betapa jeleknya muka orang yang sedang marah.<sup>107</sup>

- 3). Merubah posisi. Dalam Islam, orang yang sedang marah dianjurkan untuk merubah posisinya dari berdiri menjadi duduk, kalau masih marah, dia bisa berbaring. Ini tergambar dalam sebuah hadits

عن أبي ذر قال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لنا إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس فإن ذهب عنه الغضب والأفلىضطجع.

Dari Abu Dzarr, dia berkata. Sesungguhnya Rasulullah saw. berkata kepada kami: "Apabila salah seorang kamu telah marah dan dia dalam keadaan berdiri, hendaklah dia duduk, maka marah itu akan hilang. Jika marah itu tidak hilang juga, hendaklah dia berbaring."<sup>108</sup>

- 4). Berwudlu. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada orang yang marah supaya berwudlu. Ini dilakukan, karena dengan membasuh muka, tangan, telinga, dan kaki, ketegangan otot pada saat marah kembali mengendor. Beliau bersabda

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Apabila salah seorang di antara kamu marah, maka hendaklah ia berwudlu' dengan air karena marah adalah dari api.<sup>109</sup>

- 5). Berdoa. Apabila perasaan marah mulai muncul hendaklah seseorang berdoa kepada Allah, agar dia terhindar dari godaan syetan. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadis, yaitu apabila Aisyah marah, Rasulullah SAW memegang hidung Aisyah seraya mengatakan: "Wahai 'Uwaisy, ucapkanlah:

<sup>107</sup> Rachmat Mulyono, *Terapi Marah*, Studia Press, Jakarta, 2005, hal. 70-72.

<sup>108</sup> Lihat, Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr bin 'Amir, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, 1987, hal. 157.

<sup>109</sup> Lihat, Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr bin 'Amir, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2, hal. 157. Lihat, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Ttp, Tth, hal. 152.

اللَّهُمَّ رَبُّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ إِيغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنْ مُضِلَّاتِ الْفِتَنِ.

Ya Allah, Tuhan nabi Muhammad, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan hatiku, dan lindungilah aku dari berbagai fitnah yang menyesatkan. (H. R. Ahmad).<sup>110</sup>

- 6). Marah pada perbuatan maksiat. Orang yang beriman akan mampu mengendalikan perasaan marah yang muncul. Bila ada kondisi yang membuat dia marah, dia akan mencoba mengendalikan diri dengan mencoba melakukan introspeksi diri dan menanyakan diri sendiri kenapa dia marah, serta pantaskan dia marah. Kalau marah yang muncul dari berasal dari sesuatu yang membuat hatinya panas dan itu hanyalah masalah sepele, tentu dia akan menahan marah itu dan tidak melakukan pelampiasan. Tetapi bila marah yang muncul itu diakibatkan oleh perbuatan dosa atau maksiat yang dilakukan seseorang, dan dia harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maka pelampiasan marah itu tertuju kepada upaya melakukan kegiatan nahi munkar. Seseorang yang melakukan nahi munkar berarti dia marah kepada perbuatan dosa atau kemaksiatan tersebut.

b. Pendidikan yang terkait dengan putus asa.

Kiat yang digunakan agar orang yang berputus asa bisa kembali bergairah adalah:

- 1). Nasehat. Seseorang yang merasakan kekecewaan, lalu dia berputus asa, dia memerlukan dorongan dari orang lain. Dorongan ini dapat membangkitkan semangatnya untuk menjalani kehidupan dan berjuang mencapai cita-cita. Dorongan itu dapat berbentuk nasehat. Ini dilakukan oleh Ya'qub terhadap anaknya untuk mencari Bunyamin. Allah berfirman dalam surat *Yusuf/12: 87*

يَا بَنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

<sup>110</sup> Lihat, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 4, hal. 360.

*Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.*

- 2). Memberikan bimbingan untuk introspeksi diri dan mengingat larangan berputus asa. Seseorang yang merasakan putus asa perlu diberikan bimbingan untuk melakukan introspeksi diri, apakah yang dia lakukan selama ini memang sudah benar, atau apakah yang dia lakukan selama ini sudah maksimal. Dia juga perlu diberikan kesadaran bahwa putus asa adalah sesuatu yang tidak bisa dibenarkan. Bagi seorang muslim, harapan selalu ada. Karena Allah selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang berjuang menjalani kehidupan dalam jalan yang diridlai-Nya. Dia juga perlu diberikan kesadaran bahwa apa yang menimpanya juga telah dialami oleh orang lain. Padahal banyak orang yang tertimpa musibah bertubi-tubi, mereka tetap tegar dalam menjalani kehidupan dan tetap bersemangat untuk menegejar cita-cita.

Allah dalam firman-Nya banyak sekali memberi dorongan kepada seorang muslim untuk selalu berjuang tanpa mengenal lelah atau tanpa mengenal putus asa. Dia juga selalu mendorong seorang muslim agar selalu bertawakkal kepada Allah. Di antara ayat yang mendorong seseorang untuk bekerja keras dan bertawakkal kepada Allah adalah surat *al-Taubat/9: 105* dan surat *Hud/11: 123*.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-Taubat/9: 105)

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ  
بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah

*Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (Hud/11: 123)*

- Bimbingan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada seseorang untuk bangkit dan berjuang menghadapi kesulitan. Munculnya kesadaran ini akan membuatnya tidak larut dalam keputusan-keputusan. 3). Mengisi waktu kosong dengan zikir dan pekerjaan yang bermanfaat. Seseorang yang mengalami kekecewaan dan merasakan adanya keputusan-keputusan adalah orang yang beranggapan bahwa Tuhan telah membiarkannya. Perasaan seperti ini akan menimbulkan penilaian negatif terhadap Tuhan dan terhadap diri sendiri. Dia memiliki penilaian negatif kepada Tuhan, karena dia beranggapan Tuhan tidak adil. Ketidakadilan itu dia rasakan, karena dia memprotes takdir Tuhan yang menimpakan kesulitan besar pada dirinya, bukan pada orang lain. Penilaian negatif terhadap diri sendiri, karena dia beranggapan dirinya adalah orang yang sial dan orang yang tidak berguna.

Seseorang yang merasakan putus asa dalam dirinya, seharusnya mengembangkan penilaian positif, yaitu bahwa apa yang terjadi adalah takdir Allah dan setiap kejadian, tentu ada hikmah di balik peristiwa itu. Hikmah itu sebenarnya bermanfaat bagi dirinya, hanya saja dia belum merasakannya.

Oleh karena itu, dia seharusnya lebih banyak berzikir untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada-Nya, agar dia diberikan Allah jalan keluar yang baik. Selain itu, dia juga harus dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, sehingga dia bisa membangkitkan semangat untuk hidup. Allah berfirman dalam surat *al-An'am/6: 135*

فَإِن يَأْتِ قَوْمٌ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

c. Pendidikan yang terkait dengan sedih.

Kiat yang digunakan agar orang yang bersedih hati dapat melupakan kesedihan adalah:

- 1). Bercerita, yaitu membagi perasaan kepada orang yang empati. Kesedihan yang dirasakan seseorang membuat dia merasakan beban berat secara psikologis. Beban berat secara psikologis itu menyesakkan dada. Sebagai akibatnya, seseorang yang mengalami kesedihan mengalami tekanan mental. Bila tekanan ini begitu kuat, dapat membuat dia mengisolasi diri dari pergaulan. Pengisolasian diri itu akan semakin membuat mentalnya tertekan. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami kesedihan seyogyanya membagi kesedihan itu kepada orang lain yang mau mengerti keadaan yang sedang dialaminya. Dengan membagi kesedihan kepada orang lain yang berempati melalui cerita atau curahan hati, tekanan psikologis yang dirasakan akan dapat berkurang. Berkurangnya tekanan mental itu akan membangkitkan kesadarannya untuk bangkit dan tidak larut dalam kesedihan, sehingga dia kembali tegar menghadapi kenyataan.
- 2). Mengisi waktu kosong. Seseorang yang mengalami perasaan sedih kadang menarik diri dari pergaulan, seperti tidak mau berbicara dengan keluarga lain, menyendiri, atau bahkan mengurung diri. Dia tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, sehingga waktu lowong terisi dengan merenungi nasib yang semakin memperdalam kesedihan itu. Kalau seseorang yang merasakan kesedihan itu dapat berkomunikasi dengan keluarga lain dan dia tetap melakukan pekerjaan yang dapat mempersempit waktu lowong, maka kesedihan yang dialami akan dapat berkurang secara perlahan. Hal ini terjadi, karena pikiran dan perasaannya tidak terlalu terfokus pada kejadian yang membuat dia bersedih. Oleh karena itu, seseorang yang merasakan kesedihan, seyogyanya jangan membiarkan waktu lowong terisi dengan meratapi nasib yang malang, dan dia harus menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang dapat mengurangi kesedihan itu.
- 3). Membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Dia merupakan pedoman hidup bagi seorang muslim. Sebagai kitab suci, membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang bernilai pahala. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk selalu membaca al-Qur'an. Dengan

senantiasa membaca al-Qur'an, seorang muslim diharapkan benar-benar mencintai al-Qur'an. Kecintaan ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan pengobat untuk penyakit hati. Oleh karena itu, orang yang sedang dalam keadaan bersedih, seyogyanya selalu membaca al-Qur'an. Dengan membacanya, hati yang sedih itu dapat terobati, karena dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan agar seseorang tidak bersedih hati dalam menjalani kehidupan ini. Di antara ayat itu adalah *al-Hadid/57: 23*.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,*

- 4). Melakukan perbaikan diri. Bila rasa sedih mendominasi hati, perasaan sedih ini akan mendorong suatu kehendak dan keinginan kepada perbuatan yang memiliki hubungan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa akan datang. Perbuatan yang berkaitan dengan masa sekarang adalah dia meninggalkan dosa yang dilakukan. Perbuatan yang berkaitan dengan masa akan datang adalah dia bertekad meninggalkan dosa yang membuatnya kehilangan apa yang dicintainya. Perbuatan yang berkaitan dengan masa lalu adalah dia memperbaiki apa yang sudah dia lakukan.<sup>111</sup>
- 5). Berdo'a. Doa yang dipanjatkan seseorang merupakan pengaduannya kepada Allah. Komunikasi yang dia lakukan dapat meringankan beban penderitaan yang selama ini menyesakkan dadanya. Hal ini terjadi, karena seseorang yang memanjatkan doa kepada Allah akan merasakan adanya teman untuk berbagi perasaan. Ini akan menimbulkan keinginan untuk tidak larut dalam kesedihan itu. Inilah yang dilakukan Ya'qub sebagaimana tergambar dalam surat *Yusuf/12: 86*

<sup>111</sup> Lihat. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 4, hal. 3.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَيْنِي وَبَيْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."

- 6). Sabar menerima musibah. Sabar dalam menerima musibah adalah suatu sikap yang membuat seseorang tegar menghadapi kenyataan. Tegar menghadapi kenyataan merupakan gambaran dari sikap ridla yang dimiliki seseorang. Ridla adalah menerima ketentuan Allah dengan lapang dada.<sup>112</sup>

#### d. Pendidikan yang terkait dengan takut.

Kiat yang digunakan untuk bisa mengendalikan perasaan takut adalah:

- 1). Memberi pengawasan. Seorang anak yang takut kadang karena dia telah mengalami pengalaman yang menakutkan. Untuk itu, dia memerlukan bantuan agar dia merasakan keamanan. Pengawasan seperlunya kepadanya dapat memberikan rasa aman, sehingga dia tidak merasa takut lagi. Tetapi pengawasan ini tidak harus secara kontinu. Bila pengawasan dilakukan secara kontinu, tanpa berusaha membangkitkan keberanian si anak, keadaan ini akan menimbulkan ketergantungan anak kepada pengawasan orang tua. Hal ini akan dapat berdampak kurang baik bagi si anak.
- 2). Pembiasaan untuk tidak takut. Latihan kepada anak untuk tidak takut adalah suatu hal yang diperlukan. Latihan itu antara lain dengan cara membiarkan anak tidur sendiri. Dengan terbiasa tidur di kamar sendiri, si anak akan merasa terbiasa tanpa disertai orang tua. Ini akan menimbulkan keberanian kepada anak.

Seseorang yang merasa takut perlu diberikan dorongan bahwa takut itu sebenarnya hanya kepada Allah. Semua makhluk adalah lemah, hanya Allah yang Maha Kuat, Maha Berkuasa, hanya Allah yang pantas ditakuti.

3. Berzikir. Kecemasan dan kekhawatiran dapat dihilangkan dengan cara berdoa. Doa merupakan bacaan berupa permohonan bantuan kepada

<sup>112</sup> Lihat, 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, Terjemah oleh Samson Rahman dengan judul "La Tahzan, Jangan Bersedih", Cet. XVI, Qisthi Press, Jakarta, 2005, hal.475-476.

Allah yang diucapkan dengan lisan. Rasulullah SAW telah banyak mengajar doa-doa yang beliau baca pada waktu tertentu. Ketika beliau sedang merasakan kecemasan beliau mengucapkan doa

هُوَ رَبِّي لَا شَرِيكَ لَهُ<sup>113</sup>

"Dia adalah Tuhanku, tiada sekutu bagi-Nya"

Rasulullah juga telah mengajar bacaan yang dibaca ketika sedang dalam keadaan cemas sebagaimana yang beliau ajarkan kepada Ali. Doa itu adalah sebagai berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Agung.<sup>114</sup>

Doa lain yang Rasulullah SAW ajarkan untuk dibaca ketika dalam keadaan takut adalah sebagai berikut.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ, سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّنْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ, لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

Tiada tuhan selain Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Pengatur tujuh lapis langit dan Pengatur arasy yang agung. Tiada tuhan selain Engkau. Sungguh mulia siapa yang Kaulindungi dan sungguh besar pujian bagi-Mu.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Lihat, Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000, hal. 256.

<sup>114</sup> Lihat, Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, hal. 254.

<sup>115</sup> Lihat, Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, hal. 211. Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, Tth, hal. 254.

#### e. Pendidikan yang terkait dengan benci.

Kiat yang digunakan untuk mengendalikan perasaan benci adalah:

- 1). Menyalurkan kekuatan. Penyaluran kekuatan adalah penyaluran energi dan "netral" yang bisa baik dan bisa buruk. Benci sebagai daya alamiah dan fitri bagi seseorang disalurkan dengan membenci syaitan dan antek-anteknya serta akibat buruk yang ditimbulkannya.<sup>116</sup>
2. Memberikan maaf. Kebencian yang bersemayam dalam hati dapat membebani mental seseorang. Perasaan benci akan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaannya. Bila kebencian itu terus terpendam bisa berakibat munculnya perasaan dendam. Perasaan dendam yang membara dapat menyedut energi orang yang marah. Sebagai akibatnya, muncul penyakit-penyakit tertentu yang secara medis tidak ditemukan. Oleh karena itu, bila seseorang yang sedang membenci itu dapat melupakan kebenciannya dan memberi maaf kepada orang yang dibenci, maka pemberian maaf itu akan dapat menghilangkan beban yang selama ini membebani mentalnya. Dengan demikian, hidupnya menjadi enak dan dia akan merasakan betapa indahnya memberikan maaf kepada orang yang dibenci. Allah berfirman dalam surat *al-A'raf*/7: 199.

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

#### f. Pendidikan yang terkait dengan sombong.

Kiat yang digunakan untuk menghilangkan perasaan sombong adalah:

- 1). Menghukum hati dengan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Kesombongan dapat dihilangkan dengan *tawadhu'*, 'ujub dapat dihindari dengan mengenal diri, kebanggaan dapat dihapuskan dengan mengingat asal kejadian pertama. Kesombongan, kebanggaan dan 'ujub merupakan pangkal keburukan. Selanjutnya, senda gurau dapat dihilangkan dengan cara menyibukkan diri melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kesia-siaan dapat dihindari dengan cara mencari berbagai keutamaan,

akhlak yang baik dan ilmu-ilmu agama yang akan mengantarkan pada kebahagiaan akhirat. Pelecehan dapat dihilangkan dengan cara tidak menyakiti dan menjaga agar diri tidak dilecehkan. Adapun ambisi dapat dihapuskan dengan *qana'ah*. Semua ini diobati dengan latihan dan kesabaran menerima kesulitan.<sup>117</sup>

- 2). Menyadarkan bahwa semua yang dimiliki adalah anugerah Allah. Kesadaran bahwa semua yang dimiliki sebagai karunia Allah dapat menghilangkan perasaan sombong. Hal ini terjadi, karena seseorang yang menyadari kelemahan dirinya, dia tidak akan merasa besar kepala. Sebaliknya, dia akan bersikap rendah hati (*tawadlu'*) dan selalu bersyukur nikmat yang dia terima dari Allah. Bukankah Allah berfirman dalam surat *al-Isra*/17: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

#### g. Pendidikan yang terkait dengan kegembiraan

Kiat yang digunakan untuk mendayakan gunakan kegembiraan agar seseorang yang sedang bergembira tidak lalai bahkan lupa kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya adalah:

- 1). Bersyukur. Syukur berarti berterimakasih. Orang yang bersyukur adalah orang yang berterimakasih. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk bersyukur semua nikmat yang Allah berikan. Di antara ayat itu adalah surat *al-Nahl*/16: 114.<sup>118</sup>

Seseorang yang bersyukur dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara itu antara lain dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan sujud syukur.

<sup>117</sup> Lihat, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, hal. 177-178.

<sup>118</sup> Firman Allah dalam surat *al-Nahl*/16: 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَافْكُرُوا بِعَمَلِ اللَّهِ إِنَّكُمْ إِلَيْهِ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

<sup>116</sup> Lihat, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 369-370.

Bentuk lain dari bersyukur adalah menggunakan nikmat yang Allah berikan kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

- 2). Memperbanyak zikir. Zikir berarti ingat. Orang yang berzikir adalah orang yang mengingat Allah. Berzikir bisa dilakukan dengan mengucapkan asma Allah atau melakukan ibadah mahdlah lainnya, termasuk berdoa. Selain itu, berzikir juga bisa dilakukan dengan hati.

Mereka yang mendapatkan kegembiraan seharusnya memperbanyak dzikir kepada Allah. Hal ini dilakukan, agar kegembiraan itu tidak membuat dia lupa dan bahkan lalai dari perintah Allah, apalagi sampai melanggar larangan Allah. Orang yang mendapatkan kegembiraan bisa menjadi orang yang sombong dengan yang nikmat yang didapatnya. Kadang seseorang yang mendapatkan kegembiraan bisa berbuat ria dengan memamerkan nikmat yang Allah berikan. Dengan dzikir kepada Allah maka seseorang akan menyadari bahwa semua yang dia dapat adalah rahmat dari Allah SWT.<sup>119</sup>

Oleh karena itu, seseorang harus dilatih untuk selalu ingat kepada Allah, baik ketika mendapatkan nikmat maupun menerima musibah. Bila mendapatkan nikmat berupa kegembiraan, hendaklah seseorang bersyukur. Sebaliknya, bila tertimpa musibah, maka hendaklah dia bersabar.

- 3). Memberikan sedekah atau membahagiakan orang lain.

Kegembiraan terhadap nikmat yang didapat kadang membuat seseorang lalai atau lupa diri. Bentuk dari kelalaian atau lupa diri seseorang akan nikmat yang diberikan adalah kikir dan rakus. Kikir adalah sikap seseorang yang enggan memberikan sebagian rezeki atau hartanya kepada orang lain. Sedang rakus adalah sikap seseorang yang merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan berusaha untuk selalu mencari

tambahan. Orang yang rakus kadang tidak mengindahkan aturan agama. Dia kadang tidak mengindahkan apakah harta yang didapat itu halal atau haram.

Agar sifat kikir bisa diatasi dan sifat rakus dapat dihilangkan, maka seseorang harus mampu mengarahkan dirinya agar mampu berbagi kegembiraan dengan orang lain. Berbagi kegembiraan dapat dilakukan dengan cara memberikan sebagian rezeki atau sebagian harta kepada orang lain.<sup>120</sup>

#### h. Pendidikan yang terkait dengan cinta.

Kiat yang dilakukan untuk mendudukan cinta pada tempat yang sebenarnya dapat dilakukan berbagai cara.

- 1). Penyadaran bahwa cinta kepada Allah di atas segala-galanya.

Cinta hakiki adalah cinta seorang hamba kepada khaliknya. Cinta ini muncul sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada sang Pencipta. Cinta ini harus ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, diharapkan seseorang merasa senang dengan merasa dekat kepada Allah.

Perasaan selalu mendapat pengawasan dan selalu ditolong Allah melahirkan perasaan positif kepada Allah. Perasaan positif ini akan semakin berkobar ketika seseorang merasakan kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan dengan mengingat Allah.<sup>121</sup>

Cinta kepada Allah akan melahirkan bentuk ibadah total yang ditujukan kepada Allah. Apapun yang seseorang lakukan akan selalu dikaitkan dengan keridhaan Allah. Oleh karena itu, dia pun akan merasakan bahwa

<sup>119</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Sajadah/32:15*.

<sup>119</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Sajadah/32:15*.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَمَرُوا سُجُّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

15. Sebenarnya orang yang benar benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud [1192] seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.

[1192] Maksudnya mereka sujud kepada Allah serta khushyuk. Disunahkan mengerjakan sujud tilawah apabila membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah yang seperti ini.

<sup>120</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Sajadah/32:15*.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

16. lambung mereka jauh dari tempat tidurnya [1193] dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezki yang Kami berikan.

[1193] Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

<sup>121</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Ra'd/13:28*.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

cinta kepada Allah di atas cinta kepada makhluk, termasuk kepada anak dan keluarga. Adapun cinta kepada anak dan keluarga merupakan pengewajantahan dari cinta kepada Allah. Bila ini terjadi, maka tidak akan ada kemaksiatan yang diakibatkan cinta kepada anak dan keluarga.

Kiat memberikan kesadaran akan cinta kepada Allah dapat berbentuk pendidikan keagamaan, latihan pengendalian hawa nafsu, atau melalui tarekat. Pendidikan keagamaan ini dimaksudkan adalah memberikan bekal ajaran agama Islam kepada anak. Latihan pengendalian diri bisa berbentuk puasa wajib maupun puasa sunat. Sedang tarekat dimaksudkan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan zikir tertentu.

## 2). Menghindari diri dari budak cinta syahwat.

Terkadang cinta terbungkus dengan hawa nafsu. Cinta seperti akan melahirkan kemaksiatan dan berbagai kejahatan lainnya. Kemaksiatan yang dilakukan seseorang sebagai buah dari cinta yang terbungkus dengan hawa nafsu atau syahwat adalah perzinahan.

Atas nama cinta, dua insan yang berlainan lawan jenis melakukan zinah. Mereka tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya telah diperbudak oleh hawa nafsu melalui cinta. Cinta terlarang ini diberi nama beraneka, seperti kumpul kebo, kencan, dan selingkuh.

Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak didik dan pembiasaan berbuat baik dan menjalankan perintah agama dapat memberikan bekal bagi anak didik agar mereka tidak larut dan terjerumus dalam kukungan hawa nafsu yang mengarah pada perbuatan maksiat. Selain itu, perlu juga diberikan informasi tentang seks yang sesuai dengan aturan agama. Informasi tentang seks ini dalam fiqh merupakan bagian materi dari bersuci dari hadats besar (junub), menutup aurat, dan aturan pergaulan lelaki dan wanita dalam Islam.

## 3). Mencintai Rasulullah.

Mencintai Rasulullah merupakan bagian dari cinta kepada Allah. Cinta kepada Rasul merupakan perwujudan dari cinta seseorang kepada Allah. Seseorang yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sudah tentu menjadi seorang muslim yang shaleh dan taqwa kepada Allah SWT.

Agar anak didik dapat mencintai Rasulullah, mereka perlu dilatih dan dibiasakan ikut berperan dalam peringatan Maulid Nabi. Mereka bisa dilibatkan sebagai panitia, atau kelompok seni baca syair-syair maulid.

## F. Guru dan Murid dalam Pendidikan Emosi

### 1. Guru/pendidik dan tugasnya

Guru adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid".<sup>122</sup> Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah "pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah".<sup>123</sup>

Guru menurut pengertian pertama merupakan orang yang menjadi pengajar di sebuah pendidikan formal. Guru dalam pengertian ini terbatas pada guru yang mengajar di sekolah. Adapun guru menurut pengertian kedua lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja orang yang memberikan pelajaran di sekolah, dia juga merupakan pendidik yang menjadi pembimbing dan panutan.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah "orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kesedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam."<sup>124</sup>

Pendidik pada masa klasik (1-3 H/ 7-9 M) bukan merupakan profesi untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan sebagai panggilan agama, mengembangkan seruannya dan menggantikan peranan Rasulullah saw dalam memperbaiki

<sup>122</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1982, hal. 72. Pengertian guru lebih luas dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, yaitu "guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang". M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Karya, Bandung, 1985, hal. 169.

<sup>123</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1990, hal. 39.

<sup>124</sup> A-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 42.

umat. Pendidik dalam era modern mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji, baik, baik dari negara maupun dari organisasi swasta dan mempunyai tanggungjawab tertentu yang harus dilaksanakan.<sup>125</sup>

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.<sup>126</sup> Seorang guru atau pendidik harus memahami setiap individu peserta didik, dan dia juga harus terus menerus belajar untuk menambah wawasan serta bersedia setiap kritikan yang membangun.

Seorang guru atau pendidik harus mempunyai sifat-sifat yang dapat mendukung tugasnya, sifat-sifat guru untuk menurut al-Mawardi sebagaimana dikutip Abuddin Nata adalah antara lain bersikap rendah hati (*tawadlu'*) dan menjauhi sikap *ujub* (besar kepala), bersikap ikhlas, yaitu kesadaran akan pentingnya tugas, menjadi teladan, penyayang. Sikap ikhlas ditunjukkan dengan melakukan persiapan atau perencanaan, disiplin, tekun dan ulet, punya kreasi dan inovasi yang tinggi.<sup>127</sup>

Menurut Mahmud Yunus, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- a. Guru harus mengasahi murid-muridnya, seperti mengasahi anak-anaknya.
- b. Hubungan antara guru dan murid harus baik dan erat.
- c. Guru harus memperhatikan keadaan anak didik dan mempelajari kejiwaan mereka.

- d. Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat.
- e. Guru haruslah menjadi contoh.
- f. Guru harus berlaku jujur dan ikhlas.
- g. Guru harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
- h. Guru harus terus belajar.
- i. Guru harus profesional.
- j. Guru harus mempunyai jiwa sekolah modern.
- k. Guru harus mempunyai cita-cita yang tetap.
- l. Guru harus berbadan sehat.
- m. Guru harus membiasakan murid-murid untuk percaya diri.
- n. Guru harus mementingkan intisari (hakekat) pelajaran.
- o. Guru harus berbicara dengan murid-murid dengan bahasa yang dipahami mereka.
- p. Guru harus memikirkan pendidikan akhlak.<sup>128</sup>

Sedang menurut Ibn Taimiyah, seorang alim hendaknya memiliki ciri-ciri:

- a. Seorang alim merupakan *khulafa'*, yaitu orang-orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran.
- b. Seorang alim hendaknya dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam.
- c. Seorang alim hendaknya menyebarkan ilmunya tanpa main-main atau sembrono.
- d. Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.<sup>129</sup>

<sup>125</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hal. 2-4.

<sup>126</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1989, hal. 38-39.

<sup>127</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 49-59. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sifat-sifat yang dimiliki seorang pendidik adalah ikhlas, takwa, berilmu (*al-'ilm*), santun dan pemaaf (*al-hilm*), merasa bertanggung jawab (*al-istisy'ar bi al-mas'ûliyyat*). Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Jilid 2, hal. 578-581.

<sup>128</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1960, hal. 61-70.

<sup>129</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 154-155.

Pendapat para ahli pendidik di atas merupakan gambaran seorang guru yang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi dia juga sebagai pendidik, mediator, pembimbing, penasehat, motivator, dinamisator, dan katalisator. Seorang guru bukan saja memiliki keahlian dalam profesinya, tetapi dia juga sehat rohani dan jasmani.

## 2. Murid (anak didik)

Murid berasal dari kata *'arada, yu'ridu*, muridan yang berarti orang yang menginginkan. Sebagai seorang yang belajar, murid disebut pula dengan *al-tilmizd* (pelajar/siswa), *al-thalib* (mahasiswa), dan *al-muta'allim* (orang yang mencari ilmu pengetahuan).<sup>130</sup>

Dalam dunia pendidikan, murid atau anak didik adalah orang yang akan diberikan bimbingan, agar dia siap menghadapi kehidupan masa depannya dengan mandiri. Sebagai orang yang memerlukan bimbingan, seyogyanya seorang anak didik menghargai gurunya sebagai pendidik. Penghargaan yang diberikan anak didik kepada gurunya akan memunculkan semangat untuk belajar. Semangat belajar adalah modal kedua bagi anak didik dalam belajar setelah kemampuan intelektualnya.

Bagi seorang anak didik, potensi yang dikembangkan itu bukan saja aspek intelektual. Dia membutuhkan bantuan pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya yang meliputi kemampuan intelektual, perasaan dan emosi, keterampilan, minat dan bakatnya.

Khusus untuk aspek perasaan yang tidak menyenangkan dan emosi negatif, seorang anak perlu diberikan bimbingan, agar perasaan yang tidak menyenangkan dan emosi negatif itu tidak menghambat pengembangan potensi yang dimilikinya. Bahkan, perasaan yang tidak menyenangkan dan emosi negatif yang dirasakan itu dapat memberikan dorongan baginya untuk memperbaiki perilakunya, sehingga dia dapat menjalani kehidupan di masyarakat dengan aman, damai dan sejahtera. Dan dia dapat diterima di masyarakat dengan baik.

Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan dirinya dengan baik itu, akan memberikan kondisi yang kondusif bagi si anak didik untuk terus

<sup>130</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hal. 54-56.

mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan itu benar-benar mengantarnya kepada kesiapan maksimal untuk hidup di masyarakat.

## G. Daftar Kepustakaan

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat*, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- al-'Ajaluni, Ismail bin Ahmad, *Kasyful Khufa*, Jilid 1, Mu'assasat al-Risalat, Bairut, 1405 H
- al-Ashfihaniy, Ahmad bin Abdullah Abu Na'im, *Hilyat al-Auliyâ*, Jilid 2, Cet. IV, Dar al-Kutub al-'Arabiyy, Bairut, 1405 H
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Logos, Jakarta, 2000
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husin, *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr wa al-Ta'wîl*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut, 1993/1414
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali Abu Bakar, *Sunan al-Kubrâ*, Jilid 10, Maktabat Dar al-Baz, Mekkah, 1994
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih al-Bukhârî*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Ttp, 1981/1401
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Jilid 5, Dar Ibn Katsir al-Yamamat, Bairut, 1987
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1990
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Ditjen Dikdasmen Depdiknas, Jakarta, 2001
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- al-Dimasyqi, 'Imad al-Din Abu al-Fida'I Isma'il bin Katsir al-Qurasyiy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 3, Dar Mishr li al-Thaba'at, Mesir, Tth
- , *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 2, Toha Putra, Semarang, Tth
- Echols, John M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggéis Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1989

- Fariied, Ahmad, *Tazkiyat al-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruh 'Ulamâ al-Salaf*, Terjemah oleh M. Azhari Hatim dengan judul "Mensucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf", Risalah Gusti, Surabaya, 2000
- Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta Penjelassannya*, Fokusmedia, Bandung, 2003
- Ibn 'Amir, Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, 1987
- Ibn 'Atha'illah, *Miftâh al-Falâh wa Mishbâh al-Arwâh*, Terjemah oleh A. Fauzy Bahreisy dengan judul "Zikir Penenteram Hati", Serambi, Jakarta, 2005
- Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000.
- Ibn Hambal, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Ttp, Tth.
- Ibn Yazid, Muhammad, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, Tth.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Jean, Mc Rechnie, *I webster New Twentieth Century Distionary*, William Collin Publisher, Ttp, 1980
- al-Marâghi, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid 19, Dâr al-Fikr, ttp., 1974/1394
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1989
- — —, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, Alma'arif, Bandung, Tth
- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, SI Press, Yogyakarta, 1993
- Muyono, Rachmat, *Terapi Marah*, Studia Press, Jakarta, 2005
- al-Najariy, Abu al-Thayyib Shiddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qinuji, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, Jilid 10, Idarat Ihya al-Turats al-Islamiy, Qathar, 1989/1410
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- — —, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- — —, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005
- al-Nisaburi, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbâb al-Nuzûl*, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1988/1409

- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim al-Hajaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Jilid 4, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, Bairut-Libanon, 1998/1418
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*, Remaka Karya, Bandung, 1985
- al-Qarni, 'Aidh, *La Tahzan*, Terjemah oleh Samson Rahman dengan judul "La Tahzan, Jangan Bersedih", Cet. XVI, Qisthi Press, Jakarta, 2005
- al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din, *Tafsîr al-Qasimi*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, 1978/1398
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, Tth
- al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 6, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. III, Terjemah oleh Salman Harun, Alma'arif, Bandung, 1993
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 4, 5, Dar al-Syuruq, Bairut, 1995 M/1415 H
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992
- al-Tamimi, Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Shahîh Ibn Ilibbân*, Jilid 12, Mu'assasat al-Risalat, Bairut, 1994
- al-Thabâ-Thabâ'i, Muhammad Husain, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 14, Mu'assasat al-A'lam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1987/1403, hal. 316.
- al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 6, Makatab al-A'lam al-Islamiy, Ttp, 1209 H
- Rasyidin, A., dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005
- Ridla, Muhammad Rasyid, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahir bitafsîr al-Manar*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Ttp, Tth
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- al-Samarqandi, Abû Laits bin Muhammad bin Ahmâd bin Ibrâhîm, *Tafsîr al-Samarqandi, (Bâhr al-'Ulûm)*, Jilid 1, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1993/1413

- al-Shâbûni, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung 1989
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2005.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Thoumy, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyat*, Terjemah oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Syam, Mohammad Noor, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya
- al-Syaukani, Muhammad Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, Jilid 4, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1993/1414
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*, Jilid 2, Dar al-Fikr al-Ma'ashir, Bairut-Libanon, 2006 M/1427 H
- 'Umar, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya`u al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995 M/1415 H
- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pkok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1960.
- al-Zuhaili, al-Wahbat, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991/1411

## BAB V

### PENUTUP/KESIMPULAN

1. Al-Qur'an dalam mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan emosi menggunakan kata-kata (*term-term*) yang beraneka. *Term-term* yang dipakai itu adalah *basyira*, *fariha*, *habba*, *wadda*, *rahima*, dan *sarra* untuk menggambarkan emosi positif. Sedang penggambaran emosi negatif, al-Qur'an menggunakan *term-term* *asifa*, *buhita*, *ghadliba*, *hadzara*, *halu'a*, *hazana*, *jaza'a*, *khafa*, *khasyiyah*, *maraha*, *qanatha*, *ru'ba*, *syafaqa*, dan *wajila*.
  2. Emosi positif yang terdapat dalam al-Qur'an terdiri dari cinta, gembira dan kagum. Cinta dapat terbagi kepada cinta kepada dunia, cinta kepada Allah, cinta kepada kekafiran, dan cinta Allah kepada hamba-Nya. Cinta kepada dunia terdiri dari cinta kepada keluarga, cinta kepada lawan jenis, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada harta, dan cinta kepada diri sendiri.
  3. Emosi negatif terdiri dari perasaan gelisah, marah, panik, putus asa, sedih, sombong, dan takut. Perasaan gelisah berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang menerima kenyataan hidup. Perasaan marah berkaitan dengan adanya penyimpangan dari kebenaran. Perasaan panik/goncang berkaitan dengan cobaan hidup yang dihadapi. Putus asa berkaitan dengan keadaan seseorang yang tidak tahan menerima kenyataan hidup dan kegagalan, tidak punya anak, dan putus asa dari rahmat Allah.
- Perasaan sedih yang digambarkan al-Qur'an adalah kesedihan yang disebabkan oleh perkataan seseorang, melihat kezhaliman atau kekafiran, tidak mampu berjihad, dan kehilangan yang disayang. Kesombongan

yang digambarkan al-Qur'an adalah sombong dalam kehidupan dan berfoya-foya.

Perasaan takut yang digambarkan al-Qur'an adalah takut berkaitan dengan kehidupan di dunia, takut kepada Allah, dan takut kepada hari Kiamat. Takut yang berkaitan dengan kehidupan di dunia adalah khawatir terhadap saingan, takut terhadap sesuatu yang aneh, takut diintimidasi, takut tidak punya keturunan, takut miskin, takut mati, takut mendapat celaan, takut mengalami kesulitan hidup, takut yang berkaitan dengan keluarga. Perasaan takut ini muncul disebabkan adanya ancaman yang mengancam seseorang, merasa tidak aman, tidak dapat melahirkan generasi, takut karena merasa banyak dosa, dan takut kalau amal tidak diterima.

#### 4. Pendidikan emosi dalam al-Qur'an meliputi:

- a. Pendidikan marah merupakan bentuk dari pengendalian marah seseorang. Hal ini dapat dipahami, karena pendidikan marah merupakan upaya penempatan marah pada posisi yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu seseorang bisa marah dalam membela agama, mengendalikan marah untuk kepentingan pribadi, dan menghindari kemarahan Allah. Pendidikan seperti ini juga bentuk dari rasionalisasi marah.
- b. Putus asa adalah perasaan tidak memiliki harapan ketika berhadapan pada suatu masalah. Bagi orang beriman, harapan selalu ada dalam dirinya, sehingga dia tidak berputus asa. Penyadaran seperti ini merupakan pendidikan keyakinan bahwa dalam hidup selalu ada harapan. Harapan ini selalu ada, karena yakin bahwa Allah selalu menolong orang beriman. Pendidikan yang terkait dengan putus asa lebih menekankan pada keyakinan hati pada pertolongan Allah.
- c. Pendidikan yang terkait dengan kesedihan merupakan penyadaran kepada seseorang bahwa kesedihan adalah suatu hal yang wajar. Tetapi seseorang tidak boleh larut dalam kesedihan. Seseorang yang merasa sedih haruslah bisa menerima dengan kesabaran dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Karena orang beriman dan bertakwa pada dasarnya tidak bersedih dalam menjalani hidup. Pendidikan seperti ini memberikan keyakinan pada hati untuk selalu kuat dalam

menerima kesedihan, karena yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar.

- d. Pendidikan yang berkaitan dengan takut merupakan rasionalisasi perasaan takut, agar seseorang bisa menempatkan perasaan takutnya pada sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian perasaan takut yang muncul harus dikendalikan oleh akal yang berlandaskan keimanan yang kuat.
- e. Pendidikan yang terkait dengan benci merupakan penyadaran bahwa sesuatu yang seharusnya dibenci oleh seorang muslim adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, tugas setiap muslim untuk melakukan *nahi munkar*, agar kemunkaran itu dapat dihindari.
- f. Pendidikan yang terkait dengan sombong merupakan penyadaran bahwa sombong adalah suatu sikap yang harus dihindari. Hal ini dikarenakan sikap sombong dapat memunculkan ketidakharmonisan dalam pergaulan. Sombong
- g. Pendidikan yang berkaitan dengan cinta merupakan penyadaran terhadap seseorang, agar dia dapat menempatkan cinta dan kegembiraan pada aturan yang ditetapkan oleh agama. Karena itu, pendidikan cinta dan kegembiraan dalam al-Qur'an merupakan pengendalian akal terhadap cinta yang muncul dan kegembiraan yang dirasakan.
- h. Pendidikan yang terkait dengan kegembiraan merupakan penyadaran kepada seseorang bahwa banyak nikmat yang Allah berikan sehingga membuat dia merasakan kegembiraan. Di samping itu, ada hal-hal yang dapat membuat seseorang bergembira dan dia pun menyikapi kegembiraan itu dengan rasa syukur. Selain itu, ada juga kegembiraan yang harus dihindari, karena kegembiraan itu berkaitan dengan kemaksiatan yang dilakukan atau membuat seseorang lupa kepada Allah SWT.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Bâqî, Muhammad Fuâd, *al-Mu'jam al-Muṣṣharas li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Maktabat Dahlân, Indonesia, Tth.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Teori a Qur'anic Outlook*, Terjemah dengan judul "Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an", Cet. VI, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Abdurrahman dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. II, Kencana, Jakarta, 2005.
- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *Al-Tarbiyat al-Islâmiyyat wa Falsafatuhu*, Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, Mesir, 1975.
- — —, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat*, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- al-Ahwani, Ahmad Fuâd, *al-Tarbiyat fi al-Islâm*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1968.
- al-'Ajaluni, Ismail bin Ahmad, *Kasyful Khufa*, Jilid 1, Mu'assasat al-Risalat, Bairut, 1405 H.
- Akyar, Azhari, *Psikologi Pendidikan*, Dina Utama, Semarang, 1999.
- Ibn 'Amir, Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, 1987
- al-Andalûsi, Abu Hayyân, *Tafsîr al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhîth*, Jilid 2, Dâr al-Janân, Bairût-Libanon, 1987/1407.
- Anîs, Ibrâhîm, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîth*, Jilid 2, Tp., Ttp, Tth.

- al-Anshari bin al-Manzhur, Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, Dâr al-Mishriyyat li al-Ta'lif wa al-Tarjamat, ttp, tth.
- al-Asfahani, al-Raghib, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1992/1412, hal. 214-215.
- al-Ashfihaniy, Ahmad bin Abdullah Abu Na'im, *Hilyat al-Auliya*, Jilid 2, Cet. IV, Dar al-Kutub al-'Arabiyy, Bairut, 1405 H.
- Atha'illah, Ibn, *Miftâh al-Falâh wa Mishbâh al-Arwâh*, Terjemah oleh A. Fauzy Bahreisy dengan judul "Zikir Penenteram Hati", Serambi, Jakarta, 2005
- Atkinson, Linda L. dan Richard C., *Introduction To Psychology*, Terjemah Nurdjannah Taufiq dan Rukmin Barhani dengan judul "Pengantar Psikologi", Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1983.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Logos, Jakarta, 2000
- Ba'albakiy, Munir, *Al-Maurid*, Dar al-'Ilmi Li al-Malayin, Bairut, 1995.
- al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farâ, *Ma'âlim al-Tanzîl fî al-Tafsîr wa al-Ta'wîl*, Jilid 3, 4, 5, Dâr al-Fikr, Bairût-Libanon, 1992/1412.
- al-Baghdadi, Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al'Azhîm wa al-Sab'I wa al-Matsani*, Jilid 3, 4, 8, 9, 10, 14, dan 16, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1994/1414.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali Abu Bakar, *Sunan al-Kubrâ*, Jilid 10, Maktabat Dar al-Baz, Mekkah, 1994.
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali Abu Bakar, *Sunan al-Kubra*, Jilid 10, Dar al-Hadits, Kairo, 2008.
- al-Barwasyi, Ismail Haqiy, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Jilid 10, Dar al-Fikr, Ttp, Tth.
- al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn Abi al-Hasan Ibrahim Umar, *Nazhmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Surûr*, Jilid 3, Dâr al-Kutub al'Ilmiyyat, Ttp, Tth.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, Jilid 1 dan 5, Dar Ibn Katsir al-Yamamat, Bairut, 1987.
- — —, *Shahih al-Bukhârî*, Jilid 1, Dar al-Hadits, Kairo, 2008/1429.
- al-Bukhâri, Shiddîq bin Hasan bin 'Ali al-Husain, *Fath al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, Jilid 5, 7, 8, dan 10, Idârat Ihyâ al-Turâts al-Islâmî, Qatar, 1989/1410.
- Brono, J., *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Compton's, *Pictured Encyclopedia And Fact-Indek*, Volume 4, F.E. Comptom & Company, Chicago, 1959.
- Corporation, Field Enterprises Educational, *The World Book Encyclopedia*, Volume 4, F E E C, London, 1966
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1992
- Darwazat, Muhammad 'Izzat, *Al-Tafsîr al-Hadîs*, Jilid I, Dâr Ihyâ al-kutub al-'Arabiyyat wa 'Isa al-Bâb al-Halabi wa Syirkâh, Mesir, 1962/1381
- Davidoff, Linda L., *Introduction to Psychology*, Terjemah oleh Mari Juniati dengan judul "Psikologi Suatu pengantar, Jilid 2, Edisi II, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Ditjen Dikdasmen Depdiknas, Jakarta, 2001
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet.III, Jakarta, 2005.
- al-Dimasyqi, 'Imad al-Din Abu al-Fida'I Isma'il bin Katsir al-Qurasyiy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 2, 3, Dar Mishr li al-Thaba'at, Mesir, Tth
- Drever, James, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Penguin Books, New Zealand, 1981, hal. 82.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggéis Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1989
- Fahmy, Musthafa, *Al-Takayyuf al-Nafsiy*, Terjemah oleh Zakiah Daradjat dengan judul "Penyesuaian Diri", Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- — —, *Al-Shihhat al-Nafsiyyat Fi al-Ussrat wa al-Madrasat wa al-Mujtama'*, Terjemah Zakiah Daradjat dengan judul "Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat", Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.

- akhr al-Din, Muhammad Al-Razi, *Tafsîr al-Fakhr al-Rîzi*, Jilid 5, 9, 11, dan 15, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415.
- Fariied, Ahmad, *Tazkiyat al-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruhû 'Ulamâ al-Salaf*, Terjemah oleh M. Azhari Hatim dengan judul "Mensucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf" Risalah Gusti, Cet ke-6, Surabaya, 2000.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudlû'i*, al-Maktabah, al-Jumhuriyyah, Mesir, 1977.
- Field Enterprises Educational Corporation, *The World Book Encyclopedia*, Volume 4, F E E C, London, 1966, hal. 473.
- Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta Penjelasannya*, Fokusmedia, Bandung, 2003
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulûm al-Dîn*, Jilid 3 dan 4, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415.
- Ghulsyani, Mahdi, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*, Terjemah oleh Agus Effendi dengan Judul "Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an," Cet. X, Mizan, Bandung, 1998.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Cet. XII, Terjemah T. Hermaya dengan judul "Kecerdasan Emosional", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Grolier, *The Grolier International Dictionary*, Vol. I, Grolier Incorporated, Danbury, 1986.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 3, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2005.
- al-Hajazi, Muhammad Mahmud, *al-Tafsîr al-Wadlîh*, Jilid 2, Dar al-Jail, Cet. X, Bairut, 1993/1413.
- Hawwa, Sa'id, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyyat al-Anfus*, Terjemah oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamihid, Lc dengan judul "Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu", Cet VI, Robbani Press, Jakarta, 2003.
- Horby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Cet. V, Oxford University Press, 1995.
- Hude, M. Darwis, *Emosi Manusia dalam al-Qur'an: Telaah Melalui Pendekatan Psikologi*, Disertasi, PPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.
- Hurlock, Elizabeth Bergner, *Adolescent Development*, Cet. IV, Mc Graw-Hill, Kogakusha, 1973.
- Ibn 'Atha'illah, *Miftâh al-Falâh wa Mishbâh al-Arwâh*, Terjemah oleh A. Fauzy Bahreisy dengan judul "Zikir Penenteram Hati", Serambi, Jakarta, 2005

- Ibn Faris, Abu Husain Ahmad, *Maqâyis al-Lughat*, Jilid 2, Dar al-Hadits, Kairo, 2008/1429.
- Ibn Hambal, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Ttp, Tth
- Ibn Manzbur al-Afriki al-Mishri, Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, 13, Dar al-Hadits, Kairo, 2003/1423.
- Ibn Yazid, Muhammad, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, Tth
- Jahja, H.M. Zurkani, *Teologi Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- 'al-Jarim, Ali dan Mushthafa 'Usman, *al-Balâghat al-Wadhîhat*, Dar al-Ma'ârif, Mesir, 1957.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Penerjemah Kathur Suhardi, Cet. VIII, Darul Falah, Jakarta, 1421 H
- al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Aysar al-Tafsîr likalâm al-'Aliy al-Kabir*, Jilid 3, 5, 10, Dar al-Salam li al-Thaba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi'i, Mesir, 1992/1412.
- Jean, Mc Rechnie, *Iwebster New Twentieth Century Distionary*, William Collin Publisher, Ttp, 1980
- Langgulung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992.
- Mahmud, M. Dimyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- al-Ma'i, Zahir bin 'Awadh, *Dirâsat fi Tafsîr al-Maudhû'I li al-Qur`ân al-Karîm*, al-Farazdaq al-Tijariyyat, Riyadh, 1405 H.
- Malik, Mansor, *Metode Penalaran Ilmiah Dalam Al-Quran*, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- al-Manawi, Abdurra'uf, *Faidlu al-Qadîr*, Jilid 5, al-Maktabat al-Tijariyat, Mesir, 1994.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Ttp., 1974/1394.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid 3 dan 19, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Lebanon, 2006.
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, Alma'arif, Bandung, Tth
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian*, Pustaka Binaman Pressindo, 1994.

- al-Mawardi, *al-Nukatu wa al-'Uyun Tafsîr al-Mawardi*, Jilid 4, Mu`assasat al-Kutub al-Tsaqafiyat, Bairut-Libanon, Tth.
- Moleong, Lekxy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-26, Bandung, 2010.
- Mubarak, Achmad, *Sulosi Krisis Kerohanian Manusia Modern, Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Muhadjir, H. Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Cet. V, Yogyakarta, 2002.
- Mujib, Abdul, & Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006.
- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, SI Press, Yogyakarta, 1993
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, PP al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Muyono, Rachmat, *Terapi Marah*, Studia Press, Jakarta, 2005
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim al-Hajaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Jilid 4, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, Bairut-Libanon, 1998/1418
- al-Najariy, Abu al-Thayyib Shiddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qinuji, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, Jilid 2 dan 10, Idarat Ihya al-Turats al-Islamiy, Qathar, 1989/1410.
- Najati, Muhammad 'Utsman, *al-Dirâsat al-Nafzâniyyat 'inda al-'Ulamâ al-Muslimîn*, Terjemah oleh Gazi Saloom dengan Judul "Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim", Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- — —, *al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs*, Terjemah oleh M. Zaka Alfarisi dengan judul "Psikologi Dalam Al-Qur'an", Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- — —, *al-Hadits wa 'Ulûm al-Nafs*, Terjemah oleh Zaenuddin Abu Bakar dengan judul "Psikologi Dalam Perspektif Hadis karya", Pustaka al-Husna Baru, Jakarta, 2004.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- — —, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- — —, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cet. VI, UI Press, Jakarta, 1986.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Ngatenan, Mohammad, *Kamus Etimologis Bahasa Indonesia*, Semarang, Dahara Prize, 1990.
- al-Nisaburi, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbâb al-Nuzûl*, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1988/1409.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*, Remaka Karya, Bandung, 1985.
- al-Qarni, 'Aidh, *La Tahzan*, Terjemah oleh Samson Rahman dengan judul "La Tahzan, Jangan Bersedih", Cet. XVI, Qisthi Press, Jakarta, 2005
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsîr al-Qasimi*, Jilid 1, 2, 5, 8, dan 9, Dar al-Fikr, Bairut, 1978/1398.
- al-Qattan, Manna Khalil, *Mabâhits fi 'Ulum al-Qur'ân*, Mu`assat al-Risalat, Cet. 2, 1999/1420.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, Tth
- al-Qusi, Abdul Aziz. *'Ilm al-Nafs, Ususuku wa Tathbiqatuhu al-Tarbawiyat*, Terjemah oleh Zakiah Daradjat dengan judul "Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya Dalam Pendidikan", Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, Maktabah Dahlan, Indonesia, Tth.
- al-Qurthubi, Abdullah bin Ahmad al-Anshari, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 1, 5, 6, 7, Dar al-Hadits, Kairo, 2010/1431.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. III, Terjemah oleh Salman Harun, Alma'arif, Bandung, 1993
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 1, 4, 5, 6, dan 7, Dar al-Syuruq, Cet. Ke-25, Bairut, 1995/1415.
- al-Quzwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, 2004.
- Rasyidin, A., dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005
- al-Rawi, al-Thahir Ahmad, *Tartîb al-Qamûs al-Muhîth 'alâ Thariq al-Misbâh al-Munîr wa Asâs al-Balâghat*, Jilid 4, Dar 'Alim al-Kutub, 1996/1417.
- Ridla, Muhammad Rasyid, *al-Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahir bitafsîr al-Manar*, Jilid 1, 2, 3, 9, dan 11, Dar al-Fikr, Ttp, Tth.

- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsîr al-Karîm al-Rahman fi Tafsîr al-Kalam al-Manan*, Jilid 1 dan 3, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, Mekkah al-Mukarramah, 1995/1415.
- al-Samarqandi, Abu Laits bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, *Tafsîr al-Samarqandi, (Bahr al-'Ulûm)*, Jilid 1 dan 3, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1993/1413
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, Disertasi, FPS IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989
- — — —, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, LSKI, Ujung Pandang, 1991.
- — — —, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.
- al-Shâbûni, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafâsîr*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1996
- — — —, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur`ân*, 'Alâm al-Kutub, Bairut, 1985/1405.
- Shaleh, Abul Rahman dan Muhibb Abduk Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.
- — — —, *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, Pustaka Hidayah, Cet II, Bandung, 1997.
- Sudirman, Rahmat, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, Media Pressindo, Cet. 1, Yogyakarta, 1999.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung 1989
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2005.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Thoumy, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyat*, Terjemah oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Syam, Mohammad Noor, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bain Fanny al-Riwâyat wa al-Dirâyat min 'Ilm al- Tafsîr*, Jilid 2, 4, dan 5, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Labanon, Tth.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke IV, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- al-Tamimi, Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Shahih Ibn hibban*, Jilid 12, Mu'assasat al-Risalat, Bairut, 1994.
- al-Thabâ-Thabâ'i, Muhammad Husain, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur`ân*, Jilid 2, 4, 9, 10, 14, dan 18, Cet. V, Mu'assasat al-A'lam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1994/1414.
- al-Thûsî, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *al-Thibyân fi Tafsîr al-Qur`ân*, Jilid 5, 6, dan 8, Maktabat al-A'lam al-Islamiy, ttp, 1209 H.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*, Jilid 2, Dar al-Fikr al-Ma'ashir, Bairut-Libanon, 2006 M/1427 H
- 'Umar, Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn bin Dhiya`u al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, Jilid 9, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995 M/1415 H
- Vredendregt, J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1978.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Cet. III, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1971.
- Yasin, Abdurrahim, dkk, *Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Hasil Penelitian Kelompok, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 1998
- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1960.
- al-Zâbidi, Muhamma Murtadâ, *Tâj al-'Arûs*, Cet. VII, Mathba'at al-Khairiyyat, Mesir, 1306 H
- al-Zuhaili, al-Wahbat, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhaj*, Jilid 9, 10, 11, 15, 16, 21, 25, dan 29, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991/1411.

Emosi memberikan pengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Pengaruh emosi itu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang memberikan pengaruh positif akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang positif. Sebaliknya, emosi yang memberikan pengaruh negatif akan mendorong seseorang bertindak atau berperilaku negatif. Gembira misalnya akan mendorong seseorang untuk bersikap baik pada orang lain.

Pendidikan emosi penting dilakukan karena dengan mengetahui dan menyadarinya, seseorang diharapkan dapat menempatkan emosi sesuai pada tempatnya, dan dia dapat bersikap sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Seseorang yang menyadari emosi yang muncul, dia diharapkan dapat mengendalikan emosi itu. Pengendalian emosi dapat mencegah munculnya perilaku yang berlebihan, karena perilaku yang berlebihan akan berdampak destruktif (merusak).

Buku ini membahas tentang: kata-kata (*term-term*) yang dipakai dalam ayat-ayat pendidikan yang berkaitan dengan emosi negatif dan emosi positif; aspek-aspek emosi yang diungkap oleh kata-kata yang dipergunakan al-Qur'an. Aspek-aspek emosi ini meliputi cinta, gembira, dan kagum sebagai emosi positif; gelisah, marah, panik/tergoncang, putus asa, sedih, sombong, dan takut sebagai emosi negatif; pendidikan emosi yang meliputi: pendidikan cinta, pendidikan yang berkaitan dengan kegembiraan, pendidikan marah, pendidikan yang terkait dengan putus asa, pendidikan yang terkait dengan kesedihan, pendidikan perasaan takut.



Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag yang lahir Ampukung, 12 Nopember 1962 adalah Guru Besar dalam bidang ilmu/mata kuliah Tafsir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari. Dia sekarang menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Selain menulis sejumlah makalah/artikel di berbagai jurnal ilmiah, beliau telah menulis beberapa buku. Buku yang ditulis dan diterbitkan beliau adalah: Mengungkap Aspek Pendidikan dan Pembalasan dalam al-Qur'an, Kehidupan Akhirat dalam Perspektif Al-Qur'an, Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya, Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan), Pendalaman al-Qur'an-Hadits (Wawasan bagi Guru), dan Emosi Manusia dalam al-Qur'an (Perspektif Pendidikan).

ISBN 602-713071-7



9 786027 130715